

Dampak Industri Terhadap Pergeseran
Nilai Sosial Budaya Masyarakat
(Studi Deskriptif Di Kecamatan Cipeundeuy Dan Kecamatan Purwadadi
Kabupaten Subang)

A. Latar Belakang masalah

Semua masyarakat yang hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan di suatu bidang secara langsung akan mengakibatkan perubahan di bidang lain. Perubahan dalam peningkatan taraf hidup (pembangunan) akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar dan terjadinya peran fungsi keluarga.

Perubahan itu dapat berimbas pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan wewenang, interaksi sosial dan yang lainnya. Perubahan masyarakat pinggiran kota diwarnai dengan tumbuhnya berbagai alternatif lapangan usaha, selain industri itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diferensiasi dan segmentasi dalam masyarakat didorong ke arah homogenitas, yang membuat diferensiasi dalam masyarakat tetap fungsional.

Sedang, perubahan sosial masyarakat pada daerah pedesaan akibat adanya industri dampak positifnya : terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi .Sedangkan dampak negatifnya dapat pula muncul dan berkembang seperti terjadi kriminalitas, penyakit masyarakat semacam kenakalan remaja menggunakan narkoba dan bahkan penyimpangan seks dan bahkan perbedaan yang menyolok dalam kehidupan di kawasan industri yang hadir di daerah pedesaan.

Salah satu wilayah pedesaan di Jawa Barat yang dijadikan zona industri di Kabupaten Subang Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi yang pada awalnya kedua wilayah ini menjadi kawasan pertanian /perkebunan rambutan kini berubah menjadi kawasan industri.

Dari kedua wilayah Kecamatan ini memiliki pembagian wilayah desa. Kecamatan Cipeundeuy terdiri dari 7 Desa yaitu 1. Desa Cipeundeuy, 2. Desa Lengkong, 3. Desa Sawangan, 4. Desa Kosar, 5. Desa Cimayasari, 6. Desa Karang Mukti dan 7. Desa Wantilan.¹ Kemudian Kecamatan Purwadadi memiliki 10 Desa yaitu; 1. Desa Wanakerta, 2. Desa Purwadadi Timur, 3. Desa Belendung, 4. Desa Purwadadi Barat, 5. Desa Pasirbungur, 6. Desa Rancamahi, 7. Desa Koranji, 8. Desa Panyingkiran, 9. Desa Parapatan dan 10. Desa Pagon.²

Pertumbuhan industri di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang sangat pesat sekali, dan dapat diduga akan menimbulkan dampak yang luar biasa di daerah tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif. Hal tersebut akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat,. Perkembangan industri tersebut membawa dampak dalam perilaku kehidupan sosial dan budaya masyarakat dan kehidupan tata nilai baik nilai sosial maupun nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa pertumbuhan industri di Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang sangat luar biasa, secara statistik jumlah pabrik yang berdomisili di Desa Cipeundeuy ada 16 Pabrik, diantaranya PT. Condob Textindo, PT Papaertax, PT Krevis, PT Kyung Sung, PT Lintas Surya Alam, PT Kotolindo, PT Brantas, PT Power Blok, PT Forkalin dan seterusnya. Kemudian di Desa lainnya Desa Wantilan jumlah pabrik 14 industri, diantaranya PT BSI, PT Bango, PT Dong Yung, PT Yountex, PT NUZUMI, PT Suwai, PT

¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan HJ. Ai Inayah Aktivis pengajian Kecamatan Cipeundeuy, Tanggal 13 Agustus 2016

² Hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Iwey Pemerhati Lingkungan Kecamatan Purwadadi, Tanggal 13 Agustus 2016

Cemara, PT Ramayana Putra jaya, PT Beton dan seterusnya. Desa lain Karang Mukti ada 12 Industri, yaitu PT pelita cengkareng, PT Garment, PT Baja , PT Tektia, PT Junggon, PT Texmaxo, PT, Jepang Sperpart, PTBejing Plan, PT Jayamix, PT Waskita Jaya.

Begitu juga di Kecamatan Purwadadi industri yang sudah berproduksi ada 11 perusahaan yaitu ; PT. Buma Aparer Tbk, PT. Dongan, PT. Hyundong, PT. Hensom I, PT. Hensom II, PT. Hensom III, PT. Evoluzion Tbk, PT. Wilbert Aparer Tbk, PT. Auto Astr Tbk, PT. Seba Tbk dan PT. Mulya Keramik Tbk.

Kemudian rencana pembebasan di daerah ini berdasarkan RTRW seluas 27.000 Ha dan sekarang sudah dibebaskan sekitar 500 Ha. Pada perjalanan 3 tahun berdasar observasi awal pergeseran dari zona pertanian ke zona industri nampaknya masyarakat belum siap hal ini terungkap dari salah seorang pemilik tanah yang terbeli oleh industri menuturkan : *Baheula mah hayang rook 2 sampai 3 bungkus aya wae asal daek ka kebon sok meunang duit 50.000 sampai 60.000 mah tina ladang ngala cau, daun tangkil jeng daun sampe, saenggeus kebon dijual duit milyaran geus tilu taun ayeuna hayang rokok oge teu di bere ku anak mah lapur, sabab duitna ladang ngajual kebon dipake meli mobil, rumah barudak kabeh, ngalaksanaken ibadah umroh plus jeng haji plus akhirna duit teh beak.*³

Selain itu dengan adanya industri karena banyak pendatang berdampak pada budaya, dimana budaya lokal hampir punah seperti nadran, hajat bumi (syukuran berdirinya desa), dimana masyarakat sudah tidak tertarik lagi pada peringatan dan melestarikan budaya tersebut. Hal lain yang diduga pengaruh negatif adanya kriminalitas di masyarakat seperti pencurian kendaraan, kenakalan remaja karena ada yang terlibat narkoba yang sebelumnya jarang terjadi dan bahkan adanya prostitusi.

³ Wawancara dengan bapak Haji Agus salah seorang warga yang terjual kebun rambutannya, tanggal 14 Agustus 2016.

Dugaan adanya kegiatan prostitusi dari hasil penuturan warga purwadadi, ada yang tinggal di kontrakan berpakaian seragam pabrik tapi bukan pegawai pabrik padahal malam melayap (keluar malam) mencari lelaki hidung belang.⁴ Selanjutnya menuturkan ada perkawinan lesbian (LGBT) dan dari masyarakat tidak ada tindakan dan bahkan ada yang sampai terjangkit penyakit AID/HIV ini diduga dari adanya prostitusi.

Dampak sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat sekarang sudah individual dimana gotong royong udah mulai pudar, serta kebersihan dan kesehatan lingkungan karena kontrakan sudah dimana-mana sehingga di setiap penjuru sampah tidak teratur karena kebun yang dahulu tempat membakar sampah sekarang sudah berkurang dan berubah menjadi bangunan rumah dan kontrakan.

Akan tetapi dengan kehadiran industri ada sisi positifnya seperti mengurangi pengangguran, ekonomi meningkat dan kesempatan bekerja terbuka.⁵

Lain Halnya dengan kehadiran industrialisasi di kecamatan Cipeundeuy, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi diduga akan meningkat pesat sejalan dengan penyerapan tenaga kerja dan jumlah manusia yang berurban ke daerah tersebut, akan tetapi sejalan dengan pernyataan sumber data bahwa tingkat ekonomi masyarakat malah menurun, salah satu penyebabnya karena tenaga kerja setempat kurang diapresiasi, dan tenaga kerja pun kebanyakan diambil dari luar daerah dan bahkan tinggal di luar daerah, karena tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan jemputan dari cikampek dan lain sebagainya mereka tidak tinggal di daerah mereka bekerja, sehingga kontrakan dan pertumbuhan ekonomi tidak begitu tertolong bagi masyarakat setempat.⁶

⁴ Wawancara dengan Bapak Nandi Penduduk Desa Belendung Purwadadi, Tanggal 13 Agustus 2016

⁵ Hasil observasi dan berbincang dengan bapak wahyu Nurohman, tanggal 20 Agustus 2016

⁶ Hasil wawancara dengan Saudara Fajar penduduk setempat di desa cipeundeuy Subang tanggal 14 Agustus 2016

Dampak lain terhadap kehidupan masyarakat terhadap nilai agama yang mayoritas beragama Islam , menurut sumber terjadinya penurunan nilai agama dapat dilihat dari penggunaan masjid sebagai sarana ibadah, dimana masjid yang terjadi hari ini isinya pada kosong, dan diduga adanya penjual sek komersial terselubung, dan sering terjadi adanya minuman keras atau beralkohol, serta adu sambung ayam, dan tidak ketinggalan narkoba pun patut diselidiki, kemudian sisi lain kondisi keamanan kurang kondusif dan bahkan dampak terhadap kehidupan lingkungan keadaan menjadi bising karena suara mesin pabrik dan emisi serta debu dari industri . Kemudian hal yang paling mendasar dengan adanya industrialisasi nilai-nilai budaya menjadi menurun bahkan secara bertahap mulai menghilang, seperti kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sekarang sudah sulit ditemukan menurut pengakuan masyarakat setempat. Dan bahkan yang sangat berpengaruh sekali terhadap sumber kehidupan yaitu air dimana air pada kawasan ini semakin menurun apalagi pada musim kemarau.

Fakta sosial diatas menarik untuk diteliti, karena semestinya dengan kehadiran industri di daerah tersebut akan berdampak pada perilaku sosial budaya masyarakat, apalagi pada penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, akan tetapi data sementara dari lapangan berdasarkan observasi menunjukkan fakta lain, dimana ada perbedaan korelasi antara kehadiran industri dengan pertumbuhan masyarakat di dua daerah kecamatan ini dalam berbagai aspeknya, walaupun ada sisi persamaan yang lainnya. hal ini memerlukan penelitian mendalam kenapa terjadi ketidak seimbangan antara kehadiran industri di dua kawasan ini terhadap perkembangan perilaku sosial budaya .

Hadirnya industri tidak lepas dari peran pemerintah setempat mulai dari tingkat bawah sampai tingkat eksekutif dan legislatif, dari kedua sisi ini mereka yang mesti memiliki tanggungjawab terhadap pemetaan perusahaan dan pemetaan ketenagakerjaan sesuai dengan liding sektornya, nampaknya hal ini kurang berkesinambungan di lapangan karena fakta yang terjadi kurang sesuai dengan harapan masyarakat dimana masyarakat mengharapkan tumbuhnya kesejahteraan., maka dimana peran pemerintah dalam melindungi masyarakatnya. Karena tanah

yang dijadikan wilayah industri adalah tanah masyarakat, yang semula menjadi sumber kehidupan mereka sehari-hari, dan sekarang berubah menjadi kawasan industri, oleh karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bagi anak dan cucunya masyarakat tersebut dari industri atau dari sisi lain dengan hadirnya industri. Disamping itu sebagian besar pabrik tidak memenuhi standar dalam pengadaan fasilitas umum seperti sarana ibadah, hanya beberapa perusahaan yang menyediakan sarana ibadah, dan sebagian besar tidak memenuhi kebutuhan kebanyakan pabrik hanya menyediakan mushala.

Ketidak seimbangan seperti ini dapat diduga bahwa dengan kurang terpenuhinya segala peraturan yang mesti difasilitasi dan di siapkan oleh pihak industriawan dan pemerintah dapat menimbulkan hal yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan perindustrian, sehingga akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang ada dilingkungan perusahaan, bahkan di Pabrik yang ada di Kecamatan Purwadadi dari sekian pabrik ditemukan hanya satu pabrik yang menyediakan mushola tempat ibadah karyawan.

Fenomena seperti ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, berdasarkan informasi dari informan dengan hadirnya kawasan industri perilaku sosial budaya masyarakat sudah bergeser seiring dengan berubahnya fungsi lahan yang ada di dua kawasan ini. Bergesernya kearah positif dan negative untuk memformulasikan secara obyektif dibutuhkan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?
2. Adakah Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang ?

3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang
2. Mengetahui Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang
3. Mengetahui respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat:

Pertama secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan khususnya Antropologi sosial dalam memahami perubahan kehidupan masyarakat pedesaan sejalan dengan hadirnya industri di kawasan pedesaan

Kedua manfaat secara praktis, dapat memberi masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengawal kebijakan pembangunan industri yang akan berpengaruh terhadap adanya perubahan sosial budaya di masyarakat .

E. Kajian Pustaka

Proses industrialisasi bisa dipahami melalui konsep pembangunan, karena arti pembangunan dan industrialisasi seringkali dianggap sama. Konsep pembangunan bersifat dinamik, karena konsep itu bisa berubah menurut lingkungannya. Apabila pembangunan itu dihubungkan pada setiap usaha pembangunan dunia, maka pembangunan akan merupakan usaha pembangunan dunia. Industrialisasi sebagai proses dan pembangunan industri berada pada satu

jalur kegiatan, yaitu pada hakekatnya berfungsi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat. Industrialisasi tidaklah terlepas dari upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, dan pemanfaatan sumber daya alam. Secara umum kaitan antara pembangunan dengan industrialisasi dijelaskan :

1. Garna (1997:17-18), yakni: (1) bahan untuk proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat; (2) pembangunan industri merupakan upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam; (3) pembangunan industri akan memacu dan menyangkut pembangunan sektor lainnya, yang dapat memperluas lapangan kerja yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat dan; (4) dalam pembangunan industri akan terjadi ketimpangan yang merugikan, yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi⁷
2. Wilbert moore memandang perubahan siosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola prilaku dan intraksi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial: perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern, perubahan kebudayaan contohnya: adalah penemuan baru sepeti radio, televisi, komputer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.⁸
3. William F. ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immateril dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (social relationship)

⁷ Garna (1997:17-18) Teori Pembangunan menurut Perspektif Dunia Ketiga. Bandung: Primaco Akademika.

⁸ Moore, Wilbert E. 1973. Social Change. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial tersebut.⁹

4. Gilin dan Gilin mengarahkan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau pun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.
5. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga.¹⁰

Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Dari beberapa pendapat diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas.

Faktor-faktor pendorong perubahan antara lain:

- a) Adanya kontak dengan kebudayaan lain
- b) Sistem pendidikan formal yang maju
- c) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya
- d) Sistem terbuka masyarakat (Open Stratification)
- e) Heterogenitas penduduk

⁹ William F. ogburn 1977. Understanding Data. Toronoto: McGraw-Hill.

¹⁰ Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

6. Perubahan sosial pada masyarakat pinggiran kota/desa akibat industri di pinggiran kota Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Untuk berlangsungnya kegiatan industri di butuh kan lokasi strategis agar industri dapat memperoleh keuntungan melimpah. Peletakkan lokasi industri di suatu wilayah, akan mengakibatkan perubahan sosial pada wilayah tersebut. Pada awalnya, "... suatu industri ditempatkan di luar kota serta dekat kepada sumber tenaga dan bahan mentah" (Schneider, 1993: 430). Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, pendirian industri tidak lagi harus dekat dengan sumber bahan mentah. "Lokasi pabrik akan ditentukan mengingat pengeluaran biaya minimal.

Faktor faktor yang diperhatikan adalah: bahan mentah, minyak, air, modal, tenaga listrik, tanah untuk mendirikan pabrik dan fasilitas lainnya, serta masalah pengangkutan. Lokasi pabrik dapat dijumpai di tiga daerah, yaitu:

- 1) Di daerah-daerah pada tepian kota (periphery of the city),
- 2) Di dekat daerah-daerah perdagangan (trade district),
- 3) Di sepanjang jalan dengan lalu lintas untuk angkutan berat (heavy freight traffic)." (Bintarto, 1980: 68-69) Untuk penentuan lokasi industri Ginsburg (dalam Weiner, 1981:81) mengemukakan bahwa: "... dalam hal pengangkutan maupun pembangkit serta penyaluran tenaga sangat memperluas kemungkinan pilihan tempat Industri sehingga tidak lagi terikat pada tempat-tempat dimana terdapat sumber alam tertentu."¹¹

Bersamaan dengan itu, luasnya kemungkinan untuk memilih tempat di atau dekat daerah-daerah metropolitan semakin bertambah karena perbaikan perbaikan

¹¹ Inkeles. A. 1973. *Modernisasi Manusia dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

teknologi pengangkutan, sedangkan industri-industri yang makan tempat cenderung untuk diletakkan di daerah-daerah yang kurang padat penduduknya, yang terletak di pinggiran kota besar atau malah lebih jauh lagi dari pada itu. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan makin cepatnya suburbanisasi daerah-daerah pedesaan yang letaknya di dekat kota-kota besar.”

Tampak bahwa faktor sarana transportasi dan tanah/lahan cukup dominan dalam penentuan lokasi Industri. Harga tanah di pinggiran kota yang relatif lebih murah dari tanah di dalam kota, dan kemudahan transportasi yang dapat memperlancar arus barang-barang produksi menyebabkan pinggiran kota cukup tepat untuk dijadikan daerah industri.

7. Menurut Parker (1990:93): bahwa “Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.” Schneider (1993:430) berpendapat: “Salah satu akibat yang terpenting dari timbulnya industrialisme adalah terbentuknya komunitas-komunitas baru, atau perubahan serta pertumbuhan yang cepat dan komunitas yang sudah ada.”¹²

Peningkatan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan komunitas di sekitar industri yang cepat disebabkan oleh masuknya para pekerja pendatang dalam jumlah yang banyak dan menetap di daerah tersebut. Pertumbuhan komunitas ini dikarenakan “Industri membutuhkan tenaga kerja yang dapat diandalkan dan dapat masuk kerja setiap hari dan pada waktu yang tepat” (Schneider, 1993:430), sehingga para pekerja pendatang memilih bermukim di sekitar industri. “Seringkali orang-orang ini berasal dari daerah, ras, suku, atau agama yang berbeda-beda” (Schneider, 1993:437) yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat setempat.

Komunitas masyarakat setempat yang dimaksud adalah komunitas masyarakat pinggiran kota yang mempunyai sifat dan karakter tertentu.

¹² Parker. 1966. *On the Theory of Social Change*. Illinois: The Dorsey Press.

Masyarakat pinggiran, menurut Cholil Mansyur (tanpa tahun:134), mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa, di antaranya: “Hubungan persaudaraan erat, saling mengenal satu sama lain, hidupnya sederhana, mereka sangat menjaga tingkah laku sehari-hari dan mempunyai rasa hormat-menghormati terhadap masyarakat lain.” Ciri lainnya yang membedakan masyarakat pinggiran kota dari masyarakat desa. “...yang paling menonjol dari masyarakat pinggiran adalah kehidupannya cepat berubah dan mudah terpengaruh, karena lokasinya yang berada di dekat kota, sehingga arus informasi dan pengaruh-pengaruh dari kota cepat sampai kepada masyarakat pinggiran.

Masyarakat pinggiran juga mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi paedagogis daripada saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan dalam masalah apa pun, terutama untuk mempengaruhi dalam pendidikan sebagai hal yang pokok untuk memupuk perasaan sosial dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.” (Mansyur, tanpa tahun:137-139).

Jadi, Perubahan sosial masyarakat pinggiran kota (transisi) yang dipicu oleh pembangunan industri di daerah tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, yang salah satunya adalah aspek ketenagakerjaan. Masyarakat pinggiran kota memiliki karakter yang cepat berubah dan mudah terpengaruh, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan cepat diadaptasi. Namun dalam hal perubahan mental bekerja, ternyata belum dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam teknologinya.

Pertumbuhan masyarakat pinggiran diwarnai pula dengan tumbuhnya berbagai alternatif lapangan usaha, selain industri itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diferensiasi dan segmentasi dalam masyarakat didorong ke arah homogenitas, yang membuat diferensiasi dalam masyarakat tetap fungsional

.3 Perubahan sosial pada masyarakat pedesaan akibat adanya industri di pedesaan Pembangunan industri yang pada awalnya ditujukan untuk mendorong kemajuan perekonomian, berpengaruh pula secara sosial terhadap perkembangan masyarakat. Hadirnya industri di pedesaan dengan cepat membangun komunitas di sekitarnya.

Tumbuhnya industri di daerah pedesaan akan memunculkan perubahan bagi masyarakat lokal setempat. Perubahan Sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (Soemardjan dan Soemardi, 1964) “Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut”.¹³

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Komunitas yang ada disekitar industri, baik yang pada awalnya adalah komunitas pedesaan maupun komunitas diciptakan setelah adanya industri, mengembangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Industri memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas untuk menimbulkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Dampak industri terhadap masyarakat sangat banyak, misalnya dampak positifnya: terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi seperti jalan dan transportasi, pasar, toko-toko, telekomunikasi, bank, perkreditan, perdagangan pergudangan, penginapan, rumah makan. Sedangkan dampak negatif dapat pula terasa seperti polusi air bersih, dan udara, pemukiman semakin sesak, meningkatnya temperature, kenaikan harga barang-barang, dan perbedaan yang menyolok dalam kehidupan dalam kawasan

¹³ Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

industri tersebut. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat.

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat bisa dalam bentuk yang berbeda. Bila suatu wilayah sangat tergantung sangat tergantung hanya kepada satu jenis industri atau perusahaan, perkembangan industri atau perusahaan tersebut akan menentukan apakah wilayah tersebut akan berkembang atau hancur. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberipengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.

Menurut Glaeser (Miguel, et al. 2002) hadirnya Industri akan menjadikan suatu daerah menjadi tujuan daerah urbanisasi karena dengan hadirnya industri membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga banyak orang memutuskan untuk bertransmigrasi ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan seperti industri.¹⁴

Pertambahan penduduk dan pengurangan penduduk ini pada gilirannya memperlemah gotong royong dalam masyarakat di daerah yang dekat dengan industri dan berubahnya pola pemukiman dan juga bangunan rumah masyarakat. Industri tidak melulu pada sektor barang saja, yang produksinya membutuhkan lokasi strategis dan bangunan untuk berlangsungnya proses produksi yang biasa kita kenal dengan istilah pabrik.

Industri juga bisa langsung mengambil potensi dari keindahan alam, seperti industri pariwisata. Industri pariwisata kebanyakan di letakkan pada daerah pedesaan yang potensi alamnya sangat bagus untuk di jadikan obyek wisata, dalam industri pariwisata, juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.

¹⁴http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

Adanya pariwisata di tengah-tengah masyarakat secara langsung pastinya membawa pengaruh terhadap kehidupan. pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang budaya yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan seperti akulturasi, dominasi, asimilasi, adopsi, adaptasi dan sebagainya.

Berkembangnya pariwisata sebagai suatu industri ternyata menimbulkan masalah sebagai akibat dari pemanfaatan seni dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik untuk konsumsi wisatawan. Perubahan Sosial masyarakat dalam nilai, sikap, dan pola perilaku disebabkan karena proses adaptasi terhadap tuntutan kondisi lingkungan yang ada. Maksudnya disini wisatawan mancanegara yang berkunjung pasti secara langsung membawa pengaruh terhadap masyarakat lokal di daerah sekitar objek wisata. Sehingga mudah sekali terjadi perubahan-perubahan dan hal-hal baru muncul pada tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Perubahan Sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Local Community atau masyarakat lokal adalah sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografis yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu.

Wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (goods and service) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya.

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat akibat interaksi antar wisatawan yaitu, Perubahan struktur sosial masyarakat lokal yaitu beralihnya pekerjaan masyarakat dari agraris ke sektor industri pariwisata dan berkurangnya tingkat pendidikan masyarakat yang tidak bersekolah. Perubahan pola budaya masyarakat lokal yaitu terjadinya perkawinan dua unsur kebudayaan yang berbeda, perubahan pada penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian dan perubahan pola konsumsi.

Perubahan gaya hidup komersil masyarakat lokal dan perubahan perilaku dalam keluarga. Serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pola pikir masyarakat lokal yang sudah maju, sikap masyarakat lokal yang terbuka dan adanya kontak dengan kebudayaan lain. Respon masyarakat terhadap perubahan sosial Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, ada masyarakat yang dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola pikir yang tradisional.

Pola pikir masyarakat yang tradisional mengandung unsur-unsur dibawah ini:

1. bersifat sederhana,
2. memiliki daya guna dan produktivitas rendah,
3. bersifat tetap atau monoton,
4. memiliki sifat irasional, yaitu tidak didasarkan pada pikiran tertentu.

Selain itu perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial budaya, di antaranya sebagai berikut.

1. Perilaku masyarakat yang bersifat tertutup atau kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat lain;
2. Masih memegang teguh tradisi yang sudah ada;
3. Takut akan terjadi kegoyahan dalam susunan/struktur masyarakat, jika terjadi integrasi kebudayaan;
4. Berpegang pada ideologinya dan beranggapan sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada

Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut membawa kemudahan bagi kehidupannya. Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

1. unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
2. peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
3. unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Unsur budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah:

1. unsur kebudayaan yang menyangkut sistem kepercayaan,
2. unsur kebudayaan yang dipelajari taraf pertama proses sosialisasi.

Sebaliknya, masyarakat modern yang memiliki pola pikir yang berbeda.

Unsur yang terkandung dalam pola pikir masyarakat modern adalah:

1. bersifat dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman,
2. berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas, serta
3. tidak mengandalkan atau mengutamakan kebiasaan atau tradisi masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Sementara itu desain dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode survei deskriptif (descriptive survey), dengan pertimbangan seperti dikemukakan oleh Nazir (1985:66),¹⁵ dan Komara (2004:65) merupakan suatu bentuk penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat tentang tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dengan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁶ Sedangkan menurut Hyman (dalam Tan, 1977:42) tujuan metode survei deskriptif adalah

¹⁵ Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Jakarta: Balai Aksara.

¹⁶ Komara, Endang. 2004. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Multazam.

menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Rusidi (1993:23) menyebut penelitian jenis ini bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang teramati pada suatu daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti.¹⁷

Di samping itu pula metode survei deskriptif bertujuan menemukan deskripsi general dan universal, yang berlaku pada sejumlah variasi situasi dan kondisi. Deskripsi general itu sendiri telah ditunjukkan dengan konsep atau variabel dari penggolongan, katagorisasi dan klasifikasi fenomena secara abstrak. Sedangkan universalitas, terletak pada survei itu sendiri, artinya proses penyusunan “peta” wilayah atau daerah menurut variasi situasi dan kondisi (ekosistem) tertentu, alam, kehidupan sosial atau budaya tertentu.

2. Alat Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, , dan dokumentasi dari lapangan penelitian.

3.Sumber data

Adapun sumber data pada penelitian ini ini adalah pemerintah setempat, tokoh masyarakat, pegawai industri dan sebagian masyarakat yang berdomosili di lingkungan serta pemerhati industry setempat industri yang ada di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten subang.

4. Jenis Data

Adapun jenis data yang diteliti sebagai berikut :

1. Data tentang perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

¹⁷ Rusidi. 1993. Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Jatinangor: IKOPIN.

2. Data tentang Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang
3. Data tentang respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.

5. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini diawali dengan menyusun data kemudian mengelompokkan data, menafsirkan data dan mencari hubungan antar berbagai konsep yang digunakan. Kemudian analisa data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, berikut:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk uraian lengkap dan sebanyak-banyaknya. Kemudian direduksi, dipilih, dirangkum berdasarkan hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus masalah, dengan cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil observasi dan wawancara.
2. Display data, analisa ini untuk mengelompokkan data, dengan cara membuat model, matrik atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas, dan penyajian pada penelitian ini dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap analisa ini data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis misalnya berupa matrik kemudian dapat disimpulkan sehingga substansi makna dapat ditemukan dan ini baru bersifat umum, agar kesimpulan diperoleh lebih mendalam diperlukan pencarian data baru sebagai bahan pengujian terhadap kesimpulan tentatif.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa langkah, yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), ini berfungsi untuk untuk penelaahan data secara akurat agar penemuanya sampai pada tingkat kepercayaan, dan untuk menentukan kredibilitas penelitian penulis akan melakukan : memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, melakukan triangulasi dan mendiskusikan dengan orang yang berkopoten, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member chek*.
2. Keteralihan (*transperability*), dalam hal ini peneliti akan melakukan uraian rinci (*thick description*)
3. Kebergantungan (*dependability*), Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin selama penelitian dan teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah *auditing*, yaitu pemeriksaan data yang sudah di matrik atau dipolakan.
4. Kepastian (*comfirmability*), karena dalam penelitian kualitatif alat ukurnya manusia yang terus menerus berkembang, dan peneliti memiliki pandangan dan pengalaman subyektif, akan tetapi jika disepakati oleh beberapa orang maka dipandang menjadi objektif.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kawasan zona industri Kabupaten Subang tepatnya di kecamatan Cipeundeuy dan kecamatan Purwadadi, karena Zona ini yang sudah ditetapkan oleh peraturan Daerah kabupaten Subang No. 40 Tahun 2003 tentang penetapan zona pengembangan industri di kabupaten Subang.

G. Tahapan-Tahapan penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti minimal akan menggunakan tiga tahap, yaitu :

- a) Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara umum, kemudian observasi dan wawancara secara umum serta terbuka untuk memperoleh data yang lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian, untuk mendapatkan hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti, sehingga menjadi fokus penelitian.

- b) Tahapan *explorasi*, tahap ini untuk mengumpulkan data yang spesifik. Kemudian dilakukan wawancara mendalam dan lebih terstruktur sehingga memperoleh data yang bermakna dan untuk mendapatkan data yang akurat serta bermakna, responden yang diwawancarai adalah responden yang berkopentensi artinya yang memiliki pengetahuan dan terlibat sesuai dengan obyek penelitian dan menggunakan sampel purposive, dimana responden awal diminta untuk menunjuk responden berikutnya yang dikenal dengan snowball sampling sampai pada taraf *redundancy* (ketuntasan), artinya data dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.
- c) Tahapan *member check*, tahapan ini untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, dan hasilnya disampaikan kepada responden untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Pada tahap-tahap penelitian tersebut, peneliti melakukan penguatan data sekaligus menafsirkannya sesuai dengan kecukupan dan kebosanan peneliti karena anggapan telah cukupnya data yang diperlukan.

Bab II

Deskripsi Teori Industri Dan Teori Sosial Budaya

A. Pengertian Industri & Dampak Industri

Industri sebagai sebuah tanda modernisasi, dan setiap adanya gerakan modernisasi tentu berkonsekuensi dengan perubahan, terutama perubahan yang ada pada lingkungan dan tatanan masyarakat. Menurut schneider (1993) industri merupakan jaringan yang helainya menjangkau hampir setiap aspek masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Industri juga merupakan sebuah faktor penting dalam membentuk masalah-masalah sosial yang kompleks.

Kuwartoyo dalam Setyawati (2002) mendefinisikan industri sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang-barang secara massal, dengan mutu yang bagus untuk kemudian dijual dan diperdagangkan. Guna menjaga kemassalannya digunakan sejumlah tenaga kerja dengan peralatan, teknik dan cara serta pola kerja tertentu .

Industri menurut skalanya yaitu:

- Industri besar adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 100 orang atau lebih.
- Industri sedang adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 20 sampai 99 orang.
- Industri kecil adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 5 sampai 19 orang.
- Industri rumah tangga adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 1 sampai 4 orang.¹⁸

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: *industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya

¹⁸<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%20II.pdf>

dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

B. Dampak Industri

Masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah banyaknya jumlah pengangguran terbuka dalam periode beberapa tahun terakhir ini terus meningkat. Selain itu masalah yang dihadapi Indonesia adalah pendapatan perkapita yang masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Salah satu alternatif yang mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan adalah dengan mengembangkan sektor yang potensial. Salah satu sektor yang potensial tersebut adalah sektor industri.

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri. Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran. Dampak pembangunan industri terhadap lingkungan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung, pengaruh langsungnya adalah berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian penduduk setempat ke bidang industri dan jasa/perdagangan. Pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut juga ada yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya

adalah menciptakan keaneka ragam kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negatif lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan petani yang hanya memiliki sedikit lahan dan tidak memiliki keterampilan serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi tersingkir (Setyawati, 2002).¹⁹

Pendapat lain mengenai dampak negatif dari pembangunan industri yaitu terjadinya pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang ada saat ini sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah industri, polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan. Selain itu dampak negatif yang terjadi dilihat dari aspek sosial budaya antara lain terjadinya tekanan budaya oleh kaum pendatang terhadap penduduk setempat dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat (Panjaitan, 1996)

Dalam perkembangannya industri di suatu wilayah tidak semuanya menonjol. Ada yang lebih menonjol dibandingkan yang lainnya. Untuk itu seharusnya dikembangkan. Dengan demikian agar pembangunan industri mempunyai peran yang besar dalam pembangunan wilayah maka investasi di sektor yang dalam hal ini industri harus diarahkan pada industri yang memiliki keunggulan komparatif atas yang melakukan spesialisasi.

Denagn adanya spesialisasi, maka keterbatasan dana investasi dapat lebih difokuskan pada industri tertentu. Selain itu spesialisasi dapat meningkatkan perdagangan karena spesialisasi akan mengakibatkan surplus di suatu wilayah sehingga surplus tersebut diekspor ke wilayah lain yang kemudian akan menciptakan perdagangan antar wilayah.

¹⁹<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%20II.pdf>

Menurut Mubyarto (1988) sektor industri jika dikaitkan dengan pembangunan wilayah mempunyai tiga tujuan, yaitu: Meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat, suatu wilayah harus lebih peka dalam menganalisis industri kecil apa yang Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam upaya membangun pedesaan yang mampu menaikkan produktivitas masyarakat. Meningkatkan kemampuan pemerintah pusat dalam memberikan dukungan kepada upaya-upaya pembangunan pedesaan oleh pemerintah daerah yang akan menaikkan pendapatan masyarakat.

Adapun dampak bagi kehidupan masyarakat pedesaan dengan hadirnya industri, perlu dipetakan terlebih dahulu sistem kehidupan masyarakat pedesaan.

1. Masyarakat Pedesaan.

Masyarakat menurut *Soekanto* (1990) diartikan sebagai manusia yang hidup bersama, mereka sadar sebagai satu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dari pada masyarakat kota. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Dalam masyarakat desa biasanya tertuju pada keperluan kebutuhan yang bersifat primer seperti makanan, pakaian, dan rumah.²⁰

Menurut Nurdin *dalam* Setyawati (2002) masyarakat adalah segolongan manusia yang saling berhubungan tetap atau agak tetap, sama lain baik diorganisir maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (kepentingan pribadi atau kelompok) jelas menunjukkan masyarakat desa hidup berkelompok dimana secara normatif mereka diatur oleh norma-norma, nilai-nilai dan kelembagaan yang bersifat tradisional, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya unsur kebersamaan, gotong royong yang bersifat komunal dalam berbagai segi kehidupan masih banyak dikalangan mereka. Kemudian masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang sangat kuat dalam membangun lingkungannya karena diantara mereka

²⁰ Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.

memiliki hubungan keluarga dekat dimana ikatan bermasyarakatnya dibangun oleh keluarga yang berasal dari nenek moyang yang masih satu keturunan.

2. Perubahan Sosial Pedesaan.

Menurut Soemardjan dan Soemardi (1964) setiap masyarakat selama hidupnya pasti yang diorganisir untuk aktifitas-aktifitas bersama dan terikat padanya. Masyarakat desa terdiri dari individu dan keluarga-keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial yang saling berhubungan antara satu mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang menarik perhatian orang, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terjadi lambat, adapula yang terjadi cepat. Perubahan-perubahan di masyarakat dapat berupa perubahan norma-norma, pola-pola perilaku seseorang, organisasi, susunan dan stratifikasi masyarakat, dan juga mengenai lembaga kemasyarakatan.²¹

Sebab-sebab terjadinya perubahan itu sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar masyarakat itu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri misalnya bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan antara golongan, dan pemberontakan atau evolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Apabila sebab-sebab perubahan itu bersumber dari masyarakat lain maka perubahan-perubahan dalam masyarakat itu perlu juga diketahui saluran-saluran yang dilalui dalam proses perubahan itu, sehingga perubahan itu pada akhirnya dikenal, diterima, diakui, dan digunakan oleh khalayak ramai. Saluran-saluran yang dilalui dalam proses perubahan tersebut pada umumnya adalah lembaga kemasyarakatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, agama, rekreasi dan sebagainya.

Menurut Ibrahim, J.T, (2002), industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan salah satu contoh bentuk perubahan sosial yang tingkat pengaruhnya besar pada sendi-sendi dasar kehidupan manusia. Secara umum, perubahan

²¹ Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

tersebut membawa pengaruh besar pada sistem dan struktur sosial. Proses industrialisasi merubah pola hubungan kerja tradisional menjadi modern rasional.

3. Dampak Positif dan Negatif Industri

3.1. Dampak Positif.

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek social ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negative. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya.

3.1.1 Penciptaan Peluang Usaha dan Pekerjaan

Kehadiran industri membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk, dimana sebelum adanya industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri batu bara dan sebagainya. Dengan dibangun dan berkembangnya industri masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas. Sektor pekerjaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah usaha berdagang, misalnya masyarakat asli desa membangun warung-warung kecil di rumah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, selain lebih ekonomis juga mudah untuk di jangkau.

3.1.2 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana setelah berkembangnya industri telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat sebelum berkembang industri lebih banyak dilakukan untuk pergi ke sawah, atau ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau menjual hasil pertaniannya, namun saat ini masyarakat dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai baik yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah daerah.

Walaupun ketersediaan sarana dan prasarana tersebut belum semua dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya yang memerlukan pengeluaran biaya besar seperti pemasangan telepon, tetapi setidaknya sarana dan prasarana yang tersedia lebih mudah dijangkau dan biaya yang relatif ekonomis, misalnya sekolah-sekolah dasar, pusat pelayanan kesehatan seperti posyandu, tempat ibadah, dan sarana olahraga. Sementara untuk sarana jalan umum tidak hanya dapat dimanfaatkan langsung oleh pihak perusahaan, dan masyarakat lapisan menengah keatas yang memiliki kendaraan, tetapi juga masyarakat lapisan menengah kebawah juga dapat memanfaatkannya dengan tersedianya angkutan umum yang masuk dalam wilayah desa, sehingga masyarakat desa tidak perlu lagikeluar wilayah dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang tidak memadai untuk menuju kota kecamatan atau kota kabupaten.²²

3.2. Dampak Negatif

Pembangunan industri di satu sisi memberikan perubahan yang berdampak positif namun di sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif, dampak negatif tersebut antara lain terjadinya pencemaran terhadap lingkungan sekitar industri seperti polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara. Selain pencemaran lingkungan dampak negatif yang terjadi antara lain adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

3.2.1 Pencemaran Lingkungan.

Dampak negatif terhadap pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah, dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak perusahaan sendiri maupun Pemerintah Daerah untuk memperkecil resiko pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktifitas industri.

²²http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

- Pencemaran Air Bersih

Upaya yang telah dilakukan dalam mengurangi atau memperkecil terjadinya resiko pencemaran lingkungan memang tidak sepenuhnya menjamin untuk tidak adanya masalah pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan terjadi mengenai air sumur penduduk yang terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari perusahaan. Kapasitas limbah yang cukup banyak sementara kualitas dan kapasitas penampung limbah kurang memadai akibatnya limbah menyerap dalam tanah sampai ke air sumur masyarakat.

- Polusi Kebisingan Suara

Selain pencemaran terhadap air sumur penduduk, pencemaran juga terjadi akibat kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi yang melebihi batas. Salah satu cara menguranginya adalah dengan melakukan perbaikan kualitas bangunan agar dapat menurunkan intensitas bising dan menambah pepohonan di sekitar pabrik.

- Polusi Udara

Pencemaran lingkungan yang juga terjadi adalah polusi udara, dimanapolusi tersebut berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong perusahaan, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak melakukan kegiatan pembakaran. Selainpolusi udara dihasilkan dari kegiatan industri, polusi udara juga terjadi akibat banyaknya truk-truk perusahaan yang berkapasitas besar keluar masuk pabrik untuk mengangkut hasil produksi perusahaan, hal ini yang kemudian jalan mudah rusak dan menimbulkan debu-debu tebal di jalan.

3.2 Potensi Konflik

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pndatang yang berada di wilayah-wilayah industri terus bertambah. Masalah sosial mulai muncul ketika penduduk asli

kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga masyarakat asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.²³

3.4. Perubahan Sosial Ekonomi

Mata Pencanharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industri terus berkembang dengan pesat baik skala usaha besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yakni dari lahan pertanian menjadi industri dan pemukiman penduduk.

Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

Kesempatan Kerja, berkembangnya industri di pedesaan memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya, tetapi setelah berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha berdagang atau jasa.

Tingkat Pendapatan Masyarakat, dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.

Jumlah Sarana dan Prasarana, Perubahan sarana dan prasarana berkembang industri terlihat dengan bertambahnya fasilitas seperti jalan, angkutan umum, sekolah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh semua penduduk desa. Sebelum industri berkembang, sarana dan prasarana belum banyak tersedia salah satunya adalah

²³ http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

sarana transportasi, penduduk yang melakukan aktivitas di luar desa jadi terhambat, setelah industri berkembang sarana dan prasarana seperti transportasi lebih memadai.²⁴

C. Pengertian Perubahan Sosial

Wilbert moore memandang perubahan siosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola prilaku dan intraksi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial: perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern, perubahan kebudayaan contohnya: adalah penemuan baru sepeti radio, televisi, komputer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.²⁵

William F. ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immateril dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial tersebut. Gilin dan Gilin mengarahkan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi.

Perubahan sosial pada masyarakat pinggiran kota akibat industri di pinggiran kota Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling

²⁴ http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

²⁵ Moore, Wilbert E. 1973. Social Change. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Untuk berlangsungnya kegiatan industri di butuh kan lokasi stratetgis agar industri dapat memperoleh keuntungan melimpah. Peletakkan Lokasi industri di suatu wilayah, akan mengakibatkan perubahan sosial pada wilayah tersebut.

Pada awalnya, "... suatu industri ditempatkan di luar kota serta dekat kepada sumber tenaga dan bahan mentah" (Schneider, 1993: 430). Akan tetapi pada perkembangan setanjutnya, pendirian industri tidak lagi harus dekat dengan sumber bahan mentah. "Lokasi pabrik akan ditentukan mengingat pengeluaran biaya minimal. Faktor faktor yang diperhatikan adalah: bahan mentah, minyak, air, modal, tenaga listrik, tanah untuk mendirikan pabrik dan fasilitas lainnya, serta masalah pengangkutan. Lokasi pabrik dapat dijumpai di tiga daerah, yaitu:

- (1) Di daerah-daerah pada tepian kota (periphery of the city),
- (2) Di dekat daerah-daerah perdagangan (trade district),
- (3) Di sepanjang jalan dengan lalu lintas

untuk angkutan berat (heavy freight mtreffic)." (Bintarto, 1980: 68-69)

Untuk penentuan lokasi industri Ginsburg (dalam Weiner, 1981:81) mengemukakan bahwa: " dalam hal pengangkutan maupun pembangkit serta penyaluran tenaga sangat memperluas kemungkinan pilihan tempat Industri sehingga tidak lagi terikat pada tempat-tempat dimana terdapat sumber alam tertentu.²⁶

Bersamaan dengan itu, luasnya kemungkinan untuk memilih tempat di atau dekat daerah-daerah metropolitan semakin bertambah karena perbaikan perbaikan teknologi pengangkutan, sedangkan industri-industri yang makan tempat cenderung untuk diletakkan di daerah-daerah yang kurang padat penduduknya, yang terletak di pinggiran kota besar atau malah lebih jauh lagi dari pada itu. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan makin cepatnya suburbanisasi daerah-daerah pedesaan yang letaknya di dekat kota-kota besar."

²⁶http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

Tampak bahwa faktor sarana transportasi dan tanah/lahan cukup dominan dalam penentuan lokasi Industri. Harga tanah di pinggiran kota yang relatif lebih murah dari tanah di dalam kota, dan kemudahan transportasi yang dapat memperlancar arus barang-barang produksi menyebabkan pinggiran kota cukup tepat untuk dijadikan daerah industri.

Menurut Parker (1990:93): bahwa “Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.” Schneider (1993:430) berpendapat: “Salah satu akibat yang terpenting dari timbulnya industrialisme adalah terbentuknya komunitas-komunitas baru, atau perubahan serta pertumbuhan yang cepat dan komunitas yang sudah ada.”²⁷

Peningkatan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan komunitas di sekitar industri yang cepat disebabkan oleh masuknya para pekerja pendatang dalam jumlah yang banyak dan menetap di daerah tersebut. Pertumbuhan komunitas ini dikarenakan “Industri membutuhkan tenaga kerja yang dapat diandalkan dan dapat masuk kerja setiap hari dan pada waktu yang tepat” (Schneider, 1993:430), sehingga para pekerja pendatang memilih bermukim di sekitar industri. “Seringkali orang-orang ini berasal dari daerah, ras, suku, atau agama yang berbeda-beda” (Schneider, 1993:437) yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat setempat.

Komunitas masyarakat setempat yang dimaksud adalah komunitas masyarakat pinggiran kota yang mempunyai sifat dan karakter tertentu. Masyarakat pinggiran kota, menurut Cholil Mansyur (tanpa tahun:134), mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa, di antaranya: “Hubungan persaudaraan erat, saling mengenal satu sama lain, hidupnya sederhana, mereka sangat menjaga tingkah laku sehari-hari dan mempunyai rasa hormat-menghormati terhadap masyarakat lain.” Ciri lainnya yang membedakan masyarakat pinggiran kota dari masyarakat desa. “...yang paling menonjol dari masyarakat pinggiran adalah kehidupannya cepat berubah dan mudah terpengaruh, karena lokasinya yang berada di dekat kota, sehingga

²⁷ Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia.Simandjuntak, Pasaribu. 1982. Sosiologi Pembangunan. Bandung: Tarsito.

arus informasi dan pengaruh-pengaruh dari kota cepat sampai kepada masyarakat pinggiran.

Masyarakat pinggiran juga mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi paedagogis daripada saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejateraan dan kemajuan dalam masalah apa pun, terutama untuk mempengaruhi dalam pendidikan sebagai hal yang pokok untuk memupuk perasaan sosial dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.” (Mansyur, tanpa tahun:137-139).²⁸

Jadi, Perubahan sosial masyarakat pinggiran kota (transisi) yang dipicu oleh pembangunan industri di daerah tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, yang salah satunya adalah aspek ketenagakerjaan. Masyarakat pinggiran kota memiliki karakter yang cepat berubah dan mudah terpengaruh, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan cepat diadaptasi. Namun dalam hal perubahan mental bekerja, ternyata belum dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam teknologinya.

Pertumbuhan masyarakat pinggiran diwarnai pula dengan tumbuhnya berbagai alternatif lapangan usaha, selain industri itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diferensiasi dan segmentasi dalam masyarakat didorong ke arah homogenitas, yang membuat diferensiasi dalam masyarakat tetap fungsional

Perubahan sosial pada masyarakat pedesaan akibat adanya industri di pedesaan Pembangunan industri yang pada awalnya ditujukan untuk mendorong kemajuan perekonomian, berpengaruh pula secara sosial terhadap perkembangan masyarakat. Hadirnya industri di pedesaan dengan cepat membangun komunitas di sekitarnya.

Tumbuhnya industri di daerah pedesaan akan memunculkan perubahan bagi masyarakat lokal setempat. Perubahan Sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (Soemardjan dan Soemardi, 1964) “Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis

²⁸http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunan-tol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut”.

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Komunitas yang ada disekitar industri, baik yang pada awalnya adalah komunitas pedesaan maupun komunitas diciptakan setelah adanya industri, mengembangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Industri memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas untuk menimbulkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Dampak industri terhadap masyarakat sangat banyak, misalnya dampak positifnya: terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi seperti jalan dan transportasi, pasar, toko-toko, telekomunikasi, bank, perkreditan, perdagangan pergudangan, penginapan, rumah makan. Sedangkan dampak negatif dapat pula terasa seperti polusi air bersih, dan udara, pemukiman semakin sesak, meningkatnya temperature, kenaikan harga barang-barang, dan perbedaan yang menyolok dalam kehidupan dalam kawasan industry tersebut. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat.²⁹

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat bisa dalam bentuk yang berbeda. Bila suatu wilayah sangat tergantung sangat tergantung hanya kepada satu jenis industri atau perusahaan, perkembangan industri atau perusahaan tersebut akan menentukan apakah wilayah tersebut akan berkembang atau hancur. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberipengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.

Menurut Glaeser (Miguel, et al. 2002) hadirnya Industri akan menjadikan suatu daerah menjadi tujuan daerah urbanisasi karena dengan hadirnya industri

²⁹ http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunan-tol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga banyak orang memutuskan untuk bertransmigrasi ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan seperti industri.

Pertambahan penduduk dan pengurangan penduduk ini pada gilirannya memperlemah gotong royong dalam masyarakat di daerah yang dekat dengan industri dan berubahnya pola pemukiman dan juga bangunan rumah masyarakat. Industri tidak melulu pada sektor barang saja, yang produksinya membutuhkan lokasi strategis dan bangunan untuk berlangsungnya proses produksi yang biasa kita kenal dengan istilah pabrik. Industri juga bisa langsung mengambil potensi dari keindahan alam, seperti industri pariwisata. Industri pariwisata kebanyakan di letakkan pada daerah pedesaan yang potensi alamnya sangat bagus untuk di jadikan obyek wisata, dalam industri pariwisata, juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.³⁰

Adanya pariwisata di tengah-tengah masyarakat secara langsung pastinya membawa pengaruh terhadap kehidupan pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang sbudaya yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan seperti akulturasi, dominasi, asimilasi, adopsi, adaptasi dan sebagainya.

Berkembangnya pariwisata sebagai suatu industri ternyata menimbulkan masalah sebagai akibat dari pemanfaatan seni dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik untuk konsumsi wisatawan. Perubahan Sosial masyarakat dalam nilai, sikap, dan pola perilaku disebabkan karena proses adaptasi terhadap tuntutan kondisi lingkungan yang ada. Maksudnya disini wisatawan mancanegara yang berkunjung pasti secara langsung membawa pengaruh terhadap masyarakat lokal didaerah sekitar objek wisata.

Sehingga mudah sekali terjadi perubahan-perubahan dan hal-hal baru muncul pada tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya. Perubahan Sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu

³⁰ Sidney, Siegel. 1985. Nonparametric Statistic For The Behavioral Sciences. Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia. Simandjuntak, Pasaribu. 1982. Sosiologi Pembangunan. Bandung: Tarsito.

tertentu. Kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Wisatawan adalah komunitas atau masyarakat lokal adalah sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografis yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (goods and service) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya.³¹

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat akibat interaksi antar wisatawan yaitu, Perubahan struktur sosial masyarakat lokal yaitu beralihnya pekerjaan masyarakat dari agraris ke sektor industri pariwisata dan berkurangnya tingkat pendidikan masyarakat yang tidak bersekolah. Perubahan pola budaya masyarakat lokal yaitu terjadinya perkawinan dua unsur kebudayaan yang berbeda, perubahan pada penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian dan perubahan pola konsumsi.

Perubahan gaya hidup komersial masyarakat lokal dan perubahan perilaku dalam keluarga. Serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pola pikir masyarakat lokal yang sudah maju, sikap masyarakat lokal yang terbuka dan adanya kontak dengan kebudayaan lain.

2.4 Respon masyarakat terhadap perubahan sosial Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, ada masyarakat yang dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola pikir yang tradisional. Pola pikir masyarakat yang tradisional mengandung unsur-unsur dibawah ini: ³²

³¹ [http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong - sidoarjo balitbang.pu.go.id](http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoarjo-balitbang.pu.go.id) 2015

³² http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596 Sumber:

- bersifat sederhana,
- memiliki daya guna dan produktivitas rendah, bersifat tetap atau monoton,
- memiliki sifat irasional, yaitu tidak didasarkan pada pikiran tertentu.

Sedangkan perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial budaya, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Perilaku masyarakat yang bersifat tertutup atau kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat lain;
- 2) Masih memegang teguh tradisi yang sudah ada;
- 3) Takut akan terjadi kegoyahan dalam susunan/struktur masyarakat, jika terjadi integrasi kebudayaan;
- 4) Berpegang pada ideologinya dan beranggapan sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada³³

Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut membawa kemudahan bagi kehidupannya. Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

- unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
- peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
- unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Unsur budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah:

- unsur kebudayaan yang menyangkut sistem kepercayaan,
- unsur kebudayaan yang dipelajari taraf pertama proses sosialisasi.

Sebaliknya, masyarakat modern yang memiliki pola pikir yang berbeda.

Unsur yang terkandung dalam pola pikir masyarakat modern adalah:

- bersifat dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman,

<http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

³³http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596 Sumber:
<http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

- berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas, serta tidak mengandalkan atau mengutamakan kebiasaan atau tradisi masyarakat.³⁴

Selanjutnya kehadiran industri sebagai bentuk adanya modernisasi tidak dapat dipungkiri akan melahirkan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana akan terjadi pada struktur sosial dapat berarti kemasyarakatan.

- struktur sosial - urutan derajat kelas sosial dalam masyarakat mulai dari terendah sampai tertinggi. Contoh: kasta.
- diferensiasi sosial - suatu sistem kelas sosial dengan sistem linear atau tanpa membeda-bedakan tinggi-rendahnya kelas sosial itu sendiri. Contoh: agama.
- integrasi sosial - pembauran dalam masyarakat, bisa berbentuk asimilasi, akulturasi, kerjasama, maupun akomodasi.³⁵

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian.

³⁴ http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

³⁵ Inkeles. A. 1973. Modernisasi Manusia dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan ada : masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban.

Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, *suku*, *chiefdom*, dan masyarakat *negara*. Kata *society* berasal dari bahasa *latin*, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti *teman*, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.³⁶

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus problem-problem yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial (*social dynamic*). Konsep-konsep penting tersebut antara lain :

- Internalisasi (*internalization*)
- Sosialisasi (*socialization*)
- Enkulturasasi (*enculturation*).

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud

³⁶ <http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=3>

dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi, dan data dalam bekerja.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Diungkapkan pula modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: *crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor - sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto.³⁷

³⁷ <http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>

Kelompok ilmu-ilmu pertanian mengkaji pertanian dengan dukungan ilmu-ilmu pendukungnya. Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tanah, meteorologi, teknik pertanian, biokimia, dan statistika juga dipelajari dalam pertanian. Usaha tani (*farming*) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. "Petani" adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh "petani tembakau" atau "petani ikan". Pelaku budidaya hewan ternak (*livestock*) secara khusus disebut sebagai *peternak*.

Setiap upaya pembangunan membawa konsekuensi terhadap kualitas lingkungan. Interaksi antara pembangunan dan lingkungan merupakan kajian penting untuk mengakomodir pembangunan berkelanjutan. Pengembangan wilayah dengan segala bentuk pembangunan di dalamnya secara hakekat berpihak kepada upaya peningkatan kesejahteraan penduduk dengan optimalisasi sumber daya yang ada. Pemanfaatan sumber daya pada tingkat ekstrim dapat merubah nilai efisiensi menjadi eksploitasi. Praktis, elemen lingkungan yang secara jangka panjang berkontribusi positif terhadap kehidupan manusia dihadapkan pada ancaman degradasi kualitas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, telah dirumuskan 5 (lima) prinsip dasar, yaitu; Environment, Economy, Equity, Engagement dan Energy (Budiharjo & Sujarto, 1999 : 27).³⁸ Prinsip tersebut menggambarkan nilai penting kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari aktifitas pembangunan. Pengelolaan lingkungan secara hakekat bertujuan (Keraf, 2002 : 109):

- Tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup.
- Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
- Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
- Terlindunginya daerah terhadap dampak kegiatan di luar daerah yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

³⁸ (Budiharjo & Sujarto, 1999 : 27) Environment, Economy, Equity, Engagement dan Energy

Pertimbangan pengembangan wilayah tidak terlepas dari fungsi strategis sebuah wilayah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Faktor lingkungan di satu sisi tampil sebagai limitasi dari kepentingan ekonomi dalam pembangunan dan pengembangan wilayah (Goldsmith & Warren, 1993 : 12). Dalam upaya menarik minat investor, pengaruh globalisasi telah mendorong pelaku pembangunan untuk menekan nilai pajak, menurunkan standar upah buruh serta meringankan regulasi-regulasi terkait pelestarian lingkungan. Pemahaman lain berpendapat bahwa di lain sisi, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan merupakan faktor pendorong wilayah untuk tumbuh secara sinergis. Sinergisitas antar sektor pembangunan memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu (Pastor et al., 2000 : 155):³⁹

- Mewujudkan pertumbuhan ekonomi, meliputi; penciptaan lapangan kerja, meningkatkan produktifitas serta sinergisitas pasar antar wilayah.
- Menciptakan keberlanjutan lingkungan, meliputi; efisiensi sumber daya alam serta perbaikan kondisi lingkungan.
- Membangun kerangka sosial yang kuat.

Sesuai dengan pemahaman new regionalism (Pastor et al., 2000 : 4), di mana faham regionalisme baru menempatkan dasar pada pengembangan pasar, penciptaan lapangan kerja, efisiensi transportasi, minimalisasi polusi, mencegah ugly sprawlserta konservasi lingkungan hidup. Regionalisme baru mengklasifikasikan 3 (tiga) kelompok faham, yaitu Efficiency Regionalism, Environmental Regionalism dan Equity Regionalism.⁴⁰

Dalam prakteknya, faham Efficiency Regionalism mendorong penciptaan pelayanan publik yang optimal (sarana dan prasaran wilayah). Golongan Environmental Regionalism berorientasi pada pengendalian pertumbuhan wilayah terutama konservasi lahan terbuka, meminimalisasi polusi dan efek negatif transportasi, serta mengendalikan pemekaran wilayah. Faham Equity Regionalism menempatkan fokus pada penciptaan keadilan sosial dalam mengakses pelayanan

³⁹ http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596

⁴⁰ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=993&lang=idhttp://adibafarah.blogspot.com/2013/12/5-makanan-khas-subang.html>

publik (Pastor et al., 2000 : 156). Dalam perspektif kelestarian lingkungan, penganut paham Environmental Regionalism menjadi kontributor terbesar dalam mencegah kerusakan lingkungan, terutama eksploitasi kawasan lindung sebagai akibat tekanan pembangunan untuk memfasilitasi kepentingan pertumbuhan ekonomi regional.

Dalam perspektif keberlanjutan, kerjasama antara 3 (tiga) paham tersebut merupakan kunci keberhasilan pengembangan dan pembangunan wilayah.⁴¹

Dalam konteks pengembangan wilayah, Kabupaten Subang memiliki peran strategis sebagai bagian dari kawasan andalan PURWASUKA (Purwakarta, Subang dan Karawang). Kawasan andalan tersebut berorientasi pada pengembangan berbasis sector pertanian dan industri (Revisi RTRW Kabupaten Subang, 2002). Kebijakan tersebut mendorong wilayah untuk berkembang secara cepat, mengingat industri merupakan salah satu sektor pengembangan utama. Faktor lain yang menstimulir pertumbuhan wilayah Kabupaten Subang adalah intervensi kekuatan ekonomi regional dan nasional.

⁴¹ Jakarta, 10 Juli 2015 <http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porongsidoarjo.balitbang.pu.go.id>

BAB III

Dampak Industri Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

A. Kebijakan Industrialisasi di Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat

Dalam menetapkan sebuah kawasan di setiap daerah tentu dilakukan kajian secara komprehensif antara pemerintah tingkat daerah, provinsi maupun pusat untuk menjaga keseimbangan daerah masing-masing. Kawasan-kawasan itu tentu berdasarkan geografis yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Struktur Ruang Jawa Barat Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), sistem perkotaan nasional terdiri atas Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Penetapan PKN dan PKW di Provinsi Jawa Barat mengacu pada RTRWN dimana seluruh Kabupaten maupun Kota terdapat sistem perkotaannya.

Kabupaten Subang termasuk kedalam sistem perkotaan PKL Perkotaan dan PKL Pedesaan yang dimana PKL Perkotaan memiliki fungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan. Sedangkan PKL pedesaan adalah kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi lokal yang menghubungkan desa sentra produksi dengan PKL perkotaan. Penetapan PKL perkotaan diarahkan pada pertimbangan teknis bahwa kota-kota yang ditetapkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan perkotaan dengan kegiatan-kegiatan yang berciri perkotaan, seperti industri, permukiman perkotaan, perdagangan dan jasa, dan lainnya. Sedangkan, PKL pedesaan diarahkan untuk menjadi pusat kegiatan koleksi dan distribusi bagi wilayah-wilayah belakangnya dan ditetapkan sebagai kawasan yang dapat dikembangkan secara terbatas untuk kegiatan industri berbasis pertanian.⁴²

⁴²<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=993&lang=id>

Kemudian di setiap daerah memiliki kawasan-kawasan yang sesuai dengan ekosistemnya seperti kawasan-kawasan di bawah ini ;

- Kawasan Hutan Lindung
- Kawasan resapan air Non Hutan
- Kawasan perlindungan setempat (Sempadan pantai Non Hutan, Sempadan sungai Non Hutan).
- Kawasan sekitar waduk dan danau/situ Non Hutan
- Kawasan sekitar mata air Non Hutan
- RTH Kota Lokasi tersebar di Kabupaten/Kota
- Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya
- Kawasan cagar alam Hutan Konservasi Hutan
- Kawasan suaka margasatwa Hutan Konservasi
- Kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya
- Kawasan mangrove
- Taman nasional
- Taman hutan raya
- Taman wisata alam
- Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan Non Hutan
- Kawasan rawan bencana alam
- Kawasan lindung geologi
- Kawasan lindung lainnya
- Kawasan Pariwisata
- Kawasan Strategis

Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Subang terdapat beberapa kawasan strategis provinsi yaitu sebagai KSP pertanian lahan basah pantura dan KSP Pesisir Pantura. D. Struktur Ruang Kabupaten Subang Mengacu pada pedoman Penyusunan RTRW Kabupaten (Permen PU No 16 Tahun 2009), Pusat kegiatan di wilayah kabupaten merupakan simpul pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi

masyarakat di wilayah kabupaten, terdiri atas Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN).

Sistem dan Fungsi Perkotaan di Wilayah Kabupaten Subang Hierarki Pusat Pelayanan Lokasi (Ibukota Kecamatan) Fungsi yang Dikembangkan I PKL Pamanukan. Pusat Pengembangan Wilayah Utara; · Pusat Pemerintahan Kecamatan; Pusat Perdagangan Skala Kabupaten; Dan Pusat Pelayanan Masyarakat Wilayah Utara. Subang. Pusat Pengembangan Utama Pemerintahan Kabupaten ; Pusat Pemerintahan Kabupaten Perdagangan Jasa Skala Kabupaten; Dan Pelayanan Masyarakat Skala Kabupaten. Jalancagak · Pusat Pengembangan Wilayah Selatan; Pusat Pemerintahan Kecamatan; Pusat Perdagangan, Pariwisata Dan Perkebunan; Dan · Pusat Pelayanan Masyarakat Skala Wilayah Selatan. Ciasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Pusat Pemerintahan Kecamatan; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. Pagaden Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. Kalijati · Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan · Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. Pusakanagara ·⁴³

Sebagai Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan · Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. II PPK , Pabuaran ,Blanakan Sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan; · Perdagangan; Dan · Pendidikan Dan Kesehatan Skala Kecamatan Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 Berdasarkan tabel hierarki pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Subang terbagi menjadi dua yaitu pusat kegiatan lokal dan pusat pelayanan kawasan.

Pusat kegiatan lokal yang ada di Kabupaten Subang terdapat di Kecamatan Pamanukan Subang, Jalancagak, Ciasem, Pagaden, Kalijati, Pusakanagara.

⁴³ <http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>

Sedangkan untuk pusat pelayanan kawasan terdapat di Kecamatan Pabuaran dan Blanakan. E. Pola Ruang Kabupaten Subang a) Kawasan Lindung Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan.

Kawasan lindung terbagi menjadi perlindungan setempat, perlindungan kawasan dibawahnya, suaka alam dan rawan bencana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel Kawasan Lindung di Kabupaten Subang Fungsi Keterangan Lokasi : Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan dibawahnya Kawasan hutan lindung KPH Bandung Utara : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Cislak, Tanjungsiang, Ciater KPH Purwakarta : Kecamatan Kalijati, Legonkulon, Pusakanagara, Blanakan, Sukasari, Cijambe, Cibogo. Kawasan resapan atau tangkapan air Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Tanjungsiang, Cislak, Ciater, Cipeundeuy, Pauaran, Patokbeusi, Kalijati, Purwadadi, Cikaum, Dawuan, Pagaden Barat, Subang, Pagaden, Binong, Cibogo, Cipunagara, Comprang, Serangpanjang.

Kawasan suaka alam Kawasan Cagar Alam Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Ciater. Kawasan pantai mangrove Kecamatan Blanakan, Legonkulon, Sukasari, Pusakanagara. Daerah/Taman Wisata Alam Kecamatan Sagalaherang dan Ciater. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan Kecamatan Blanakan, Pamanukan, Legonkulon. Kawasan perlindungan setempat Kawasan sempadan pantai Kecamatan Blanakan, Sukasari, Legonkulon, Pusakanagara. Kawasan sempadan sungai Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cislak, Tanjungsiang, Cijambe, Subang, Comprang, Patokbeusi, Ciasem, Blanakan, Pamanukan, Binong, Cipunagara, Purwadadi, Legonkulon, Pusakanagara, Kalijati, Cipeundeuy, Cikaum, Pagaden. Kawasan sekitar Waduk dan Irigasi Pertanian Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Subang, Cibogo, Cipeundeuy, Cipunagara, Binong, Kalijati, Pabuaran, Purwadadi, Cikaum, Pagaden.

Kawasan sekitar Mata air dan Tangkapan Waduk Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cislak, Tanjungsiang, Cijambe, Kawasan Rawan

Bencana Kawasan rawan banjir Kecamatan Pamannukan, Legonkulon, Pusakanagara, Blanakan, Patokbeusi, Ciasem Kawasan rawan abrasi Kecamatan Legonkulon dan Pusakanagara Kawasan rawan gempa bumi Kecamatan Tanjungsiang.

Kawasan rawan letusan gunung berapi Kecamatan Serangpanjang, Sagalaherang, Ciater, Jalancagak. Kawasan rawan gerakan tanah Kecamatan Tanjungsiang, Cisalak, Cijambe, Jalancagak, Subang. Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031.

Kawasan Budidaya, Kawasan budidaya adalah wilayah atau kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini : Tabel Kawasan Budidaya di Kabupaten Subang Fungsi Keterangan Lokasi : Kawasan peruntukan hutan produksi Hutan produksi tetap : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak, Ciater, Cisalak, Kasomalang, Tanjungsiang, Cijambe, Cibogo, Subangpanjang, Ciater, Cisalak, Kasomalang, Tanjungsiang, Cijambe, Cibogo, Subang, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, Cikaum, Pagaden, Pagaden Barat, dan Cipunagara Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan Pertanian lahan basah : Irigasi teknis : Kecamatan Binong, Pamanukan, Patokbeusi, Pusakanagara, Legonkulon, Blanakan, Ciasem, Cikaum · Sawah tadah hujan : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Cijambe, Cibogo, Subang, Kalijati, Cipeundeuy, Pabuaran, Patokbeusi, Purwadadi, Cikaum, Pagaden Barat, Cipunagara, Comprang, dan Legonkulon. Pertanian lahan kering : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi, Cijambe, Cisalak, Comprang, Pagaden, Pagaden Barat, Patokbeusi, Kalijati Pertanian hortikultura : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi,

Cijambe, Cisalak, Compreng, Patokbeusi, Kalijati, Sukasari, Tambakdahan, Binong, Legonkulon, Blanakan, Kasomalang.⁴⁴

Kawasan peruntukan perkebunan Perkebunan besar : Kecamatan Subang, Cibogo, Kalijati, Cipeundeuy, Dawuan, Seranpanjang, Sagalaherang, Kasomalang, Cisalak, Cipunagara, Purwadadi, Cikaum, Jalancagak. Perkebunan rakyat di seluruh kecamatan.

Kawasan peruntukan peternakan Ternak besar : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi, Cijambe, Cisalak, Compreng, Pagaden, Patokbeusi, Kalijati, Binong, Kasomalang, Cikaum. Ternak kecil : Kecamatan Tanjungsiang, Cibogo, Cipeundeuy, Cijambe, Purwadadi, Kalijati, Legonkulon, Cisalak, Pabuaran, Kasomalang, Tanjungsiang, Cikaum, Jalancagak dan Dawuan. Ternak unggas : Kecamatan Tanjungsiang, Cibogo, Cipeundeuy, Cijambe, Purwadadi, Kalijati, Legonkulon, Cisalak, Pabuaran, Kasomalang, Tanjungsiang, Cikaum, Jalancagak, Pusakajaya, Dawuan, Pamanukan, Ciasem, Tambakdahan, Cipunagara, Pusakanagara, Sukasari Kawasan peruntukan pertambangan Panas bumi : Kecamatan Sagalaherang, Cisalak, Cijambe, Kasomalang, Jalan Cagak, Ciater, Serangpanjang, Tanjungsiang, Dawuan, dan Cibogo.

Kawasan peruntukan industri Industri besar dan menengah : Kecamatan Cipeundeuy, Pabuaran, Kalijati, Purwadadi, Cipunagara, Pagaden dan Cibogo Industri kecil dan mikro : Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara Kawasan peruntukan perikanan Perikanan tangkap : Kecamatan Blanakan, Sukasari, Kecamatan Legonkulon Pusakanagara, Sagalaherang, Jalancagak, Cibogo, Subang, Kalijati, Pagaden, Purwadadi, Binong, Cipunagara, Cisalak, Compreng, Cikaum, Cipeundeuy, Tanjungsiang, Pabuaran.⁴⁵

Budidaya perikanan : Kecamatan Sagalaherang, Ciater, Cisalak, Kasomalang, Tanjungsiang, Jalancagak, Cijambe, Pagaden, Pagaden Barat,

⁴⁴ <http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/infojabar-50.html>

⁴⁵ <https://m.tempo.co/read/news/2014/08/25/058602135/subang-siapkan-11-ribu-hektare-untuk-zona-industri>

Binong, Purwadadi, Cisalak, Kasomalang, Cikaum, Tanjungsang, Pabuaran, Compreng, Patokbeusi, Blanakan, Sukasari, Legonkulon, dan Pusakanagara. Pengolahan ikan : Kecamatan Blanakan, Legonkulon, Pusakanagara, Sagalaherang, Pamanukan, Sukasari, Pagaden, Binong, Tambakdahan, Compreng, Tanjungsang, Cisalak, Serangpanjang, Jalancagak, Patokbeusi, dan Subang. Kawasan peruntukan pariwisata Pariwisata budaya : Kecamatan Kalijati, Jalancagak, Blanakan, Subang, Ciater. Pariwisata alam : Kecamatan Cisalak, Tanjungsang, Jalancagak, Sagalaherang, Serangpanjang, Blanakan, Legonkulon, Ciater, Kasomalang,.

Pariwisata buatan : Kecamatan Subang dan tiap Pusat Kegiatan Lokal Kawasan peruntukan pemukiman Pemukiman perkotaan : Kawasan Perkotaan Subang, Kawasan Perkotaan Pamanukan, Kawasan Perkotaan Jalancagak, Kawasan Perkotaan Ciasem, kawasan Perkotaan Pusakanagara, Kawasan Perkotaan Kalijati, Kawasan Perkotaan Pagaden, Kawasan Perkotaan Pabuaran, Kawasan Perkotaan Blanakan, dan Kawasan Perkotaan Cibogo Pemukiman pedesaan di seluruh kecamatan.

Kawasan peruntukan lainnya Kecamatan Subang, Kalijati, Blanakan, Legonkulon. Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 C. Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Subang Penetapan kawasan strategis harus didukung oleh tujuan tertentu daerah sesuai pertimbangan aspek strategis masing-masing kabupaten. Kawasan strategis yang ada di kabupaten memiliki peluang sebagai kawasan strategis nasional dan provinsi. Penetapan kawasan strategis kabupaten didasarkan pada kesepakatan para pemangku kepentingan dan kebijakan yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka direncanakan beberapa kawasan strategis, yaitu : 1. Kawasan strategis berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi: a. KSK Minapolitan meliputi : 1. Kecamatan Blanakan; 2. Kecamatan Pagaden; dan 3. Kecamatan Cijambe. b. KSK Agropolitan Ponggang berada di Kecamatan Serangpanjang; c. KSK kawasan peruntukan industri sekitar koridor jalan tol; d. KSK pemandian Air Panas Ciater dan sekitarnya; e. KSK perkotaan

Subang dan sekitarnya meliputi : 1. Perkotaan Subang; 2. Perkotaan Kalijati; 3. Perkotaan Pagaden; dan 4. Perkotaan Cibogo.

Arahan Kebijakan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Subang dan Wilayah Kabupaten Subang Bagian Utara. Tengah dan Selatan Rencana Tata Ruang Struktur Ruang Pola Ruang Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat · PKL Perkotaan yang terdapat di Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Subang dan Kecamatan Jalancagak; · PKL Pedesaan yang terdapat di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Pusakanagara dan Kecamatan Pagaden; · Wilayah Pengembangan (WP) Purwasuka (Purwakarta, Subang dan Karawang). a. Kawasan Lindung · Kawasan perlindungan setempat : sempadan pantai, sempadan sungai; · Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya : kawasan cagar alam, kawasan mangrove, taman wisata alam; · Kawasan rawan bencana alam : Kawasan gelombang pasang, Kawasan rawan banjir, kawasan rawan gerakan tanah, kawasan rawan abrasi; · Kawasan lindung lainnya : kawasan terumbu karang. b. Kawasan Budidaya : Kawasan pertanian pangan irigasi teknis, kawasan perkebunan, kawasan perikanan, kawasan pariwisata, kawasan permukiman, ruang terbuka hijau (RTH). · KSP pertanian berlahan basah dan beririgasi teknis Pantura Jawa Barat berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Comprang, Kecamatan Tambakdahan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Binong, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Pusakajaya; · KSP Pesisir Pantura berada di Kecamatan Pusakanagara dan Kecamatan Legonkulon. Kabupaten Subang Sistem Kegiatan · Pusat Kegiatan Lokal (PKL) : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Subang, Kecamatan Jalancagak, Kecamatan Ciasem, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Kalijati dan Kecamatan Pusakanagara · Pusat Pelayanan Kawasan : Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Blakanan. Sistem Jaringan · Rencana jaringan jalan dan jembatan; · Rencana jaringan prasarana lalu lintas angkutan jalan; · Rencana jaringan pelayanan lalu lintas angkutan jalan; · Rencana jaringan transportasi laut; · Rencana jaringan transportasi udara. a. Kawasan Lindung · Kawasan hutan lindung : KPH Bandung Utara (Kecamatan

Sagalaherang, Kecamatan Serangpanjang, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Tanjungsiang, dan Kecamatan Ciater), KPH Purwakarta (Kecamatan Kalijati, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Blanakan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Cijambe; dan Kecamatan Cibogo); · Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya : kawasan resapan air yang tersebar hampir diseluruh kecamatan; · Kawasan Perlindungan setempat : kawasan sempadan pantai (Kecamatan Blanakan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Legonkulon, dan Kecamatan Pusakanagara), kawasan sempadan sungai mencakup hampir diseluruh kecamatan; ·

Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya : cagar alam (cagar alam tangkubanparahu dan cagar alam burangrang), kawasan pantai berhutan mangrove (Kecamatan Blanakan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Sukasari, dan Kecamatan Pusakanagara), taman wisata alam (taman wisata alam tangkubanperahu); · Kawasan rawan bencana alam : kawasan rawan banjir (Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Blakanakan, Kecamatan Patokbeusi dan Kecamatan Ciasem), kawasan rawan banjir rob (Kecamatan Legonkulon), kawasan rawan abrasi (Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara), kawasan rawan gempa bumi (Kecamatan Tanjungsiang), kawasan rawan letusan gunung berapi (Kecamatan Serangpanjang, Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Ciater dan Kecamatan Jalancagak), kawasan rawan gerakan tanah (Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Cijambe, Kecamatan Jalancagak dan Kecamatan Subang).

Kawasan Budidaya · Kawasan peruntukan hutan produksi : Kecamatan Ciater, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Subang, Kecamatan Cibogo, Kecamatan jalancagak, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy, dan Kecamatan Sagalaherang; · Kawasan peruntukan hutan rakyat : Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Serangpanjang, Kecamatan Ciater, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Kasomalang, Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Cijambe, Kecamatan Cibogo, Kecamatan Subang, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy, Kecamatan

Pabuaran, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Cipunagara; ·

Kawasan peruntukan pertanian : pertanian lahan basah (menggunakan irigasi teknis berada di Kecamatan Binong, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Ciasem dan untuk tadah hujan hampir berada di seluruh kecamatan), pertanian lahan kering palawija hanya berada di Wilayah Subang Bagian Tengah dan Selatan; ·

Kawasan peruntukan pertanian hortikultura berupa tanaman buah-buahan yang tersebar di seluruh kecamatan; · Kawasan peruntukan perkebunan yang terdiri dari perkebunan besar (PT Rajawali dan PT Perekbunan Nusantara VIII) dan perkebunan rakyat yang berada diseluruh kecamatan; · Kawasan peruntukan peternakan yang berada diseluruh kecamatan; · Kawasan peruntukan perikanan, terdiri dari perikanan tangkap dan budidaya yang tersebar di Wilayah Subang Bagian Utara; ·

Kawasan peruntukan pariwisata : pariwisata budaya (Kecamatan Kalijati, Kecamatan Jalancagak, Kecamatan Blanakan, Kecamatan Subang dan Kecamatan Ciater), pariwisata budaya diseluruh kecamatan · KSK Minapolitan berada di Kecamatan Pagaden, Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Cijambe; · KSK Agropolitan Ponggang berada di Kecamatan Serangpanjang; ·

KSK kawasan peruntukan industri sekitar koridor jalan tol berada di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Cibogo; · KSK pemandian Air Panas Ciater dan sekitarnya yang berada di Kecamatan Ciater; · KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Cilamaya yang berada di Kecamatan Sagalaherang; · KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Ciasem yang berada di Kecamatan Serangpanjang; ·

KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Cipunagara yang berada di Kecamatan Cislak; · KSK perkotaan Subang diantaranya Perkotaan Subang, Perkotaan kalijati, Perkotaan Pagaden dan Perkotaan Cibogo; · Kawasan pertanian lahan basah Pantura berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Comprang, Kecamatan

Tambakdahan dan Kecamatan Pusakajaya. Wilayah Subang Bagian Utara Sitem Kegiatan · Pusat Kegiatan Lokal (PKL) : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Ciasem dan Kecamatan Pusakanagara; · Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) : Kecamatan Blanakan. Sistem jaringan prasarana wilayah · Rencana jaringan jalan dan jembatan yaitu jaringan jalan nasional dan provinsi berada di ruas jalan Kecamatan Pamanukan; · Rencana jaringan prasarana lalu lintas angkutan jalan : pengembangan terminal penumpang tipe B dan terminal barang di Kecamatan Pamanukan; ·

Rencana jaringan transportasi laut : pembangunan pelabuhan laut patimban di Kecamatan Pusakanagara; · Rencana sistem penengendalian banjir dengan membuat embung atau sumur resapan serta tanggul di Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Pusakanagara dan Kecamatan Legonkulon. · a. Kawasan Lindung - Kawasan hutan lindung : KPH Purwakarta - Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya : kawasan resapan air yang tersebar di Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Comprang; - Kawasan sempadan pantai : Kecamatan Blakanan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara; - Kawasan sempadan sungai : Kecamatan Comprang, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Ciasem, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Blanakan, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara; - Kawasan pantai berhutan mangrove : Kecamatan Blanakan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Sukasari; - Kawasan rawan banjir : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Ciasem; - Kawasan rawan banjir rob : Kecamatan Legonkulon; - Kawasan rawan abrasi : Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara; - Kawasan lindung lainnya : terdapat cekungan air tanah (CAT) Karawang Bekasi di Kecamatan Patokbeusi. b. Kawasan Budidaya - Pertanaian lahan basah : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Ciasem; - Pertanian lahan kering : Kecamatan Patokbeusi dan Kecamatan Comprang; - Peternakan : diseluruh Kecamatan; - Perikanan : perikanan tangkap (Kecamatan

Blanakan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Comprang) dan budidaya perikanan hampir di seluruh kecamatan;

Kawasan Pariwisata : pariwisata budaya nadran di Kecamatan Blanakan, pariwisata alam Pantai Blanakan di Kecamatan Blanakan, Pantai Pondokbali di Kecamatan Legonkulon dan Pantai Patimban di Kecamatan Blanakan, selain itu terdapat pariwisata buatan berupa kolam renang rekreasi di Kecamatan Pamanukan dan Kecamatan Patokbeusi .

Kawasan pertanian lahan basah Pantura berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Comprang, Kecamatan Tambakdahan dan Kecamatan Pusakajaya . KSK Minapolitan berada di Kecamatan Blanakan . KSP Pesisir Pantura berada di Kecamatan Pusakanagara dan Kecamatan Legonkulon Wilayah Subang bagian Tengah . Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), Pengembangan Fungsi Perkotaan, meliputi Kec.Pabuaran, Kec.Kalijati, dan Kec. Pagaden.

Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL); Kaw. Pusat Pengembangan Desa, meliputi : Kec. Cikaum, Binong, Purwadadi, Cipunagara, Cipeundeuy, Cibogo, Dawuan, dan Pagaden Barat. a) kawasan hutang lindung. . KPH Purwakarta (Kecamatan Kalijati,, dan Kecamatan Cibogo); . Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya : kawasan resapan air yang tersebar hampir diseluruh kecamatan; b) Kawasan Budidaya. - Kawasan peruntukan hutan produksi : Kecamatan Cibogo, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy. .

Kawasan peruntukan hutan rakyat : Kecamatan Cibogo, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Cipunagara; . KSK kawasan peruntukan industri sekitar koridor jalan tol dan itu terdapat dikecamatan cipeundeuy dan di kecamatan cibogo . KSK pertanian lahan basah dan berorientasi teknis terdapat di kecamatan pabuaran , cikaun , binong ,cipunagara dan pagaden barat . KSK perkotaan subang dan sekitarnya terdapat di kecmatan pagaden dan pagaden barat Wilayah Subang Bagian Selatan PKL Subang, merupakan pusat pengembangan utama

dengan orientasi kegiatan berupa pusat pemerintahan, perdagangan, industry dan pelayanan masyarakat Jalancagak, merupakan pusat di zona selatan dengan sektor pariwisata, perkebunan dan industry sebagai sektor andalannya.

PPL Sagalaherang, Cijambe, Cisalak, Tanjungsiang Serangpanjang, Kasomalang, Ciater Kawasan Lindung Kawasan Hutan Lindung dan Resapan Air: Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Tanjungsiang, Cisalak Kawasan Cagar Alam: Kecamatan Sagalaherang Daerah / Taman Wisata Alam: Kecamatan Sagalaherang dan Jalancagak Sempadan Sungai: Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cisalak, Tanjungsiang, Cijambe, Subang

Kawasan sekitar Waduk dan Irigasi Pertanian: Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Subang Kawasan sekitar Mata air dan Tangkapan Waduk : Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cisalak, Tanjungsiang, Cijambe Kawasan Budidaya Hutan Produksi Cijambe, Cisalak, Tanjungsiang, Jalan cagak, Sagalaherang, Subang Kawasan peruntukan perkebunan yang terdiri dari perkebunan besar (PT Rajawalidan PT Perekbunan Nusantara VIII) dan perkebunan rakyat yang berada diseluruh kecamatan; Kawasan peruntukan pariwisata : pariwisata budaya (KecamatanJalancagak, Kecamatan Subang dan Kecamatan Ciater), pariwisata budaya diseluruh kecamatan .

Kawasan Wisata Ciater Pengembangan objek wisata alam pegunungan sekitar Air Panas Ciater dan Gunung Tangkuban Parahu yaitu Panaruban, Curug Cijalu, Curug Cileat, Ponggang, Curug Agung dan Curug Cikembang; . Pengembangan Desa Wisata Desa wisata dapat digabungkan dengan eko-wisata dan/atau agro-wisata, seperti Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Bunihayu di Kecamatan Jalancagak; Desa Ponggang dan Desa Cipancar terletak di Kecamatan Sagalaherang; Desa Mayang dan Desa Cipunagara terletak di Kecamatan Cisalak dan desa wisata lain di WP Jalancagak. Sumber : Analisis BAPEDA Tahun 2015.⁴⁶

⁴⁶<http://www.kotasubang.com/5638/diskusi-industrialisasi-regulasi-dan-kondisi-sosial-jadi-prioritas-kajian>

B. Kawasan Industrialisasi Kabupaten Subang

Nama-Nama Industri di Kabupaten Subang

		Alamat Perusahaan	
NO	NAMA PERUSAHAAN	Desa	Kecamatan
1	Buma Aparat	Ds. Wanakerta	Purwadadi
2	KUD Mina fajar Sidik	Ds. Blanakan	Blanakan
3	Pan Pasific Nesia	Ds. Ciasem Baru	Ciasem
4	PT. A. First Internasional	Ds. Kaliangsana	Kalijati
5	PT. ADO International	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
6	PT. Analux Rattanaya	Ds. Prapatan	Purwadadi
7	PT. Anugrah Setia Lestari	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
8	PT. Benang Sari Indah Textindo	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
9	PT. Bina Mandiri Tunggal (KIBIF)	Ds. Kaliangsana	Kalijati
10	PT. Budi Acid Jaya	Ds. Tanjungrasa	Patokbeusi
11	PT. Budi Makmur Perkasa	Ds. Tanjungrasa	Patokbeusi
12	PT. C-Site Texpia	Ds. Ciasem Baru	Ciasem
13	PT. Dahana	Ds. Sadawarna	Cibogo
14	PT. Dirgantara Sena Satria Jaya	Ds. Pamanukan	Pamanukan
15	PT. Dunia Hibar	Ds. Jalupang	Kalijati
16	PT. Duta Mandiri Pertiwi	Ds. Salam jaya	Pabuaran
17	PT. Eratech Budhi Sadhana Yukti	Ds. Bunihayu	Jalancagak
18	PT. Erinaka Perdana	Ds. Kaliangsana	Kalijati
19	PT. Evoluzione Tyres	Ds. Wanakerta	Purwadadi
20	PT. Handsome II	Ds. Wanakerta	Purwadadi
21	PT. Hansol Hyun	Ds. Wanakerta	Purwadadi
22	PT. Harum Sari Perkasa	Ds. Sukasari	Sukasari
23	PT. Hyun Dong Indonesia	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
24	PT. Hyun Indonesia Garment	Ds. Wanakerta	Purwadadi
25	PT. Inawan Chemtex Sukses Abadi	Ds. Kaliangsana	Kalijati
26	PT. Kisandang Tresna Ganda	Ds. Mundusari	Pusakanagara
27	PT. Kondobo Tektindo	Ds. Cipeundeuy	Cipeundeuy
28	PT. Lewind	Ds. Dawuan Kaler	Dawuan
29	PT. Lintas Surya Alam	Ds. Karangmukti	Cipeundeuy
30	PT. Menara Sumber Daya Indonesia	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
31	PT. Mina Mandiri Sejahtera	JL. Tanjung Wangi	Cijambe
32	PT. Mita Setia Abadi (MSA)	Dsn. Cibeunying Ds. Wantilan	Cipeundeuy
33	PT. Pamesja Makmur Utama	Ds. Mundusari	Pusakanagara
34	PT. Pantures	Ds. Ciberes	Patokbeusi
35	PT. Papertech Indonesia	Ds. Cipeundeuy	Cipeundeuy
36	PT. Perkakas Rekadaya Nusantara	Ds. Bunihayu	Jalancagak
37	PT. Pertani(Persero) Unit Prosesing Pupuk NPK	JL. E. Tirtapraja	Pamanukan
38	PT. PG Rajawali II Nusantara	Ds. Pasirbungur	Purwadadi

39	PT. Pun Arta Artistika Jati Indonesia	Jl. Raya Subang-Pagaden KM 10	Pagaden
40	PT. Ramayana Putrajaya	Dsn. Cibeunying 18/06 Ds. Wantilan	Cipeundeuy
41	PT. Ramayana Stil	Ds. Salam Jaya	Pabuaran
42	PT. Sinar Mahkota Trans	Dsn. Cibodas 29/09 Ds. Kalijati	Kalijati
43	PT. Sinkona Indonesia Lestari (SIL)	Jl. Raya Ciater KM 17 Ds. Sarireja	Jalancagak
44	PT. Stephalux	Kp. Cerelek Ds. Gunung Sari	Pagaden
45	PT. Stephalux Ratanaya	Ds. Prapatan	Kalijati
46	PT. Sung Wong Indojava	Ds. Kaliangsana	Kalijati
47	PT. Systech Indonesia	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
48	PT. Tirta Huri[Jl. E. Tirtapraja NO. 54	Pamanukan
49	PT. Tirta Investama	Ds. Darmaga Tlp. 480782	Cisalak
50	PT. You Text Garment	Ds. Wantilan	Cipeundeuy
51	PTPN VIII Bukanagara	Ds. Cipunagara	Cisalak
52	PTPN VIII Ciater	Jl. Raya Ciater Ds. Ciater	Ciater
53	PTPN VIII Jalupang	Ds. Cipendeuy	Cipeundeuy
54	PTPN VIII Tambaksari	Ds. Tambakan	Jalancagak
55	PTPN VIII Wangurja	Ds. Sukasari	Dawuan ⁴⁷

Beberapa tahun belakangan ini Subang benar-benar digempur oleh puluhan investor baik dari dalam maupun luar negeri yang mendirikan pabrik-pabrik di beberapa wilayah. Gempuran ini bukan hanya telah mengubah wajah kabupaten Subang yang terkenal lahan pertaniannya yang luas tetapi sosiokultural Kabupaten Subang juga mulai terasa terpengaruh. Mulai dari banyaknya wanita yang mengambil alih peran suami untuk bekerja, hingga adanya fenomena “tongki” di beberapa titik daerah industri. Belum lagi adanya pencemaran yang mulai terasa.⁴⁸

Berawal dari kegelisahan yang sama terhadap kondisi Subang memasuki era industrialisasi tersebut, Minggu (17/5/2015) digelar acara diskusi tentang kesiapan Subang memasuki era industrialisasi dan dampak yang ditimbulkannya terhadap sosial, budaya dan lingkungan. Hadir dalam diskusi tersebut berbagai komunitas dan elemen masyarakat yang berasal dari utara hingga selatan Subang, diantaranya Facebooker Subang, HMI Subang, buruh dari

⁴⁷ Data Bapeda Kab Subang 2015

⁴⁸ Wawancara dengan pak Andi, mantan industriawan dan sekarang mengajar di SMA Negeri Cipendeuy, Tanggal 13 Agustus 2016

beberapa perusahaan yang tergabung dalam FSPMI, KASBI, SPSI-LEM, SPSI, SPMKB, Akademisi dan masyarakat lainnya.



Diskusi Publik : Industrialisasi .

Diskusi diawali dengan paparan hasil penelitian dosen STIESA, Guguh Susandi, tentang Analisis Dampak Industri Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Subang. Dari hasil kajiannya tersebut ternyata diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa hubungan antara naiknya investasi di Subang dengan daya beli masyarakat tidak signifikan atau tidak nyata. “Justru di daerah industri seperti Purwadadi, daya beli masyarakatnya lebih rendah dari pada daerah lainnya di Subang,”. Hal ini tentunya menjadi satu pertanyaan lain, benarkah industrialisasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Subang?

Kemudian diskusi dilanjutkan dengan sesi *brain storming* dari para peserta. Diskusi berjalan konstruktif, para peserta mengungkapkan berbagai fenomena terkait industrialisasi yang terjadi saat ini di sekitarnya, mengungkapkan akar masalahnya dan mencoba memberikan saran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari situ kemudian muncul prioritas masalah yang kemudian akan dilakukan kajian bersama.

Salah seorang peserta, Kaka Suminta,⁴⁹ mengungkapkan bahwa yang ada di Subang saat ini adalah sunset industri, atau industri yang hampir tenggelam yang sudah ditinggalkan oleh negara lain. “Industri seperti garmen situ sudah ditinggalkan oleh negara lain, tapi kini begitu menjamur di Subang,” . Muashor

⁴⁹ Wawancara dengan Kaka Suminta, di Kantor DPRD Kabupaten Subang tanggal 15 Agustus 2016

seorang buruh asal Patok Beusi mengungkapkan Subang tidak perlu alergi dengan industri, yang terpenting menurutnya adalah peraturan yang harus ditegakkan.⁵⁰



“Misalnya dilakukan pemilihan lokasi industri yang tepat dan tidak dibangun di sawah produktif, selain itu harus bisa diperhitungkan juga kompensasi dari industri ini untuk pendidikan termasuk pertanian.” ujarnya. Yuli Merdekawati, Lurah Cigadung juga turut berpendapat, industri yang masuk ke Subang saat ini tidak bisa ditolak akan tetapi dampak negatifnya bisa dicegah termasuk dampak terhadap sosiokultural yang berubah dari agraris menjadi industri. “Pencegahan itu dapat dilakukan dengan regulasi yang tegas misalnya penempatan lokasi industri yang tepat dan pengelolaan limbah yang ketat,”.

Sementara itu Esty, perwakilan buruh dari SPSI-LEM menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan dari kebijakan Pemda yang terlalu membuka kran investor yang mempekerjakan industri padat karya seperti garmen.

⁵⁰ KOTA SUBANG.com, Subang



“Akibatnya fenomena saat ini banyak wanita bekerja dari pagi hingga malam kehilangan kesempatan untuk mendidik anaknya. Akan bagaimana generasi Subang masa depan tanpa didikan ibunya”

Menurut Kelvi Pratama dari HMI Subang melihat fenomena lain yang terjadi saat ini. Menurutnya anak muda saat ini kebanyakan tidak mau menjadi petani karena orangtuanya yang petani pun bingung memasarkan hasil pertaniannya ke mana. Kelvi juga menyoroti dana CSR dari tiap perusahaan yang tidak jelas arah dan manfaatnya bagi masyarakat. Wira, perwakilan dari Aliansi Buruh Subang (ABS) juga mengatakan regulasi yang jelas dan tegas sangat diperlukan, hal ini salah satunya yang mengatur dan melindungi dampak lingkungan dari industri, disamping ditentukan dengan jelas zona industri atau kawasan industri, karena hal ini dampaknya akan signifikan.”.

Pendapat di atas senada dengan yang disampaikan pak Andi bahwa industrialisasi di kabupaten Subang tidak dilakukan kajian yang komprehensif, termasuk pembuatan regulasinya kurang didasarkan pada data lapangan, menurutnya hal ini dikarenakan kemampuan Sumber Daya Manusianya yang belum cukup memadai.⁵¹

Menurut Asep Millennium dari Komunitas Subang Kreatif industrialisasi pasti ada manfaatnya, namun menurutnya prosedur pendirian pabrik harus benar-benar ketat, terutama harus dengan kajian yang benar. “Prosedur perijinan pabrik

⁵¹ Wawancara tanggal 13 Agustus 2016 jam 20.0, di Cipendeuy

harus kompatible, analisis dampak lingkungan yang dibuat oleh orang-orang yang kompeten dibidangnya, tidak cuma dampak ekonomi saja. Dan laporannya pun harus transparan dan bisa dilihat oleh publik dan melaporkan hasil analisisnya tersebut di media sehingga bisa di pertanggungjawabkan,”



Peserta diskusi asal jalan Cagak, Asep Kusmana menyambut baik acara diskusi ini, menurutnya ini akan menjadi penyadaran kolektif dan informasi yang didapat dari sini harus terus disebar. Asep juga mengemukakan dibuatnya regulasi yang mengharuskan pengusaha Korea untuk membangun pusat kebudayaan Korea di Subang.

“Sehingga di sana bisa dilakukan *cross cultular issues* , diskusi seperti ini juga bisa dilakukan di sana, sehingga ada saling pengertian diantara kita dan mereka, kita juga bisa belajar dari mereka bagaimana *biar jadi boss*, ”.

Febri asal BTN Ciheuleut mengungkapkan yang bisa dilakukan saat ini adalah mem-*pressure* pemerintah untuk menata industri di Subang (lingkungan, tenagakerja, pembagian zona dan lainnya) supaya bisa menguntungkan bagi semua orang, bukan bagi sebagian orang saja.



Regulasi yang mengatur dampak lingkungan juga diutarakan Putra dari KASBI Subang. Ia mengungkapkan fenomena di kampungnya yang kesulitan air di musim kemarau setelah banyaknya pabrik. “Harus ada aturan pengambilan air bumi oleh industri dan *control* untuk pencemaran lingkungan,” jelas Putra. Dari jalannya diskusi, ternyata mengarah pada masalah regulasi kondisi sosial dampak industrialisasi, maka penting dilakukan kajian.

Menurut Kaka Suminta jika akan membahas regulasi, maka akan lebih baik kalau ada unsur-unsur pekerja, industri, pemerintah, akademisi, komunitas yang dilibatkan. “Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah analisis kebijakan publik, mendesak kebijakan publik yang pro industri pertanian, mendesak transparansi daerah dan bagaimana masa depan kebijakan,” ujar Kaka. Tita Irama juga mengungkapkan hal penting adalah data primer, menurutnya dengan data primer inilah kita bisa memberi rekomendasi kepada pemerintah.⁵²

Yanu Endar Prasetyo seorang Peneliti LIPI mengungkapkan senjata yang paling utama adalah data. “Sehingga langkah selanjutnya dari diskusi ini adalah melakukan kajian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah,” Untuk itu dirinya akan menyiapkan kuisioner dan instrumen pendataan yang pengumpulannya dapat dilakukan secara online. Diharapkan setelah data dan informasi terkumpul akan diperoleh gambaran kondisi eksisting sosial budaya di masyarakat.

⁵² Wawancara dengan Kaka Suminta di Gedung DPRD Subang Tanggal 13 Agustus 2016.

Dari hasil diskusi ini seluruh peserta sepakat untuk menindaklanjuti hasil diskusi kali ini dengan diskusi lanjutan sambil mengumpulkan data dan informasi di daerahnya masing-masing.

C. Dampak Positif Ekonomi dan Sosial Budaya Pembangunan



Di Kabupaten Subang tidak hanya menjamurnya pendirian industri akan tetapi terlewati oleh pembangunan transportasi TOL Cipali – Palimanan, hal ini cukup memeberikan efek luar biasa terhadap perkembangan dan pengaruh sosial buaday di Kabupaten Subang, terutamawa wilayah- wilayah yang terlalui oleh pembangunan TOL.

Sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pembangunan nasional merupakan pekerjaan besar yang menuntut penerapan berbagai ilmu, keahlian, pendekatan dan teknologi yang memadai untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur. Pembangunan sendiri memiliki arti suatu usaha terencana yang bertujuan memberikan kesejahteraan bagi kemakmuran rakyat, bangsa dan negara. Salah satu bentuk pembangunan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan prasarana dan sarana transportasi melalui pembangunan tol Cikampek (Cipali)– Palimanan yang biasa disingkat Cikapali. Tol Cikapali memiliki panjang lintasan sepanjang 116,754 km yang terbagi dalam 6 bagian pengerjaan, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵³

⁵³http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

- Bagian pertama memiliki panjang 29,12 km
- Bagian kedua memiliki panjang 9,56 km
- Bagian ketiga memiliki panjang 31,37 km
- Bagian keempat memiliki panjang 17,66 km
- Bagian kelima memiliki panjang 14,51 km, dan
- Bagian terakhir atau keenam memiliki panjang 14,53 km

Tol yang memiliki masa konsesi selama 35 tahun ini dibangun dengan melewati 5 Kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon. Dengan pemegang konsesi tol adalah PT Lintas Marga Sedaya yang merupakan anak usaha PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. Badan Usaha Jalan Tol (BUJT) sendiri dikuasai oleh beberapa perusahaan, yaitu investor Malaysia, PT PLUS Expressways Berhard dengan porsi kepemilikan sebesar 55% dan PT Baskhara Utama Sedaya sebesar 45%. Perjanjian Pengusahaan Jalan Tol (PPJT) telah ditandatangani pada 21 Juli 2006 dan mengalami amandemen pada 27 Oktober 2011.⁵⁴

Pembangunan jalan tol Cikampek – Palimanan memiliki luas tanah sekitar 1.080,69 hektar yang bertujuan sebagai jalan alternatif untuk mempercepat sarana transportasi, perkembangan industri pariwisata, menunjang pertumbuhan dan percepatan proses ekonomi. Dengan demikian kegiatan pembangunan jalan tol tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar jalan tol. Dampak positif dari pembangunan adalah dapat meningkatkan kualitas hidup yang terdiri dari meningkatnya kualitas fisik, turunnya angka kematian, dan meningkatkan kesejahteraan.

Tol Cipali-Palimanan sangat menguntungkan dan memudahkan pengiriman arus barang dan jasa sehingga bisa dipastikan akan memicu

⁵⁴ <http://finance.detik.com/read/2015/04/02/161604/2877185/4/sandiaga-uno-pastikan-tol-cikampek-palimanan-bisa-dipakai-mudik-lebaran-2015> 10 juli

percepatan pembangunan di daerah-daerah itu dalam peningkatan di beberapa sector usaha seperti pariwisata. Dengan dibukanya jalur tersebut akan berdampak pada kunjungan wisatawan ke Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon. Sederhananya dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan disusul dengan meningkatnya perekonomian masyarakatnya. Dengan dibukanya jalur Cikapali dapat menghemat perjalanan masyarakat ke berbagai daerah. Seperti kalau mau menuju Kabupaten Subang harus melalui jalur tengah dan jalur Pantura, tapi dengan dibukanya jalur Cikapali masyarakat bisa lebih cepat untuk menuju daerah subang dengan masuk Tol Cipali dan keluar gerbang tol kali jati atau Gerbang tol Cilameri.⁵⁵

Oleh karena itu tol Cikapali diharapkan mampu mempercepat dan memberikan implikasi positif terhadap perekonomian masyarakat, baik dari sisi produksi, konsumsi dan distribusi akan barang dan jasa masyarakat serta akan memperlancar lalu lintas perdagangan antara daerah/kota di provinsi Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Jika dilihat dari sisi sosial, dengan adanya relokasi jalan tol Cikapali tersebut diharapkan dapat memberikan implikasi dalam menunjang kesejahteraan sosial masyarakat secara luas, menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan adanya rasa nyaman dan aman. Bagaimanapun tujuan utama dari pembangunan tol tersebut adalah untuk membangun kesejahteraan bersama, baik rakyat maupun negara.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, kesimpulan bahwasannya ada beberapa dampak positif yang ditimbulkan secara ekonomi dan sosial budaya dengan dibangunnya tol Cikapali, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memperlancar arus distribusi barang atau jasa dari daerah jakarta, bekasi, bogor dan sekitarnya ke daerah Jawa Barat (utamanya Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon)
2. Memperlancar kegiatan ekonomi dan menjadikan komunikasi bisnis bisa lebih efektif antar pulau dari pulau Jawa dan Pulau lainnya di luar jawa

⁵⁵ <http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoarjo.balitbang.pu.go.id>

⁵⁶ Wawancara dengan Ketua DPRD Kabupaten Subang Bapak Ir. Beni Rudiono, tanggal 13 Agustus 2016.

3. Aktivitas manusia dari satu daerah ke daerah lain dapat berjalan dengan lebih cepat karena manusia menginginkan waktu yang efektif dan efisien.
4. Memicu pemerataan pembangunan di wilayah Jawa Barat, terutama untuk Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon
5. Menciptakan dinamika budaya yang baik antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lainnya dengan mengikuti tren kekinian
6. Mempererat dan memantapkan rasa nasionalisme antar daerah terutama dalam pelestarian bahasa dan wawasan budaya daerah asalnya masing-masing.⁵⁷

Membangun tol Cikapali sama saja dengan membangun bangsa serta memberikan nilai manfaat yang sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat bersama. Dengan demikian penulis juga memberikan rekomendasi bagi semua kalangan untuk sama-sama menjaga dan mendukung setiap pembangunan jalan tol di Indonesia demi terwujudnya pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan demi Indonesia lebih maju dan jaya.

D. Dampak Industri & TOL terhadap Lahan pertanian.

Pembangunan jalan Tol Cikopo-Palimanan Kabupaten Subang membawa kekhawatiran tersendiri. Karena tidak menutup kemungkinan, akan memicu pertumbuhan perumahan dan industri. Kabid SDM Dinas Pertanian Kabupaten Subang, Hendrawan mengaku, proyek perumahan dan industri di Kabupaten akan lebih pesat. Pihaknya khawatir jika tidak ada pembatasan lahan untuk perumahan akan membuat lahan pertanian habis. Untuk mengantisipasi terkikisnya lahan persawahan berubah menjadi pemukiman, Pemkab Subang merancang Perda Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW).

Salah satunya penggunaan lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi pemukiman dan industri "Dalam Perda RTRW sudah jelas diatur kawasan mana saja yang diperbolehkan untuk pemukiman dan industri. Termasuk kawasan murni

⁵⁷ Wawancara dengan Ketua DPRD Kabupaten Subang Bapak Ir. Beni Rudiono, tanggal 13 Agustus 2016.

untuk pertanian yang sekaligus areal terbuka hijau,". Saat ini lahan pertanian di Kabupaten Subang luasnya sekitar 85 ribu hektar. Dari jumlah itu, 300 ha di antaranya beralih fungsi menjadi permukiman. "Data pengurangan lahan itu dikeluarkan tahun 2010,". Dia melanjutkan, berdasarkan Perda RTRW ada 7 Kecamatan di Subang, yaitu Cipendeuy, Paburan, Cibogo, Kalijati, Pagaden, Cipunagara, dan Kecamatan Purwadadi. Dari tujuh kecamatan itu ada sejumlah kecamatan yang diperuntukkan bagi lahan pertanian dan tidak boleh di ganggu gugat. Seperti wilayah Pantura Subang. "Haram yang bukan zona industri dijadikan industri.

Zona industri di 7 kecamatan itu mencapai Ribuan hektare, masa mau merambah ke bukan yang zona industri" tuturnya. Untuk itu, Hendrawan meminta pengembang yang ingin membangun perumahan dan industri harus menaati RTRW. Untuk kawasan yang diatur dalam RTRW sebagai kawasan ruang terbuka hijau atau untuk pertanian, tidak boleh untuk perumahan, pabrik, atau perkantoran. Meski lahan sawah terus berkurang, Hendarawan optimis jika produksi pertanian seperti di Kabupaten Subang cukup tinggi. Bahkan, satu hektare dalam satu kali panen bisa menghasilkan 9 ton gabah. Hal ini menunjukkan produktivitas pertanian di Subang masih tinggi.

E. Industri di Kecamatan Cipendeuy

Bahwa sebagai antisipasi awal bagi pengentasan pengangguran di Kabupaten Subang-Jawa Barat yang ditandai membanjirnya TKW ke negara-negara tanpa perlindungan HAM yang kuat, industri padat karya yang melingkupi seluruh wilayah Kabupaten Subang di zona-zona padat pengangguran merupakan sebuah keniscayaan dan karenanya, penyebaran pabrik padat karya yang tidak menimbulkan limbah berbahaya ke kantong-kantong pengangguran dipandang sebagai kebijakan ekonomi strategis yang harus ditampung dalam Perda Tata Ruang dan Rencana Detil Tata Ruang.

Kenyataannya, pemadatan pabrik padat karya yang tidak terarah seperti yang dilakukan di Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi misalnya bisa menimbulkan urban sosial yang tidak terkendali di samping dampak sosial yang besar sehingga akan berpengaruh terhadap berbagai psiko sosial kehidupan, apalagi tanpa kajian dan implementasinya sebagaimana saat ini, bahkan yang lebih parah tidak ada perlindungan sama sekali terhadap hak milik tanah masyarakat sehingga Kabupaten Subang menjadi lahan subur percaloan tanah di Indonesia yang akan berdampak buruk bagi alih tangan lahan-lahan masyarakat yang secara radikal menggeser kampung psiko kultural ke arah kota transisi tanpa identitas.

Menurut Andi dengan membanjirnya pembangunan pabrik-pabrik di Cipendeuy jelas sangat mempengaruhi kehidupan sosio budaya masyarakat, yang paling Nampak kasat mata beralihnya alih fungsi tanah yang semula pertanian/ agraris sekarang berubah menjadi kawasan industry, maka kehidupan masyarakat bergeser terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadinya pergeseran hak anak, karena yang para karyawan pabrik itu didominasi oleh kaum perempuan, dia bekerja di sip malam pulang pagi sedangkan anak perlu di urus disusui dan seterusnya hal ini berlawanan dengan nilai-nilai kehidupan bagi anak, mau bagaimana menjadi anak yang sehat dan generasi yang kuat apabila di usia balita haknya tidak terpenuhi, kemudian para suaminya beralih fungsi tidak lagi bertanggungjawab untuk mencari dan memenuhi nafkah keluarga mereka hanya sebagai pengantar dan penjemput istrinya, ini bertentangan dengan hak kemanusiaan.⁵⁸

Pemkab Subang yang dilakukan Aparatur Badan Penanaman Modal dan Perijinan Kabupaten Subang yang didukung sikap lembaga-lembaga Pemkab Subang terkait lainnya yang membabi buta ditambah keawaman dan ketidakpedulian Bupati dan Wakil Bupati Subang dalam melakukan penataan industrialisasi, di samping dicurigai adanya indikasi “percaloan” dibalik peijinan

⁵⁸ Wawancara dengan pak Andi warga RW 06 Desa Cipeundeuy Kabupaten Subang, tanggal 14 Agustus 2016

karena sikap jor-jorannya, apalagi dilakukan tanpa mengedepankan perlindungan terhadap harga tanah masyarakat, juga secara perlahan telah menjadikan Kabupaten Subang sebagai daerah tanpa arah pembangunan yang jelas dan terkendali. Hal ini dilakukan tanpa kajian yang menyeluruh sehingga kepemilikan masyarakat berupa tanah tidak terkontrol dan bahkan sangat dirugikan dalam hal harga tanah, karena banyaknya mediator-mediator pembebasan tanah.⁵⁹

Dalam menetapkan Zona Industri Menurut Andi tidak dilakukan kajian dan implementasinya atas berbagai hal yang menyangkut industrialisasi, kini Bupati Subang telah membuka ijin prinsip terhadap kawasan industri luas di Desa Sawangan Kecamatan Cipeundeuy, Bahwa sebagaimana kenyataannya, industri padat karya sebagai antisipasi awal terhadap pengentasan pengangguran dan untuk menahan arus TKW ke negara-negara tanpa perlindungan HAM yang kuat, kini dengan sikap jor-joran Pemkab Subang telah menggeser tujuan semula pembangunan industrialisasi Kabupaten Subang yang positif ke arah pembiaran dampak-dampak negatif walaupun dinaungi Perda Tata Ruang yang belum lama disyahkan, dan Subang sebagai daerah alternatif serbuan investor untuk membangun kawasan industri setelah jakarta penuh, Kota dan Kabupaten Bekasi penuh, Karawang dan Purwakarta penuh, maka peta tata ruang kawasan industri akan diserbu sedemikian rupa menjadi lahan bisnis yang menggiurkan dan pejabat tanpa idealis akan membiarkan seenaknya kawasan industri dibeli habis secara cepat dan murah, terbukti dengan adanya ijin prinsip untuk kawasan industri di Kecamatan Cipeundeuy yang tanpa diawali kajian ilmiah dan tanpa tujuan yang jelas, selain diindikasikan hanya untuk “mewadahi” percaloan tanah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sebagaimana terjadi di lapangan.⁶⁰

Kemudian dia melanjutkan pendapatnya bahwa, tujuan ekonomi sudah bukan pada tempatnya lagi dikedepankan Pemkab Subang melihat kenyataan serbuan investor sebagai konsekuensi logis dari penuhnya daerah penyangga ibu

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Saifudin pemilik Rumah Makan Ayam bakar di wilayah Cipeundeuy, tanggal 15 Agustus 2016

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Aca penduduk stempat, Sebagai BPD Desa Cipeundeuy. Tanggal 15 Agustus 2016

kota sebagaimana disebutkan di atas, karena pasca Perda Tata Ruang disahkan dan apalagi pasca Perda RDTR ke depan, para investor akan banyak menawarkan diri untuk membabat habis ruang industri di Kabupaten Subang, sebuah peluang yang harus dibarengi dengan kajian ilmiah dan daya tawar yang menguntungkan masyarakat, bukannya disikapi dengan aji mungpung seperti sekarang ini.⁶¹ Mengingat serbuan investor merupakan keniscayaan, apalagi setelah dibangunnya jalan tol yang disayangkan karena tanpa mencantumkan identitas Subang, saatnya Kabupaten Subang melakukan penataan industrialisasi dan mengedepankan daya tawar yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat sehingga dampak-dampak negatif dari pembangunan industrialisasi dapat diminimalisir sedemikian rupa dan berikut beberapa hal mendasar yang patut menjadi bahan perhatian dan pertimbangan pemangku kebijakan di Kabupaten Subang.

F. Regulasi Industri

Memperhatikan dengan seksama perkembangan terakhir yang menempatkan Kabupaten Subang sebagai daerah serbuan investor karena posisinya sebagai daerah penyangga ibu kota yang masih luas dan strategis, maka kearifan Pemkab Subang dalam menata Kabupaten Subang ke arah yang lebih baik harus didahulukan melalui perangkat aturan yang mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, salah satu yang harus didahulukan adalah pembuatan RDTR yang matang, di samping membuat kebijakan-kebijakan pendahuluan melalui kajian-kajian ilmiah yang komprehensif baik untuk menjawab tantangan ekonomi, urban sosial, psiko kultural, penataan kawasan, penyjukan suasana kaum buruh melalui keberpihakan yang rasional dan berwawasan ke depan dan untuk menjawab tantangan kemungkinan mudarnya nilai-nilai moral dan keagamaan.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Andi Pemerhati Industri di Kabupaten Subang, tanggal 20 Agustus 2016

⁶² Wawancara dengan bapak Ahmad Badrudin, pemuka agama di daerah Cipendeuy, tanggal 27 Agustus 2016

Kemudian informan lainnya menandakan bahwa, dalam suasana telah terjadi urban sosial dan perubahan ruang yang cepat akibat dari industrialisasi yang telah berjalan dan melibatkan kurang lebih 100.000 orang kaum buruh, maka Pemerintahan Daerah dituntut bekerja cepat mengantisipasi berbagai tantangan yang melingkupi kondisi tersebut dan karena telah terjadi industrialisasi yang cepat, maka aturan dengan memperhitungkan tantangan ke depan sudah dapat diproyeksi sejak dini dengan berkaca pada kondisi yang ada sekarang ini terutama berkaca pada daerah padat industri. Regulasi industrialisasi, di luar Perda Tata Ruang, Perda Rencana Detil Tata Ruang, dan Perda Upah Minimum Kabupaten harus diformulasikan dalam perda tersendiri menyangkut berbagai hal antara lain⁶³.

- 1) Perlindungan alih fungsi aset masyarakat dengan mempertemukan investor dengan masyarakat secara langsung untuk menghindari proses percaloan yang sangat merugikan masyarakat sehingga aset masyarakat tidak dijadikan lahan bisnis para spekulan sebagaimana yang terjadi di Desa Sawangan Kecamatan Cipeundeuy sekarang ini.
- 2) Tim investasi yang melibatkan berbagai instansi vertikal dan struktur pemerintahan sampai tingkat bawah dan perwakilan masyarakat (LSM) yang “tergusur” industrialisasi yang salah satu fungsinya mengukur dan melakukan konsep penataan investasi industrialisasi sehingga menempatkan Kabupaten Subang sebagai garda depan penataan industrialisasi yang berwawasan komprehensif
- 3) Penataan Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) yang memungkinkan segala bentuk kerja sama usaha masyarakat dan pemilik pabrik sehingga menjadi seiring antara keberburuhan masyarakat sebagai antisipasi ekonomi dan kewirausahaan masyarakat untuk menciptakan investor lokal yang berwawasan ekonomi nasional

⁶³ Wawancara dengan bapak Andi , sebagai pemerhati Industri di daerah Cipeundeuy, tanggal 19 Agustus 2016

- 4) Fasilitas sosial dan keagamaan di dalam maupun di luar pabrik industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan biaya investasi untuk mendukung suasana keagamaan dan keindahan serta keasrian kawasan di seputar kawasan industry
- 5) Jarak antara satu pabrik dengan pabrik lainnya harus menjadi dasar penataan ruang terbuka hijau yang tidak bisa diganggu gugat dan menjadi bagian kepemilikan Pemkab Subang sebagai hibah dari investor
- 6) Cerminan identitas daerah dan kultur lokal harus menjadi bagian pembangunan industrialisasi
- 7) Dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak industrialisasi agar berhasil dan bermanfaat guna bagi masa depan masyarakat sehingga industrialisasi tidak menghilangkan nilai-nilai positif kehidupan masyarakat dan nilai estetika Kabupaten Subang.

Sementara menunggu aturan yang diperuntukan bagi penataan Kabupaten Subang untuk dijadikan daerah cadangan nasional yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat ke depan, Pemerintah Daerah seyogyanya menunda terlebih dahulu berbagai permintaan perijinan bagi investor baik bagi permintaan perijinan kawasan industri maupun bagi pendirian industri langsung dan mencabut perijinan untuk kawasan industri yang nyaris tanpa diawali oleh kajian ilmiah, kecuali bagi industri-industri yang memerlukan 80 % tenaga kerja laki-laki bisa diberikan toleransi dalam batas yang disepakati pemerintahan dengan memperhatikan aspirasi rakyat dan tetap melalui kajian yang melibatkan ahli dalam berbagai aspek keilmuan dan pengalaman.

Penundaan dan atau pencabutan ini penting guna menjadikan Kabupaten Subang agar tidak menjadi pusat percaloan tanah sebagaimana yang kontras terjadi di Kecamatan Cipeundeuy, di samping untuk memberikan pelajaran bagi para calo tanah internal aparaturnya Pemkab Subang dan para spekulan lainnya agar tidak lagi berspekulasi di Kabupaten Subang juga untuk melakukan persiapan penataan ke depan bagi Kabupaten Subang sebagai pilot proyek penataan industri yang berwawasan komprehensif.

Selain itu kawasan strategis yang telah mengangkat nama Subang dan ladang ekonomi lain yang strategis seperti Pariwisata Sari Ater jangan sampai tergerus oleh industrialisasi tanpa pola yang akan berdampak pada usaha ekonomi mapan masyarakat dari sektor non industri pabrikan, justru dengan melihat Kabupaten Subang berada pada lahan strategis antara Jawa dan Jakarta harus lebih dikembangkan industri non pabrikan dan karenanya, pendirian pabrik di seputar kawasan tersebut harus segera dihentikan dan Pemkab harus menahan diri dari “komisi perijinan” usaha pabrikan atau dari “komisi percaloan tanah?” tandas pak andi sebagai penduduk Desa Cipenudeuy.

Dalam kontek penjualan tanah masyarakat secara besar-besar pasti diiringi oleh godaan materi yang tidak sedikit dan peluang oknum-oknum birokrat untuk mendapatkan dana haram dari hal-hal berikut :

1. Perijinan yang bisa saja dilakukan melalui pertemuan dengan investor karena tidak diawali oleh kejelasan biaya perijinan dalam rapat Tim Investasi
2. Percaloan tanah yang bisa saja dilakukan karena tidak ditemukannya antara masyarakat dengan pihak investor seperti dalam pengelolaan jalan tol
3. Pelibatan pembangunan pabrik bisa saja menjadi posisi tawar kalau tidak menekankan tender terbuka walaupun bukan aset Pemerintah, tetapi kalau tidak ada penekanan bisa saja menggoda aparatur sesat untuk melibatkan diri di dalamnya
4. Pengelolaan limbah industri bisa saja dilakukan sebagai posisi tawar perijinan karena ketidakjelasan pembukaan lahan-lahan industri yang ditawarkan secara terbuka.

Apakah Pemkab Subang, baik aparatur BPMP maupun Bupati dan Wakil Bupati Subang tidak terlibat dalam penerimaan dana haram dimaksud, Akan sangat sulit bagi masyarakat untuk menyatakan secara tegas bahwa mereka terlibat atau tidak terlibat baik dalam percaloan perijinan, percaloan tanah, percaloan pembangunan pabrik dan percaloan pengelolaan limbah yang nilainya miliaran rupiah karena “komisi” percaloan apa bila terjadi tentu akan dilakukan secara rapih agar tidak bisa disentuh oleh hukum, apalagi pasca kejadian yang menimpa Bupati Kabupaten Bogor dan Bupati Kabupaten Karawang, tetapi dari

langkah kebijakan yang diambil oleh Bupati dan terutama BPMP dan lembaga terkaitnya akan mudah mengindikasikan mereka terlibat atau tidak terlibat dalam hal percaloan penjualan Kabupaten Subang ke pihak-pihak tertentu secara tidak bertanggung jawab dan berikut beberapa hal untuk mengukur indikasi percaloan “penjualan” Kabupaten Subang oleh oknum aparaturnya :

- 1) Apabila Pemkab Subang tidak membuka rincian perijinan secara terbuka yang harus dibayarkan ke Bank setelah Rapat Tim Investasi dan adanya pertemuan antara pihak investor dan aparaturnya Pemkab Subang di luar kantor BPMP
- 2) Apabila Pemkab Subang tidak mempertemukan langsung pihak investor dengan masyarakat dalam hal pembebasan lahan industri
- 3) Apabila Pemkab Subang tidak menekankan kepada pihak investor untuk melibatkan pengusaha lokal dalam pembangunan pabrik secara terbuka
- 4) Apabila Pemkab Subang tidak menekankan pihak investor agar membuka peluang usaha bagi pengusaha lokal dalam pengelolaan limbah secara terbuka
- 5) Apabila tetap memaksakan izin prinsip yang sudah dikeluarkan dan Pemkab Subang membiarkan lahan masyarakat menjadi serbuan para spekulasi yang sangat merugikan masyarakat
- 6) Apabila Pemkab Subang terus menerus mengeluarkan izin pembangunan pabrik tanpa menata regulasi komprehensif terlebih dahulu guna kepentingan Kabupaten Subang ke depan.
- 7) Apabila CSR tidak menjadi pusat perhatian BPMP dan lembaga terkait termasuk tidak menjadi perhatian Bupati Subang.⁶⁴

Dengan seperti ini masyarakat mempertanyakan, dengan betuk pertanyaan “ apakah mungkin masyarakat bisa percaya bahwa Pemkab Subang bersih dari percaloan perijinan, tanah, pembangunan dan percaloan pengelolaan limbah pabrik apabila Pemkab Subang berada pada posisi ke tujuh poin di atas..?. apabila aparaturnya hukum tidak terlibat ke dalam proses “percaloan” di maksud seharusnya

⁶⁴(<http://www.tentangsubang.tk/2016/01/7-kawasan-industri-di-kota-subang.html>)

ketujuh poin di atas dijadikan titik masuk untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Jadi tak ada lagi yang bisa dipercaya, selain pendirian BPMP yang ditujukan untuk melakukan penataan komprehensif model investasi yang berhasil guna bagi masa depan masyarakat telah disimpangkan oleh aparat di dalamnya dari tujuan pembangunan investasi bagi masa depan Kabupaten Subang.

Masalah terbesarnya adalah tetap bertumpu pada kebiasaan Bupati Subang yang membiarkan aparat dibawahnya yang lemah integritasnya untuk terus memegang tampuk jabatan. Mengapa? Karena Bupati Subang dan Wakil Bupati Subang tidak merasa penting lagi dengan kepercayaan publik dan kesejahteraan rakyat selain memuaskan libido kepemimpinannya.

Menurut Andi Subang Hancur seperti sekarang ini, nyaris tanpa arah yang jelas seperti maraknya percaloan tanah yang mengiringi kawasan industri Cipeundeuy dan sampai sekarang belum dicabut karena didukung BPMP dan Pemkab Subang karena mereka yang mendapatkan “kue ” pembangunan.

Kami tidak berpraduga, bahwa ini merupakan suguhan matang bagi penataan pembangunan industrialisasi di Kabupaten Subang, lebih sekedar pendapat dan merupakan warning bagi para pemegang kebijakan yang telah jauh menyimpang dari tujuan investasi yang sebenarnya dan tentu saja harus ditindaklanjuti oleh berbagai kajian ilmiah dan tindakan cepat seperti mencabut kembali ijin kawasan industri Cipeundeuy apabila Bupati dan Kepala BPMP Kabupaten Subang tidak mempunyai niatan untuk menghancurkan Kabupaten Subang.⁶⁵

G. Industri Di Daerah Purwadadi Subang

Subang memiliki banyak sekali budaya, wisata, kuliner khas dan lainnya. Namun Subang juga memiliki banyak Pabrik-pabrik yang mendominasi dan menjadi sebuah lowongan pekerjaan masyarakat Subang bahkan di luar Subang.

⁶⁵ Pendapat Bapak Irfan Ketua LSM Bandit kabupaten Subang

daerah industri di Subang yang cukup terkenal adalah di Daerah Purwadadi Subang yang di dominasi dengan industri Tekstil di dalamnya.

Pada tahun 2007 tercatat hanya 3 Pabrik Industri di kawasan Purwadadi Subang yang semakin tahun semakin bertambah dengan pesat. Pada tahun 2014 telah dibuka sebuah pabrik BAN Pirelli yang bernama PT Evoluzione Tyres EVOTY subang yang hingga kini masih membutuhkan karyawan yang akan ditempatkan sebagai Operator Produksi.⁶⁶ Purwadadi yang mendominasi Industri di Subang yang setiap tahunnya selalu membutuhkan tenaga kerja baru untuk bergulat di dunia perindustrian yang kini semakin marak di Subang.

Upaya pemerintah menjadikan Kabupaten Subang Sebagai kawasan Industri adalah untuk membuka lahan kerja untuk masyarakat setelah Kabupaten Karawang yang sudah dipadati oleh industry di dalamnya. lokasi yang strategis yang dimiliki Subang juga menjadi factor utama dalam program pemerintah ini. Bupati Subang Ojang Sohandi sendiri hanya memilik 7 kecamatan yang dijadikan kawasan industri karena beliau tidak ingin melepas sejengkal lahanpun untuk kepentingan industri yang telah di tentukan dengan matang oleh pemerintah Kabupaten Subang dan Pemerintah Jawa Barat.

Diharapkan untuk kedepannya agar Industri yang berada di Subang berbentuk Manufaktur dan Otomotif agar tenaga kerja yang banyak dibutuhkan adalah laki – laki tidak seperti yang saat ini berada di Purwadadi yang kebanyakan membutuhkan tenaga kerja wanita di dalamnya, karena Industri di dalamnya adalah industri tekstil yang biasanya dilakukan oleh wanita, Demikian sekilas Purwadadi menjadi daerah Industri Di Subang mulai dari tahun 2007 hingga saat ini.

H. Dampak Industri Terhadap Nilai Lahan

Harga lahan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang dalam setahun terakhir mengalami lonjakan hingga

⁶⁶ Wawancara dengan saudara Nidzom masyarakat Purwadadi Barat tanggal 15 September 2016

beberapa kali lipat. Hal itu dipicu dengan beredarnya informasi tiga desa di Kecamatan Cipeundeuy telah ditetapkan menjadi kawasan industri.

Sejak beredarnya informasi penetapan kawasan industri, warga pun ramai-ramai menaikkan harga jualnya. Apabila setahun lalu harga jual beli tanah antar warga 15 ribu, kini banyak di antaranya yang bersedia melepas bila harga belinya dua atau tiga kali lipat dari harga sebelumnya. "Sekarang harga lahan disini memang sudah pada naik. Soalnya ada kabar sudah ditetapkan jadi kawasan industri. Kalau dibanding setahun lalu ada yang naiknya dua hingga tiga kali lipat, tapi itu tergantung orangnya,"⁶⁷ Dia mengatakan tahun lalu, di daerahnya harga lahan dijual antar tetangga masih bisa Rp 15 ribu per meter. Sedangkan beberapa bulan lalu sudah banyak yang datang hendak membeli tanah dan menawar dengan harga antara Rp 25 ribu hingga Rp 30 ribu. Namun banyak diantara warga yang memilih tak menjual lahan, dan baru bersedia melepas bila harganya lebih mahal lagi. Malahan ada juga yang meminta hingga Rp 50 ribu per meter.

Berdasarkan informasi, Kecamatan Cipeundeuy merupakan salah satu daerah yang ditetapkan Pemkab Subang menjadi kawasan industri dengan luas areal mencapai 1.000 hektar, tersebar di tiga desa. Camat Cipeundeuy, Muhammad Rudi membenarkan di daerahnya telah ditetapkan menjadi kawasan Industri. Arealnya tersebar, meliputi tiga desa, masing-masing Sawangan, Kosar, dan Wantilan. Malahan sudah ada calon investor yang berminat investasi di kawasan tersebut, dan sudah ada yang membeli lahan."Memang sejak ditetapkan menjadi kawasan industri, harga lahan disana menjadi mahal, harganya bervariasi, tapi kalau dibanding tahun lalu rata-rata dua kali lipat,".

Dia mengungkapkan saat ini banyak warga yang hendak menjual lahan mengurungkan niatnya. Sebab banyak diantara warga sudah mengetahui telah ditetapkan menjadi kawasan industri. sehingga harga nilai tanah semakin

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Sulaiman warga Sawangan Cipeundeuy tanggal 14 September 2016

merangkak, dan berakibat terhadap masyarakat setempat ingin memiliki tanah tidak terjangkau karena keterbatasan dana untuk membelinya.⁶⁸

I. Subang Siapkan untuk Zona Industri

Pemerintah Kabupaten Subang, Jawa Barat, menyiapkan 11 ribu hektare lahan nonteknis untuk membangun kawasan atau zona industri. "Tapi yang termanfaatkan sampai Agustus ini baru 4.000 hektare," kata Kepala Bappeda Kabupaten Subang Komir Bastaman⁶⁹. Menurut dia, lahan seluas 11 ribu hektare itu terdapat di tujuh kecamatan, yakni Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cikaum, Cipunagara, dan Cibogo. Zona industri yang paling banyak dilirik investor dalam dan luar negeri yakni Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, dan Cipeundeuy. Saat ini investor yang paling banyak menanamkan modalnya adalah Korea, dan mayoritas bergerak di bidang industri garmen.⁷⁰

Bupati Subang Ojang Sohandi mengatakan tujuh kecamatan yang dijadikan zona industri tersebut sudah masuk rencana umum tata ruang (RUTR) yang telah disempurnakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pusat. Ojang berjanji tidak akan melepaskan sejenkal pun lahan teknis buat kepentingan industri tersebut. "Pokoknya kami stop," ujarnya. Menurut dia, ke depan, pemerintah setempat akan memprioritaskan investasi industri dalam bidang manufaktur, seperti pabrik ban dan otomotif. "Supaya tenaga kerja yang terserap tidak melulu perempuan,".

Murahnya harga tanah di Kabupaten Subang khususnya di kawasan Industri seperti Kecamatan Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, Dawuan, Kalijati, dan Cibogo membuat para investor beramai-ramai membeli tanah warga di kawasan tersebut. Para investor yang membeli tanah di kawasan tersebut umumnya dengan harga Rp 30-50 ribu per meter persegi. Padahal di NJOP sendiri harga tanah di Subang hanya sekitar 7 ribuan per meter persegi.

⁶⁸ Wawancara dengan saudara Deden Saifudin, warga desa belendung Purwadadi Subang

⁶⁹ *Tempo*, Senin, 25 Agustus 2014.

⁷⁰ Wawancara dengan Ketua DPRD Subang Ir. Beni Rudiono tanggal 15 Agustus 2016

Informasi yang dihimpun dari Camat Cipeundeuy Subang, mengatakan, "harga jual tanah untuk industri di Kecamatan Cipeundeuy kisaran Rp 30-50 ribu, saat ini banyak investor yang mengincar dan melakukan pembebasan lahan di kawasan Cipeundeuy khususnya yang berada di dekat akses jalan tol Cikampek Palimanan yang membelah Kabupaten Subang."⁷¹ Saat ini perusahaan Group Surya Citra Jakarta berencana akan memborong tanah sekitar 2.000 hektar untuk pengembangan kawasan industri Group Surya Citra Jakarta di Subang. "Hingga saat ini Grup Surya Citra Jakarta baru mendapatkan lahan yang diinginkannya sekitar puluhan hektar saja dari 2.000 hektar yang dibutuhkan,". "Saat ini masyarakat juga masih banyak yang mempertahankan tanahnya untuk dijual kepada para investor, umumnya mereka menginginkan harga tinggi, baru warga akan menjualnya,".

Sementara itu Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan (BPMP) Subang, Elita Budiarti membenarkan, Group Surya Cipta Jakarta memang sudah mengantongi izin prinsip yang dikeluarkan Bupati Subang. Mereka berhak melakukan pembebasan lahan di lokasi yang sudah diplot untuk Kawasan Industri seperti Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Pabuaran, Dawuan, Kalijati, Cibogo,". "Saat ini umumnya para investor mencari lahan untuk pembangunan industri di Kabupaten Subang, yakni mencari areal lahan yang berada di bentangan tol Cipali, mungkin karena aksesnya nanti lebih gampang baik untuk pembangunan maupun penyaluran distribusi hasil industri,".⁷²

Subang memiliki banyak sekali budaya, wisata, kuliner khas dan lainnya. Namun Subang juga memiliki banyak Pabrik – pabrik yang mendominasi dan menjadi sebuah lowongan pekerjaan masyarakat Subang bahkan di luar Subang. daerah industri di Subang yang cukup terkenal adalah di Daerah Purwadadi Subang yang di dominasi dengan industri Tekstil di dalamnya. Terutama di tujuh kecamatan yang menjadi zona industri sesuai perda subang nomor 3 tahun 2007.

⁷¹ M.Rudy Camat Cipeundeuy dalam targetabloid Minggu pagi (28/9/2014)

⁷² Kepala BPMP Subang Ibu Erlita wawancara tanggal 14 Agustus 2016

J. Ragam Budaya Kabupaten Subang

Setiap daerah memiliki ragam budaya yang berbeda-beda sesuai dengan latar sejarah daerah masing-masing yang ditancapkan oleh para pemuka daerah yang pertama kali membuka wilayah, apalagi di Indonesia yang terkenal kebhinekaan adat dan budaya, yang menjadi kekhasan dan kekayaan bangsa Indonesia dari sabang sampai meroke.

Subang bagian dari wilayah Indonesia, tentu memiliki budaya kekhasannya yang menjadi kebanggaan masyarakat Subang, kekhasan budaya Subang yang sudah ditetapkan dan mendarah daging pada sebagian besar masyarakat Subang baik berupa yang berlambang seni maupun budaya kebanggaannya berupa kuliner yang menjadi cirinya diantaranya ;

1. Kesenian Sisingaan Sisingaan Kesenian Warisan Leluhur Banyaknya ragam kesenian di Jawa Barat, sudah tidak terhitung lagi, jenis jenis kesenian ini merupakan warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya. Kesenian kesenian ini merupakan ciri khas daerah yang mewakili berbagai aspek kehidupan. Hampir disetiap daerah di Jawa Barat memiliki jenis kesenian unik dan khas. Antara satu kesenian dengan kesenian lainnya sangat berbeda namun memiliki nilai estetika luar biasa. Salah satu jenis kesenian yang akan kita lihat berasal dari daerah Subang, jenis kesenian ini sudah dikenal ke berbagai daerah bahkan hingga mancanegara. Kesenian ini dinamakan â. Sisingaanâ. Kesenian sisingaan secara garis besarnya terdiri dari 4 orang pengusung sisingaan sepasang patung sisingaan, penunggang sisingaan, waditra nayaga, dan sinden atau juru kawih. Secara filosofis 4 orang pengusung sisingaan melambangkan masyarakat pribumi /terjajah/tertindas, sepasang patung sisingaan melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang sisingaan melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah, nayaga melambangkan masyarakat yang bergembira atau masyarakat yang berjuang dan memberi motivasi/semangat kepada generasi muda untuk dapat mengalahkan serta mengusir penjajah dari daerah mereka. Sisingaan Kesenian Warisan Leluhur

2. Alat musik Toleat . Toleat adalah jenis kesenian atau lat music yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Subang yang terbuat dari Tamiang dan dimainkan dengan cara ditiup. Toleat pada awalnya muncul dan berkembang di daerah pantura yang merupakan daerah pertanian.€ •
3. Seni gembyung Gembyung berasal dari dua suku kata yakni gem dan yung. Gem berasal dari kata ageman yang artinya ajaran, pedoman, atau paham yang dianut oleh manusia. Suku kata byung berasal dari kata kabiruyungan yang artinya kepastian untuk dilaksanakan. Gembyung memiliki nilai-nilai keteladanan untuk dijadikan pedoman hidup. Kesenian ini pertama kali berkembang pada masa penyebaran agama Islam, pada saat itu gembyung dimainkan oleh para santri pesantren dengan bimbingan sesepuh pesantren.⁷³
4. Oncom Dawuan. Oncom Dawuan, Oncom ti Subang kakoncara kawentar satatar sunda. Penggalan bait lagu karya kang Uteng tersebut menggambarkan bagaimana oncom Dawuan sebagai kuliner tradisional sudah tersohor di tatar sunda. Sesuai namanya oncom ini diproduksi di daerah Dawuan Subang, sekitar 10 Km arah barat pusat kota Subang. Usaha pembuatan oncom ini mulai dirintis di daerah Dawuan sekitar tahun 60-an. Produksi kacang tanah sebagai bahan baku oncom yang melimpah di daerah ini membuat banyak warga Dawuan membuat oncom sebagai usaha sampingan. Saking banyaknya warga yang menjadi pengrajin oncom membuat satu kampung disana kemudian dinamakan kampung Babakan Oncom hingga sekarang.
5. Olahan nanas khas Subang Subang adalah salah satu daerah yang terkenal akan produksi nanasnya yang terkenal manis dan berkualitas. Sebagai sentra nanas di Jawa Barat buah nanas tidak hanya diperjual belikan secara utuh seperti yang kita lihat di pinggir-pinggir jalan raya Subang di daerah Jalan Cagak dan sekitarnya. Ternyata berbagai penelitian ilmiah dari perguruan tinggi seperti ITB dan UGM menyatakan bahwa Nanas Subang diketahui mempunyai ciri khas unggul mulai dari serat buah nanasnya yang tinggi dan rasa manisnya terkombinasi pas dengan rasa asamnya. Belum lagi serat daunnya yang ternyata berdasarkan penelitian beberapa laboratorium internasional,

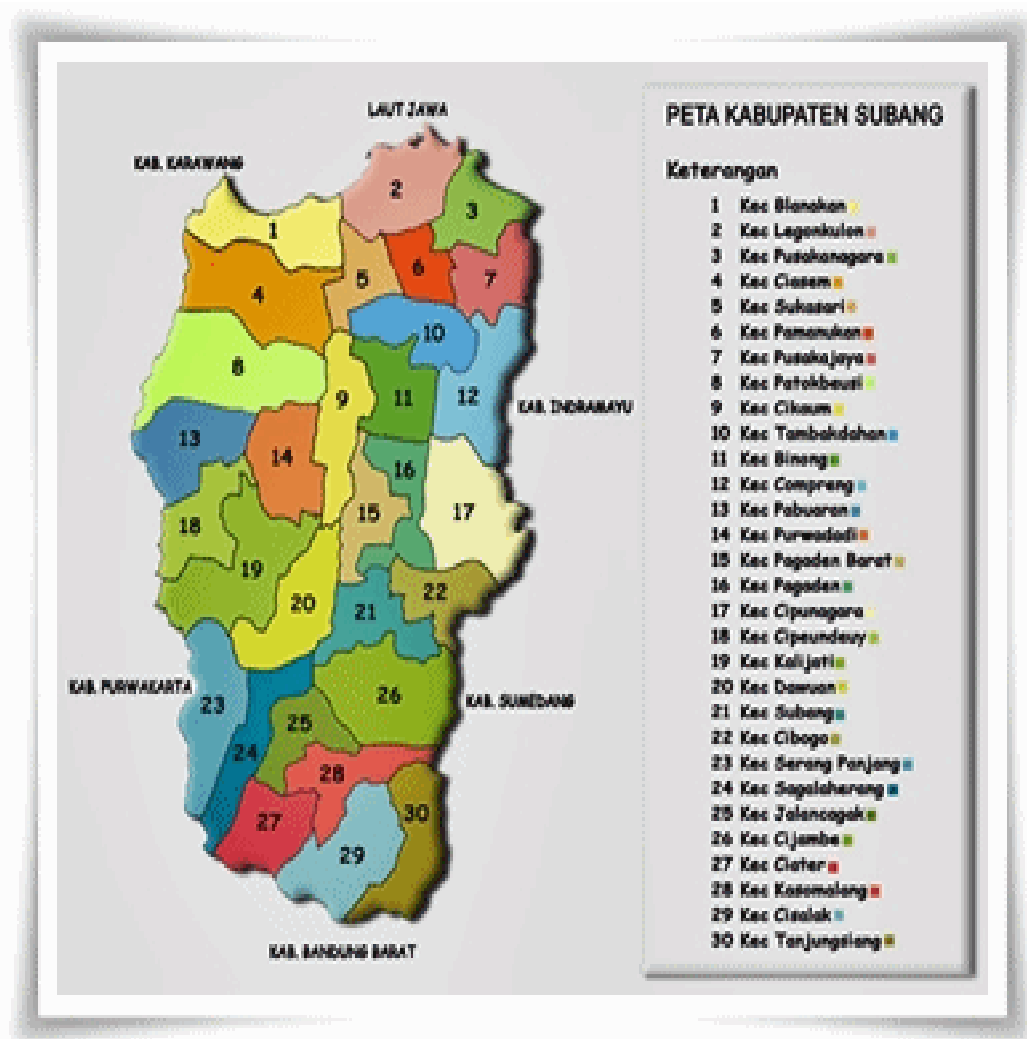
⁷³ Wawancara dengan Ketua DPRD Ir. Beni Rudiono di Kantornya tanggal 25 Agustus 2016

kandungan Nanas Subang lebih banyak dan lebih kuat dibandingkan dengan serat daun buah nanas dari daerah lainnya di Indonesia bahkan seluruh Asia Tenggara Untuk memaksimalkan buah satu ini masyarakat juga mengolahnya menjadi aneka makanan seperti dodol, wajik, dan kerupuk.⁷⁴

6. Permainan tradisional Bebeletokan Bebeletokan adalah mainan yang menghasilkan suara tok yang dihasilkan dari bilah bambu kecil yang disumbat dan ditekan dari atas. Bebeletokan dimainkan tidak mengenal musim tetapi lebih dominan ketika kemarau tiba. Dibuat dari bambu, dengan batang kecilnya bagian ranting tetapi dipakai yang sudah tua dan kuat. Pembuatannya yaitu mula-mula mencari beberapa ranting bambu "awi tali" yang bersifat lentur, yang mempunyai diameter bambu 1-1,5 cm dengan lubang 3-5 mm panjang yang dipakai adalah dari 20-30 cm. Bambu tersebut harus lurus agar lebih awet karena tidak mudah patah.

⁷⁴ Wawancara dengan Kabag Perekonomian Bapeda Subang Mohammad Solihin Tanggal 14 Agustus 2016

K. Geografis Kabupaten Subang



Letak Geografis Kabupaten Subang sebagai salah satu kabupaten di kawasan utara Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah seluas 205.176,95 ha atau 6,34 % dari luas Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terletak di antara 107° 31' sampai dengan 107° 54' Bujur Timur dan 6° 11' sampai dengan 6° 49' Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kerja Camat, jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Subang adalah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat dengan Kabupaten Purwakarta dan

Karawang, di sebelah timur dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu dan Laut Jawa yang menjadi batas di sebelah utara

Berada di bagian utara Jawa Barat yang terbentang dari Gunung Tangkuban Perahu dibelahan selatannya hingga Pantai Utara dibelahan utaranya.

Utara : Laut Jawa
Selatan : Kabupaten Bandung
Timur : Kabupaten Karawang dan Purwakarta
Barat : Kabupaten Indramayu dan Sumedang

K.1 Topografi

Secara topografis Kabupaten Subang memiliki topografis yang lengkap dimulai dari daerah pegunungan (500 - 1.500) mdpl dengan luas 41.035,09 Ha atau 20% dari luas wilayah Kabupaten Subang. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 50 mdpl dengan luas 92.939,7 Ha atau 45,15% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Subang.

Berdasarkan tofografinya, wilayah kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu : Daerah Pegunungan (Subang bagian selatan) Daerah ini memiliki katinggian antara 500-1500 m dpl dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjungsiang.

Hamparan kebun teh merupakan salah satu ciri wilayah daerah pegunungan (subang bagian selatan) Daerah Berbukit dan Dataran (Subang bagian tengah) Daerah dengan ketinggian antara 50 – 500 m dpl dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang.

Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat. Selain pohon rambutan, hamparan padi merupakan ciri Subang Bagian tengah (Subang Dataran) Daerah Dataran Rendah (Subang bagian utara)

Dengan ketinggian antara 0-50 m dpl dengan luas 92.639,7 hektar atau 45,15 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Pagaden, Cipunagara, Compreng, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.

Potensi perikanan laut merupakan ciri subang bagian utara (Daerah dataran rendah) Iklim Tingkat kemiringan dan Iklim Dilihat dari tingkat kemiringan lahan, sekitar 80.80 % wilayah Kabupaten memiliki tingkat kemiringan 0° - 17° , 10.64 % dengan tingkat kemiringan 18° - 45° sedangkan sisanya (8.56 % memiliki kemiringan di atas 45° Secara umum wilayah Kabupaten Subang beriklim tropis, dalam tahun 2005 curah hujan rata-rata pertahun 2.352 mm dengan jumlah hari hujan 100 hari.

Dengan iklim yang demikian, serta ditunjang oleh adanya lahan yang subur dan banyaknya aliran sungai, menjadikan sebagian besar luas tanah Kabupaten Subang digunakan untuk pertanian. Demografi Salah satu modal pembangunan, selain sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah jumlah penduduk dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Dalam pembangunan yang dibutuhkan adalah SDM yang secara kuantitas mencukupi dan secara kualitas dapat diandalkan atau dengan kata lain SDM yang siap pakai. Berdasarkan data statistik Subang Dalam Angka, penduduk kabupaten Subang tahun 2015 berjumlah 1.477.483, dengan komposisi 746.148 orang laki-laki dan 731.335 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 714 jiwa per km². Adapun untuk tingkat kecamatan, Kecamatan Subang merupakan daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 2.229 jiwa per km², sedangkan Kecamatan Legonkulon merupakan daerah yang paling rendah tingkat kepadatannya, yaitu 298 jiwa per km².

K.2 Iklim dan Curah Hujan

Akibat adanya perbedaan topografis diatas, sehingga secara garis besar iklim di Kabupaten Subang dapat dibagi menjadi bagian/zona wilayah iklim. Di

wilayah selatan karena dukungan alam pegunungan dengan demikian memiliki suhu rata – rata yang relative sejuk, berkisar $21^0 - 27^0$ C. Dengan adanya variasi iklim ini menjadikan kelembaban udara diatas wilayah Subang mencapai 72% - 91%, dengan curah hujan rata-rata 1.600 – 3.000 mm/tahunnya, dengan musim kemarau rata – rata pertahunnya selama 4 bulan.

K.3 Hidrologi

Kabupaten Subang sebagai wilayah strategis pengembangan kawasan agrobisnis didukung oleh ketersediaan sumber daya air yang melimpah. Dimana wilayah Kabupaten Subang dilalui oleh 5 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang besar, yakni DAS Citarum, DAS Cipunagara, DAS Ciasem, DAS Cilamaya dan DAS Cijengkol. Selain itu cadangan air yang ada di Wilayah Kabupaten Subang dipotong pula oleh waduk atau situ sebanyak 25 buah.

Keberadaan hidrologi dengan dibentangnya berbagai sungai dapat memberi dampak luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Subang baik yang berlokasi wilayah pantura maupun di wilayah pegunungan, karena keberadaan air tidak hanya dimanfaatkan untuk pertanian semata, akan tetapi dimanfaatkan bagi perikanan, Perkembangan awal tahun 90an di daerah pegunungan tumbuh subur pembangunan kolam deras yang sumbernya dari air sungai yang semula air sungau tersebut mengalir begitu saja kecuali bagi pertanian, perkembangan hari ini air sungai sudah menjadi bahan dasar industry kolam deras, sehingga dapat menghasilkan ikan dan membuka lapangan pekerjaan dan tentunya pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa, dan ikan yang diproduksinya pun termasuk ikan kelas satu sehingga harganya diatas rata-rata disbanding dengan ikan produksi daerah lain, Pemanfaatan hidrologi sungai tumbuh subur didaerah kecamatan Cislak, Tanjungsiang, Cijambe dan kecamatan Kasomalang.

K.4 Kependudukan

JUMLAH KELUARGA MENURUT TINGKAT KESEJAHTERAAN
DI KABUPATEN SUBANG TAHUN 2013
NUMBER OF FAMILY BY PROSPERITY RANK IN SUBANG, 2013

KECAMATAN	TAHAPAN KELUARGA SEJAHTERA					JUMLAH
	PRA SEJAHTERA	KS I	KS II	KS III	KS III +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BINONG	4,699	4,94	3,645	1,192	1,367	15,843
BLANAKAN	8,287	7,768	9,462	3,563	812	29,892
CIASSEM	6,17	6,824	7,624	1,224	999	22,841
CIATER	4,916	2,215	1,876	336	597	9,94
CIBOGO	3,103	3,614	3,324	1,815	1,024	12,88
CIJAMBE	4732	4,788	2,556	1,534	1,007	14,617
CIKAUM	5,796	5,71	4,273	904	840	17,523
CIPEUNDEUY	4,322	4,476	3,247	834	960	13,839
CIPUNAGARA	5,848	6,107	4,092	1,983	2,345	20,375
CISALAK	3,747	3,629	2,664	835	1,059	11,934
COMPRENG	4,958	5,98	2,579	881	735	15,133
DAWUAN	3,232	3,206	3,839	1,491	1,595	13,363
JALAN CAGAK	3,499	2,464	3,479	1,992	1,167	12,601
KALIJATI	5,896	3,642	4,481	2,123	1,793	17,935
KASOMALANG	3,201	2,438	3,526	1,368	1,377	11,91
LEGON KULON	2,697	3,014	1,087	936	629	8,363
PABUARAN	5,524	4,36	6,387	2,281	1,626	20,178
PAGADEN	5,484	5,021	5,92	1,339	2,278	20,042
PAGADEN BARAT	3,798	2,83	3,009	2,268	1,097	13,002
PAMANUKAN	4,003	4,098	5,57	2,023	832	16,526
PATOK BEUSI	7,103	11,165	3,09	2,071	1,346	24,775
PURWADADI	8,333	6,125	3,065	700	891	19,114
PUSAKA JAYA	4,01	4,336	3,313	2,073	1,373	15,105
PUSAKA NAGARA	3,477	3,726	4,338	1056	1,102	13,699
SAGALA HERANG	5,647	1,196	1806	970	855	10,474
SERANG PANJANG	5,513	1,999	1,513	156	539	9,72
SUBANG	9,531	10,35	9,564	3,011	895	33,351
SUKASARI	9,608	1,767	920	274	477	13,046
TAMBAK DAHAN	7,643	2,505	3,004	1,066	832	15,05
TANJUNG SIANG	5,803	5,862	1,676	781	787	14,909
J U M L A H	160580	136155	114929	43080	33236	487980

Berdasarkan BPS tahun 2013, penduduk Kabupaten Subang berjumlah 1.379.543 orang, dengan komposisi 698.077 orang laki – laki dan 681.457 perempuan dengan sex ratio 102,44. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 672 jiwa/KM². Dilihat dari komposisi kelompok umur, penduduk Kabupaten Subang terdiri dari 27,63% usia anak-anak(0-14 tahun), 8,02% usia remaja (15-19 tahun), 33,83% usia muda (20-39 tahun) dan 30,52% usia tua dan lansia (40 tahun atau lebih)

L. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya adalah merupakan pola interaksi dan pemaknaan hubungan antar individu, kelompok dan lingkungan yang membentuk sebuah corak komunitas social dan budaya tertentu. Sementara manusia/individu saling mengapresiasi, berinteraksi dan saling mengatasi berbagai hambatan eksternalitasnya, dengan sendirinya manusia membentuk asosiasi dan menciptakan kebudayaan. Seni adalah merupakan salah satu bentuk ekspresi dan pernyataan ungkapan takdzim umat manusia akan hubungan antar sesama.

Masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat religius dengan sendirinya menciptakan kekayaan membentuk seni dan tradisi. Beberapa karya seni tradisional yang sangat dikenal bahkan “ *go Internasional* “ adalah Gotong Sisingaan, Karawitan dan Jaipongan. Selain beberapa seni tradisional yang masih tetap lestari diantaranya Toleat, Gembyung, Kendang Renteng.

Seni Gotong Sisingaan merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai saat ini masing berkembang/lestari di daerah Subang bahkan sempat beberapa kali “Manggung” di mancanegara. Kesenian Gotong Sisingaan menurut sejarahnya merupakan simbol pelecehan terhadap penjajah, pada waktu itu saat penguasaan oleh Inggris. Singa sebagai lambing kekuasaan dinaiki oleh anak kecil dipunggungnya sambil menari-nari, hal itu mengisyaratkan bahwa kekuasaan (Negara/penjajah) tidak menjadikan masyarakat Subang merasa takut dan gentar untuk mnghadapinya. Sebagai wujud perhatian dan pelestarian akan nilai seni dan budaya ini tiap tahunnya diselenggarakan festival sisingaan yang diwakili oleh semua paguyuban yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Subang.

Sektor Usaha Strategis yang dipilih sebagai strategi pengembangan usaha unggulan, sebagaimana ditetapkan dalam Visi Misi Kabupaten Subang adalah meliputi :

1. Sektor Agribisnis
2. Sektor Agroindustri
3. Sektor Agrowisata

1.1. Sektor Agribisnis

Berdasarkan hasil identifikasi dan kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan sektor Agribisnis di Kabupaten Subang diprioritaskan kepada sektor pangan dan hortikultura. Kemudian diikuti oleh prioritas pengembangan selanjutnya yaitu Perikanan dan Kelautan, Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan. Sedangkan usaha strategis pengembangan usaha sektor Agribisnis menurut zona agro-ekologinya dibagi menjadi tiga zonase yang meliputi :

- Kawasan Utara

Sebagai kawasan yang sangat potensial sebagai zona pengembangan kawasan sistem agribisnis berbasis produksi kelautan (Fisheries and marine-base agribusiness system).

- Kawasan Tengah

Kawasan tengah atau sering dikategorikan pula sebagai kawasan penyangga (upland) merupakan kawasan yang sangat potensial sebagai zona pengembangan kawasan sistem agribisnis berbasis tanaman pangan dan usaha peternakan.

- Kawasan Selatan

Merupakan kawasan pegunungan yang memiliki ketinggian relatif tinggi dengan iklim yang sejuk. Kawasan ini sangat potensial sebagai zona pengembangan kawasan sistem sayur – sayuran.

2.1. Sektor Agroindustri

Pengembangan sektor agroindustri pada prinsipnya merupakan pengembangan sektor industri yang berbasis atau menyokong terhadap kegiatan usaha – usaha sektor agribisnis. Arah kebijakan pengembangan sektor ini diarahkan kepada penciptaan kegiatan industri – industri baru, peningkatan kapasitas produksi, penciptaan inovasi produksi pertanian maupun pemeliharaan alat – alat produksi pertanian itu sendiri (system maintenance).

3.1. Sektor Agrowisata

Pengembangan sektor agrowisata, peranannya didalam pengembangan usaha strategis adalah mengembangkan berbagai usaha kepariwisataan yang menyokong terhadap pengembangan usaha ke-agro-an pada umumnya. Satu hal yang diharapkan dari pengembangan sektor ini adalah memicu terciptanya kegiatan – kegiatan usaha baru lainnya (trickle down effect).

D. Peluang dan Prospek Investasi Unggulan

1. Ketersediaan Lahan

Ketinggian tempat merupakan factor yang sangat menentukan dalam penentuan konsepsi wilayah tanah usaha dan penataan peruntukan lahan, sebab faktor tersebut yang mempengaruhi terhadap pola cuaca dan habitat penyokong aktivitas dan kehidupan lain yang ada didalamnya. Wilayah Tanah Usaha Khusus Terbatas I, Wilayah ini meliputi areal seluas 30,177 Ha (14,71%) terletak pada ketinggian 0 – 3 mdpl. Daerah ini merupakan daerah pertambakan yang potensial.

Wilayah Tanah Usaha IA dan IB, Wilayah ini meliputi areal seluas 31,986 Ha (15,59%) terletak pada ketinggian 3 – 25 mdpl. Daerah ini merupakan daerah pesawahan utama.

Wilayah Tanah Usaha Utama IC, Wilayah ini meliputi areal seluas 62,206 Ha (31,30%) terletak pada ketinggian 25 – 100 mdpl. Daerah ini merupakan daerah perkebunan (tebu dan karet) dan sebagian kecil pesawahan.

Wilayah Tanah Usaha Utama ID, Wilayah ini meliputi areal seluas 12,325 Ha (6,00%) terletak pada ketinggian 100 – 500 mdpl. Daerah ini merupakan daerah perkebunan dan holtikultura.

Wilayah Tanah Usaha II, Wilayah ini meliputi areal seluas 12,325 Ha (6,00%) terletak pada ketinggian 500 – 1.000 mdpl. Daerah ini merupakan daerah perkebunan (teh dan cengkeh).

Wilayah Tanah Usaha II, Wilayah ini meliputi areal seluas 26,778 Ha (13,05%) terletak pada ketinggian 1.000 – 1.500 mdpl. Daerah ini merupakan sebagian kecil areal perkebunan Teh dan Areal Hutan.

2. Aspek Prasarana dan Lingkungan Hidup

Satu hal yang tidak mungkin diabaikan kaitannya dengan upaya pengembangan sektor usaha apapun adalah kemampuan daya dukung infrastruktur atau prasarana dasar pembangunan, atau sering pula disebut sebagai Social Overhead Capital (SOC). Secara umum komponen – komponen daya dukung tersebut, paling tidak meliputi keberadaan fasilitas atau daya dukung berupa :

Jalan

Kondisi dan keberadaan jalan sangat menentukan bagi kemudahan mobilitas, akselerasi dan aksesibilitas pemanfaatan sistem transportasi didalam berbagai kegiatan usaha. Perlu diinformasikan bahwa keberadaan kondisi jalan di Kabupaten Subang pada umumnya dapat dikatakan cukup memadai, baik ditinjau dari kapasitas dan kelasjalannya maupun sistem jaringannya. Dimana menurut kelasnya terdiri dari jalan Negara yang menghubungkan sistem kota – kota besar dan antar Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di pulau Jawa, Jalan Propinsi sebagai interkoneksi antar Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Jawa Barat, dan Jalan Kabupaten sebagai penghubung antar kota kecil di Kabupaten Subang.

3. Listrik

Fasilitas daya dukung suplai energi kelistrikan untuk konsumsi skala lokal saat ini masih dianggap memadai. Adapun direncanakannya beberapa pembangunan instalasi pembangkit listrik seperti geothermal di Kawasan Tangkuban Perahu, hal tersebut prospektif sebagai pemanfaatan usaha yang layak jual untuk di out – sourcing ke pihak lain.

4. Air Bersih

Didukung oleh tipologi dan tofografi alam yang ada, dimana terbentangnya pegunungan dan kawasan hutan disebelah selatan serta adanya lintasan DAS Ciasem, Cilamaya dan Citarum yang membelah wilayah Kabupaten Subang. Dengan demikian selain hal ini dapat mendukung upaya langsung ataupun tidak terhadap pengembangan kegiatan usaha disektor ke-agro-an, potensi ini dimanfaatkan bagi pengembangan usaha pengemasan air bersih seperti yang dilakukan Aqua Golden Missisipi di daerah Cisalak Kecamatan Cisalak misalnya.

5. Lembaga Keuangan dan Perbankan

Perbankan merupakan salah satu komponen infrastruktur yang memiliki peran sangat strategis didalam mendukung setiap pengembangan kegiatan dan usaha perekonomian di daerah. Beberapa Bank yang tercatat : Bank Rakyat Indonesia, Bank Nasional Indonesia 46, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank HS, Bank Pemerintah Daerah Jawa Barat, Bank perkreditan Rakyat Daerah, beserta lembaga keuangan mikro lainnya yang berfungsi sebagai stock and flow cash keuangan di Kabupaten Subang.

6. Telekomunikasi

Menurut perkembangan catatan data yang diperoleh dari BPS, bahwa perkembangan usaha dibidang ini secara signifikan relative meningkat dari beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi sebagian kemungkinan pengaruh trend perkembangan kapasitas daya dukung dan peluang usaha dibidang yang sama baik secara Nasional maupun Internasional.

7. Industri dan Perdagangan

Kabupaten subang memiliki sumber daya alam yang kaya dan variatif, sehingga hal ini menjadi khasanah kekayaan terdiri bagi masyarakat kabupaten Subang. Mengingat luasnya ranah dan ruang lingkup bidang usaha yang tercakup dalam kegiatan industri serta melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki tersebut, hal ini menjadikan modal yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sehingga tidak mengherankan hingga sejauh ini saja sektor ini mampu memberikan kontribusi pendapatan daerah yang terbesar dibanding dengan sektor lainnya. Menyadari akan hal tersebut pemerintahan Kabupaten Subang terus berupaya untuk mengembangkan sektor ini dengan melaksanakan berbagai pendekatan dan pembinaan terhadap pelaku-pelaku usaha industri kecil dan menengah, serta berupaya meningkatkan iklim investasi yang kondusif mungkin guna menarik para investor untuk bersedia menanamkan modalnya dan membuka lapangan usaha di Kabupaten Subang.

Dalam mendukung dan mewujudkan komitmen usaha pengembangan disektor ini, pada saat ini pemerintah kabupaten subang telah mengalokasikan lahan peruntukkan kawasan industri seluas 11.250 ha, yang meliputi wilayah pembangunan III dan mencakup kecamatan cipeundeuy, purwadadi, pabuaran, cibogo dan pagaden. Dari jumlah lahan tersebut hingga kini baru termanfaatkan sekitar seluas 2.279 ha, dengan demikian masih terbuka peluang bagi pengembangan disektor ini dengan luasan area sekitar 8.971 ha lagi.

8. Industri Skala Kecil

Perkembangan industri kerajinan tangan di kabupaten subang sudah banyak dikenal secara luas. Produk kerajinan tangan tersebut tidak hanya dipasarkan di daerah kabupaten subang sendiri, akan tetapi sudah sampai ke mancanegara. Untuk pengembangan produk ini, pemerintah kabupaten subang memberikan perhatian yang cukup serius.

Serta nanas dan lidah mertua mempunyai banyak keunggulan, antara lain ramah lingkungan, kuat dan tahan lama, indah dengan sentuhan seni dan budaya tradisional dengan bahan baku lokal yang murah. Industri skala kecil lain yaitu

produksi kain, makanan olahan tradisional khas subang dengan bahan baku nanas (contohnya dodol nanas) dan boneka kayu.

9. Industri skala besar dan menengah

Dengan perkembangan pembangunan yang semakin cerah mendorong terciptanya pertumbuhan industri yang semakin maju. Demikian halnya di kabupaten subang, gairah pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi ditunjang dengan kondisi perekonomian nasional yang semakin baik dan sebalikannya keamanan yang kondusif serta hukum perundang-undangan yang berkualitas, maka diharapkan investasi usaha baik domestik maupun mancanegara akan semakin banyak. Untuk pengembangan industri menengah dan besar, tersedia lahan seluas 11.000 hektar yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten subang.

Industri skala menengah dan besar yang terdapat di kabupaten subang antara lain meliputi industri tekstil, logam, mesin dan perekayasaan, elektronik, pulp dan kertas yang banyak terdapat di kecamatan cipeundeuy, purwadadi, pabuaran dan kalijati. Industri kimia dan obat-obatan di kecamatan jalancagak, industri jasa perbankan, asuransi, toko-toko swalayan yang banyak menghadirkan nuansa kota yang semarak di kota kabupaten.

9. Sektor Pertambangan Dan Energi

Kabupaten subang selain memiliki potensi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable), juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui (non-renewable). Sebagian besar jenis usaha pertambangan adalah memanfaatkan sebagian besar sumberdaya alam yang bersifat tidak dapat diperbaharui (non-renewable sources). Wilayah atau zonasi yang dijadikan potensi eksplorasi dan eksploitasi pertambangan dan energi meliputi ; wilayah potensi sumber daya air bawah tanah dan air permukaan, wilayah potensi sumber daya bahan galian industri, serta wilayah potensi Sumber daya minyak dan gas bumi.

Dari sekian jenis sumber daya alam yang merupakan bahan tambang, bahan galian adalah merupakan jenis usaha pengembangan sektor pertambangan yang potensial dan sangat melimpah. Bahan ini sangat vital peranannya di dalam menunjang berbagai kegiatan pembangunan fisik. Adapun jenis bahan galian

tersebut adalah diantaranya batuan endesit, pasir, trass, tanah merah, pozolan dan lain-lain. Potensi sumberdaya minyak dan gas di kabupaten subang memiliki cabang yang cukup besar. Hingga saat ini tercatat ada 65 sumur migas yang telah dieksplorasi, yang terbesar di 17 lokasi produksi. Dari sejumlah sumur tersebut kemampuan produksi yang dihasilkan, gas alam mencapai 250 mmscp dan produksi minyak bumi sebesar 2.100 BOPD per hari.

10. Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk : 1.334.558 orang (pria 663.268 orang dan wanita 671.329 orang). Terserap lapangan kerja : 54,67% (berbagai lapangan pekerjaan)

11. Potensi Infrastruktur

Potensi infrastruktur jalan sepanjang 1.026,61 km (jalan Negara 45.325 km & jalan provinsi 146,98 km terdiri dari 11 ruas jalan. Tengah dipersiapkan jalan tol lintas subang : cikampek-cirebon). Jalur kereta api yang melintas subang dari arah kereta api Jakarta menuju Cirebon, saat ini dipersiapkan jalur double track sehingga memungkinkan lalu lintas kereta api di subang semakin dinamis. Untuk transportasi udara subang memiliki bandar udara suryadarma di kalijati. Saat masih ini dipergunakan untuk keperluan militer dan bersifat khusus. Selain hal tersebut diatas subang juga memiliki infrastruktur lainnya seperti : sistem jaringan pengairan, sistem jaringan telekomunikasi, listrik, air minum, gas serta perbankan dan keuangan. Pertanian adalah motor penggerak ekonomi di kabupaten subang. Sektor agrobisnis mempunyai potensi yang besar serta cocok dengan karakteristik Indonesia yang merupakan Negara agraris.

12. Industri

Untuk membangun industri skala besar dan menengah Kabupaten Subang telah menyediakan lahan 11.250 Ha. Mencakup area pengembangan (Pabuaran, Cipeundeuy, Cikaum, Kalijati, Patokbeusi, Purwadadi, Cipunagara, Cibogo).

Potensi sektor industri Kabupaten Subang :

- ☐ Minyak dan Gas Bumi

- ☐ Pembangkit Listrik Panas Bumi Tangkuban Parahu (geothermal)
- ☐ Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH)
- ☐ Air Minum Kabupaten Subang
- ☐ Pengembangan Semen Tras (ponsoland)⁷⁵

L. Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cipendeuy dan Purwadadi

Kabupaten subang

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penduduk Kecamatan Cipenduey yang terlibat di salah satu perusahaan yang berada di di desa Cipeunduey, bahwa *Sateuacana aya industry mah masyarakat dina pagawean kasarawah, sabab daerahna kebon jeung sawah , anu teu boga sawah kuli nyambut, beas oge tara meulei, sanggeus aya pabrik tidak memerlukan tenaga kerja karena pabriknya pabrik beton yang tidak merekrut tenaga kerja banyak, akhirnya banyak yg ngannggur dan tidak berpungsi pada lingkungan. Selain itu tenaga kerjanya kebanyakan dari luar daerah.akhirna anu asalna boga sawah jeung kebon ayeunamah teu digarawe sabab tanahna di jual ka pabrik, sedengken pabrik anu aya lolobana garmen anu digarawena awewe wungkul dibanding lalaki, eta oge pagawena ti luar lain urang dieu asli, jeng deui pagawe teh diantar jemput ku mobil perusahaan anu cicingna di cikampek , purwakarta bahkan karawang.*

Dari pendapat responden di atas peneliti menyimak substansi persoalan yang sangat mendasar yang berkaitan dengan budaya kerja dan nilai kehidupan perekonomian masyarakat setempat, bahwa sebelum adanya industry masyarakat bekerja di tanah dan ladang mereka sebagai petani baik yang memiliki tanah maupun yang menjadi buruh tani sehingga untuk kehidupan sehari-hari berupa makanan pokok tidak pernah membeli, setelah ada pabrik-pabrik masyarakat kebanyakan menganggur karena dengan berdirinya pabrik rekrutmen tenaga kerja banyak dari luar daerah baik rekrutmen tenaga kerja laki-laki yang bekerja di pabrik beton, disamping itu juga yang bekerja di pabrik garmen yang kebanyakan

⁷⁵ Wawancara dengan ketua DPRD Beni Rudiono Ir. Tanggal 14 Agustus 2016

tenaga kerjanya perempuan sama pekerjaanya diambil dari luar daerah tidak merekrut penduduk setempat, karena setiap pabrik pekerjaanya diantar jemput oleh angkutan perusahaan yang berasal dari Cikampek Purwakarta dan Karawang.

Fakta ini ,menunjukkan bahwa dengan kehadiran pabrik di daerah Cipendeuy tidak serta merta memabwa berkah perekonomian masyarakat karena tenaga kerja perusahaan tersebut tidak mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Jadi anu jadi pagawe pabrik the lolobana teu cicing di didieu, da diantar jemput akhirna taya pengaruhna keur urang dieu mah dina peningkatan ekonomi, leuheung mun ngontrakna di dieu mah pasti bakal nambahan penghasilan masyarakat, minimal tina kontrakan, pan anu geus nyieun kontrakan oge karosong da jarang anu ngontrak, pagawe the teu sempat cicing di cipendeuy, da anu pulang bubar pabrik deus didagoan ku jemputan.

Jika para pekerja /karyawan pabrik tersebut berdomisili di wilayah tempat mereka bekerja paling tidak karyawan tersebut akan mengontrak rumah, buktinya banyak yang sudah mebikin kontrakan yang semula untuk para pekerja pabrik sampai sekarang kontrakan tersebut pada kosong, apalagi mendorong roda ekonomi masyarakat karena mereka tidak ada waktu untuk beristirahat di tempat wilayah kerja yang pada akhirnya tidak pernah menikmati atau membeli jajanan yang sudah disediakan oleh warung-warung masyarakat setempat, sebab habis beres bekerja langsung dijemput oleh angkutan perusahaan.

Terus Yang tadinya punya sawah sekarang nongkrong karena tidak punya pekerjaan sabab sawahnya dipakai pabrik, disampaing digunakan pabrik tanah di sana dijadikan tempat penggalian pasir sehingga berpengaruh pada debit air, longsor, dan saluran air yg tadinya ada menjadi berkurang diperkecil oleh pabrik karena adanya pembebasan tanah ditambah taya pengawasan ti pamarentah, ari rakyat teu bisa bertindak da sieun,akhirna masyarakat anu dirugikeun, sajaba kahilangan tanah, polusi udara debit air turunpokona mah loba rugina dari pada untungna, kudu namah ayana pabrik the masyarakat leuwih maju ekonomina.

Ekonomi bagi masyarakat kurang menguntungkan, walaupun ada kontrakan tidak laku karena pekerja ada mobil jemputan yg tinggal diluar daerah, walaupun masyarakat membuat warung dagangannya kurang laku karena pekerja begitu beres bekerja langsung ditarik sama jemputan tidak sempat istirahat menikmati jajanan yg ada disekitar pabrik.⁷⁶

Disamping berdampak pada kehidupan sosial, dengan hadirnya pabrik berdampak pula terhadap kehidupan lingkungan alam seperti terjadinya penyempitan saluran-saluran air, debit air menurun, terjadinya polusi udara, kebisingan suara karena pendirian pabrik disekitar lingkungan masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya dan bahkan tidak adanya pengawasan dari pihak pemerintah, menurut responden masyarakat tidak bisa bertindak apa-apa karena merasa takut, yang pada akhirnya masyarakat yang dirugikan. Selanjutnya dengan kehadiran perusahaan menurut seorang responden dalam kehidupan ekonomipun kurang menguntungkan, karena yang semula beranggapan dengan dibangunnya pabrik diperkirakan banyak pekerja yang akan ngontrak pada kenyataannya walaupun masyarakat sudah banyak yang membuat kontrakan, kontrakan itupun tidak laku termasuk warung-warung masyarakat kurang laku, karena para karyawan tidak berdomisili dilingkungan perusahaan itu berada, mereka diantar jemput oleh angkutan perusahaan dari daerah mereka tinggal, sehingga karyawan tidak sempat beristirahat untuk membeli jualan yang ada di warung-warung masyarakat, dengan fakta seperti ini maka dengan kehadiran pabrik kurang menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya ketika responden diwawancarai tentang hadirnya industry dampaknya terhadap nilai budaya masyarakat, responden menjelaskan bahwa, *Nilai kemasyarakatan menjadi berkurang, kalau dulu sebelum ada pabrik jika ada rapat di tingkat rt dan rw suka pada daa'ing, setelah ada pabrik nilai kemasyarakatan menjadi menurun buktinya kalau diundang rapat sedikit yg menghadiri karena sudah tidak ada kekompakan dan kebersamaan.*

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Itam muslim, salah seorang satpan yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipunudeuy.

Peneliti dapat mengintrodusir bahwa dengan hadirnya perusahaan-perusahaan berpengaruh terhadap nilai-nilai kemasyarakatan yang ada dilingkungannya bahkan terjadinya penurunan persatuan dan kesatuan serta kegotongroyongan dalam kemasyarakatan, dimana digambarkan bahwa sebelum adanya pabrik ketika diadakan pertemuan rapat RT/RW pada kompak hadir untuk musyawarah dalam merumuskan penataan lingkungan, faktanya setelah ada pabrik ketika ada rapat masyarakat yang diundang sangat sedikit yang menghadiri ini menunjukkan adanya kurang kompak dalam membangun kebersamaan.

Kemudian responden menambahkan, dalam kehidupan bertetangga setelah adanya pabrik sangat menurun bahkan kurang rukun sebab sudah menjadi masyarakat kompetitif untuk mendapatkan uang.hal seperti ini sebelumnya tidak begitu menonjol dan kelihatan dan bahkan saling membantu dan menolong apabila ada kejadian dan atau kegiatan di lingkungan tetangganya, sekarang sudah individual, seperti halnya ada yang membangun rumah, sebelum ada pabrik tetangga itu saling membantu dan tidak perlu dibayar dengan buruh sekian cukup makan, minum dan tidak meminta dan diberi upah sehingga membangun rumah menjadi cepat selesai, faktanya sekarang dalam membangun rumah kalau tidak dikasih upah tidak ada yang membantu, nilai budaya ini menurut responden sudah tidak ada lagi karena yang menjadi ukuran sekarang berupa uang.⁷⁷

Selanjutnya, perubahan nilai budaya yang terjadi di lingkungan setelah adanya pabrik salah satu informan mengungkapkan dalam bidang keagamaan, responden menjelaskan sebagai berikut “ Dalam nilai keagamaan kurang bersatu terjadi gontok-gontokan , karena setiap ustadz saling punya geng dan berebut pengaruh, bahkan dalam melaksanakan ibadahpun sudah menurun, buktinya ketika jumat banyak yg nongkrong dipinggir jalan karena kurang keimanan, terutama dilingkungan pabrik salah satu factor lain karena jam istirahat mereka (karyawan) jam 11.30 dan masuk lagi jam 12.30 jadi hanya satu jam, dan tidak cukup waktu karena dipakai untuk makan dilingkungan pabrik dan fasilitas umum untuk ibadah tidak memadai bahkan ada pabrik yg tidak menyediakan masjid (Kyumsung, Krevis, Brantas, Lintas , Surya alam dst). Yang memiliki masjid

⁷⁷ Wawancara dengan bapak deden masyarakat desa purwadadi Barat, tanggal 14 Agustus 2016

pabrik kondobo, pabrik papertek , pabrik Suay, dan pabrik BSI di Kecamatan cipendeuy.dan itupun tidak ada ada pembinaan rutin untuk menambah nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.⁷⁸

Data tersebut menunjukan bahwa dengan hadirnya pabrik berdampak pula terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan terutama dalam nilai-nilai agama sebagai nilai mendasar dan hak azasinya, menurut peneliti setiap pendirian perusahaan tentu ada nilai atau ketentuan-ketentuan yang mesti dipenuhi oleh pihak investor salah satunya fasilitas khusus dan fasilitas umum, misalnya berupa sarana ibadah, pada faktanya dilapangan banyak pabrik-pabrik baik di Kecamatan cipendeuy dan Purwadadi tidak memiliki fasilitas sarana ibadah yang memadai, walaupun ada hanya berupa mushola yang tidak berbanding lurus dengan jumlah karyawan yang ada, sedangkan sebagian besar karyawan di wilayah tersebut menganut agama Islam.

Dengan kurangnya fasilitas keagamaan dilingkungan perusahaan, karena tidak adanya komitmen antara pemerintah dengan investor, walaupun segala bentuk perizinan sudah lengkap dari pihak pemerintah akan tetapi kurang diperhatikan oleh sebagian besar investor. Menurut responden bapak Andi hal mendasar ini menyatakan tidak ada komitmen antara pemerintah dengan pihak perusahaan buktinya perusahaan tidak menyediakan sarana yang memadai, responden menambahkan mestinya ada kajian dan rasionalisasi dalam menyediakan sarana ibadah inidengan hitungan berapa karyawan muslim, berapa penganut nasrasi dan seterusnya itu harus ada dan dikontrol oleh pihak pemerintah baik eksekutif maupun legislatif tidak berjalan begitu saja. Sehingga jumlah karyawan muslim dapat dijadikan dasar hitungan seberapa luas masjid itu harus dibangun supaya para karyawan dalam melaksanakan ibadahnya tertampung dengan memadai.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Itam muslim, salah seorang satpan yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipendeuy.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Andi warga RW 06 Desa Cipendeuy kabupaten subang , Tanggal 15 Agustus 2016

Perubahan-perubahan lain yang terjadi setelah adanya pabrik dalam nilai-sosial budaya masyarakat berupa seni budaya local, dimana kesenian yang dulu ada sekarang mulai kurang kelihatan lagi bahkan sudah tidak ada, budaya tradisional masyarakat jelas menghilang, kalau dulu ada drama-drama, qosidah, MTQ ditingkat RW tingkat Desa, Gemyung, seni siter, orkes, dalam kawinan suka dibacakan khotam quran sebelum dilaksanakan akad nikah sekarang budaya yang berkembang nasyid, organ, jaipongan, yang lainnya sudah tergeser.⁸⁰ Hal yang pesannya sama disampaikan pula oleh bapak Itam Muslim warga desa dan sebagai satpan perusahaan yang ada di Kecamatan Cipenydeuy.⁸¹

Data perubahan budaya masyarakat dari dua kecamatan ini memiliki kesamaan terjadinya perubahan-perubahan dalam memelihara budaya budaya local yang dimana masyarakat sudah terpengaruh oleh datangnya budaya-budaya baru yang menggantikan budaya yang biasa dipakai oleh masyarakat setempat di dua kawasan industri ini.

Kemudian perubahan-perubahan lain yang melahirkan kesadaran dan tumbuh dimasyarakat di dua kawasan ini adalah adanya tingkat kesadaran masyarakat dalam mendidik dan menyekolahkan anak-anak, hal ini terlihat kalau sebelum adanya pabrik jarang sekali anak-anak disini melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi sekarang sudah muali banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ini salah satu perubahan yang positif, karena mereka melihat bahwa yang bekerja di perusahaan yang memegang kendali yang menjadi manajer-manajer perusahaan para sarjana, sehingga orang tua terpengaruh supaya anak bisa menjadi manajer di perusahaan.⁸²

Perubahan sikap mental ini menunjukan bahwa dengan kehadiran industry menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran dalam

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Nandi warga desa Belendung kecamatan Purwadadi Tanggal 20 Agustus 2016

⁸¹ Wawancara dengan bapak Itam muslim, salah seorang satpan yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipenudeuy

⁸² Wawancara dengan bapak Aca di Desa Wantilan kecamatan Cipendeuy, tanggal 18 Agustus 2016

pendidikan, disamping itu untuk karyawan pun sekarang ini yang dibutuhkan serendah-rendahnya pendidikannya setingkat sekolah menengah atas (SLTA), hal inilah yang memotivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

M. Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Budaya yang Mendasar di Kawasan Industri Pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Dalam setiap daerah baik urban dan pedesaan apabila ada hal yang baru akan berkonsekuensi terhadap lingkungan masyarakat baik dari segi lahiriah dan bahkan sampai pada nilai-nilai dasar yang ada di lingkungan tersebut, demikian pula dengan adanya industri dimana saja industri didirikan, karena akan menjadi magnet terjadinya urbanisasi ke daerah yang ada industri dan menjadi ladang pekerjaan dan penghidupan masyarakat serta meningkatkan pendapatan untuk merubah taraf hidup di masyarakat. Akan tetapi tentu banyak hal yang akan berubah terhadap sikap mental masyarakat, karena telah terjadi asimilasi dan difusi budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat urban atau disebut oleh masyarakat desa pendatang, tidak sekedar terjadinya asimilasi akan tetapi terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Hal yang terjadi di kawasan industri, seperti halnya di kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi kabupaten Subang bahwa dampak industrialisasi sedikit banyak mempengaruhi tata sosial budaya masyarakat sebelumnya, sebagaimana hasil data di lapangan bahwa industri di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi terjadinya pergeseran nilai sosial budaya. Menurut responden mengungkapkan “ *Nilai sosial budaya yang bergeser seperti Gotong Royong, baheula mah sa encan aya pabrik saga rupa the babarengan komo kana pagawean keur kepentingan umum era mun teu miluan the, tapi sekarang geus aya pabrik industri masyarakat the olo-olo geus teu katingali deui kebersamaan teh geus robah masing-masing wae (individual), seperti adanya kerja bakti yg semula biasa melaksanakan bersama sekarang hanya orang-orang tertentu yg*

*kerja bakti seperti aparat rakyatnya kurang aub-hare-hare . Seperti dalam pembuatan bale RW pembuatan jalan gang kalau dulu dikerjakan bersama masing masing jatah tiap RT dan tokoh masyarakat, sekarang cara mengerjakannya dikulikan dibayar sehingga nilai kebersamaan menurun karena tidak merasa memiliki.*⁸³

Dari data diatas peneliti menginterpretasikan bahwa nilai dasar ideologi bangsa Pancasila hanya tertuang dalam catatan dan tulisan sekaligus menjadi jargon kebangsaan dan kemasyarakatan akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar walaupun ada hanya sebatas simbol-simbol belaka, pernyataan responden di atas memupus nilai sila yang ke-3 Persatuan Indonesia, dimana statemen tersebut mestinya membingkai dan mewarnai dan sekaligus menjadi tata nilai kehidupan masyarakat yang mengandung berbagai pemikiran, aktivitas dan tata kelola kehidupan masyarakat, substansi dan esensi yang terkandung dalam sila ke-3 itu jelas mulai memudar dan bergeser dalam pola perilaku masyarakat, hal ini diakibatkan segala sesuatu diukur dengan nilai-nilai pragmatis yang menguntungkan sesaat, seperti halnya segala sesuatu harus diberikan upah berupa finansial yang bersifat materialistik.

Selanjutnya responden menambahkan pandangannya sebagai berikut “*Menurun nilai budaya dalam kehidupan bertetangga kalau dulu melayad bersama-sama sekarang masing-masing, dalam bentuk bantuan pun kalau dulu masyarakat suka diminta untuk membantu meringankan beban biaya pengobatan itu hanya bagi masyarakat yg sangat miskin, dan bahkan ada masyarakat yang bikin gubuk di tanah desa (Ma Olem) sebagai pemulungg, tinggal di kebun tanah desa. Sekarang bantuan untuk yg miskin sudah berkurang dan bahkan menghilang”*

Pernyataan di atas menunjukan nilai yang sangat mulia dan agung tidak hanya selaras dengan nilai-nilai Pancasila akan tetapi sejalan dengan perintah agama menurut responden sudah terkubur dan menghilang dalam kehidupan

⁸³ Wawancara dengan bapak Muhamad Muslim, Warga desa Cipendeuy, tanggal 15 Agustus 2016

masyarakat. Dengan bahasa sederhana sistem sosial dan sistem kemasyarakatan yang dahulu berfungsi sekarang hanya sebatas slogan dan jargon-jargon yang diusung karena masyarakat sudah disorientasi dalam kehidupan kemasyarakatannya.

Kemudian Nilai budaya yang dulu ada dan berkembang di masyarakat, dan menjadi ciri khas masyarakat Purwadadi Dan Cipendeuy⁸⁴ menyebutkan :

- Gotong Royong
- Saling membantu antar tetangga
- Saling sapa tanpa sekat
- Menghormati tradisi leluhur
- Nilai moral lebih terjaga

Dengan tumbuhnya industrialisasi mempengaruhi terhadap bergesernya nilai masyarakat dan terjadi perubahan dan bahkan menghilang seperti :

- Budaya mencari ilmu agama
- Budaya saling menghormati
- Menjaga tradisi leluhur

Pembangunan industri di satu sisi memberikan perubahan yang berdampak positif namun di sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif, dampak negatif tersebut antara lain terjadinya pencemaran terhadap lingkungan sekitar industri seperti polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara. Selain pencemaran lingkungan dampak negatif yang terjadi antara lain adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

Terjadinya pergeseran nilai sosial budaya masyarakat, di kawasan industri Purwadadi nampaknya masyarakat merasa dirugikan atau terganggu, karena pada

⁸⁴ Wawancara dengan pak Sukirman, warga desa Koranji kecamatan Purwadadi, tanggal 21 Agustus 2016

kehidupan sehari-harinya hanya mementingkan keperluan masing-masing yang individualistik.⁸⁵ Lantas kemudian responden yang lain mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang bergeser dari nilai lokal disebabkan karena adanya faktor-faktor pendorong perubahan antara lain: Adanya kontak dengan kebudayaan lain, karena masyarakat disini sudah banyak pendatang yang paling tidak ada perbedaan nilai budaya masing-masing yang dibawa oleh mereka, sehingga saling mempengaruhi dengan nilai budaya lokal, Kemudian ditunjang oleh Sistem pendidikan formal yang maju yang disediakan oleh pemerintah baik sekolah yang lama maupun penambahan-penambahan sekolah baru, dengan mendapatkan pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap Nilai kehidupan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, lantas kemudian ditunjang oleh sarana informasi dan teknologi yang berkembang hingga kini yang tidak bisa dibendung , hal ini mendorong terhadap keterbukaan masyarakat sehingga menjadi masyarakat terbuka, maka terbentuklah masyarakat yang Heterogenitas penduduk baik pekerjaan, asal budaya, suku, agama, sehingga bercampur satu dengan yang lainnya terbentuklah sistem sosial yang berkembang hari ini.⁸⁶

Dengan bergesernya nilai budaya local dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat lebih tidak menguntungkan, karena budaya yang terbangun lebih menimbulkan madkharat, terutama bagi anak anak, dari budaya yang dibawa oleh pegawai dari luar daerah, dan yang paling mengerikan sering terjadinya Pergaulan bebas dan bahkan free sex, salah satu data pendukung kearah tersebut seperti diduga banyak apotek menjual alat kontrasepsi seperti kondom yang dibeli oleh kalangan muda dan sebagian masyarakat pada umumnya.⁸⁷ Disamping itu

⁸⁵ Wawancara dengan Wahyu Nurohman, Mahasiswa S2 UIn Bandung yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi.

⁸⁶ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nandi , penduduk yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi

⁸⁷ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nandi , penduduk yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi

dengan adanya perusahaan industry merubah tatanan keluarga melahirkan disfungsi keluarga, yang dimaksud disfungsi keluarga menurut responden adalah berpindahnya tanggungjawab kepala keluarga dalam mencari nafkah, karena diakibatkan oleh pembangunan industry besar-besaran sehingga merubah fungsi tanah yang semula pertanian yang dikelola oleh kaum laki-laki, sekarang menjadi kawasan pabrik, dan banyak pabrik yang dibangun berupa pabrik garmen yang tenaga kerjanya kebanyakan perempuan, sehingga terjadi disfungsi keluarga semula yang mencari nafkah laki-laki dari pertanian dan perkebunan, sekarang yang mencari nafkah kebanyakan kaum perempuan karena menjadi buruh pabrik, di lain pihak para kepala keluarga berubah fungsi menjadi mengurus anak-anak di rumah dan mengantar antar jemput istrinya ke tempat bekerja di perusahaan.⁸⁸

Fakta ini menunjukkan perubahan mendasar dalam keluarga, tidak hanya sebatas itu juga berdampak terhadap hak anak-anak terutama yang masih bayi dan masih kecil-kecil, hak asuh anak oleh ibunya menjadi terserabut baik waktu bekerja di siang hari apalagi bekerja di malam hari, yang mestinya anak mendapat air susu ibu sekarang terjadi pergeseran diganti dengan air susu buatan, hal demikian akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kecerdasan anak-anak bangsa sehingga pertumbuhan anak dalam berbagai halnya menjadi kurang maksimal, jika kenyataannya demikian dapat dipastikan generasi yang akan datang kualitas kecerdasannya akan berkurang.

⁸⁸ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan bapak Iholid , penduduk yang berdomisili di Desa Purwadadi Timur.

Pergeseran nilai budaya yang dianggap mendasar dari masyarakat local Purwadadi dan Cipendeuy setelah diserbu industrialisasi, menurut responden sebagai berikut ;

- Budaya mencari ilmu agama
- Budaya saling menghormati
- Menjaga tradisi leluhur

Data diatas, responden menjelaskan hilangnya budaya mencari ilmu agama, kalau dahulu diwaktu sore dan menjelang malam hari anak-anak pada belajar di masjid-masjid untuk puji-pujian dan belajar Al-quran, sekarang keberadaan itu sudah berubah anak-anak bukan berkumpul di masjid akan tetapi banyak yang berkeluyuran, diam di rumah dan bahkan di warnet-warnet bermain dan menggunakan teknologi seperti nonton TV, handphon dan seterusnya. Sehingga berpengaruh terhadap ilmu keadaban di masyarakat dan ini melahirkan budaya yang saling tidak menghormati, karena yang menjadi ukuran masyarakat disini yang terhormat itu mereka yang memiliki kekayaan, dan jabatan sedangkan nilai-nilai spiritual sudah tidak lagi menjadi ukuran utama. Kemudian responden budaya yang menghilang dari peredaran local berupa menjaga tradisi leluhur, salah satunya informan menekankan pada kebiasaan masyarakat sebelumnya dimana di lembur suka diadakan hajatan yang namanya hajat lembur berupa ngaruat (syujuran Lembur), budaya tradisi lembur ini sekarang sudah jarang dilaksanakan sehingga bagi generasi penerus tidak mengetahui sejarah lemburnya masing-masing, jika demikian maka bagaimana mungkin bisa menghormati tradisi-tradisi sebelumnya karena sehingga generasi muda kehilangan sejarah di daerahnya.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nidzom alumni mahasiswa UIN bandung , penduduk yang berdomisili di Desa Purwadadi Barat.

Sedangkan nilai budaya yang sebelumnya berkembang dimasyarakat sangat bagus dalam membangun lingkungan masyarakat seperti terjadinya, Saling membantu antar tetangga, Saling sapa tanpa sekat, Menghormati tradisi leluhur dan Nilai moral kemasyarakatan lebih terjaga dengan baik. Sisi lain nilai kekeluargaan sudah luput dari permukaan dengan adanya pabrik ini mempengaruhi kehidupan masyarakat karena mempunyai pekerjaan rutinitas masing-masing, berbeda saat masih bertani, masyarakat bisa bersua bercengkrama dan bahkan ngawangkong cara membangun desa, setelah ada pekerjaan di industri masyarakat hanya memikirkan pekerjaan, diluar itu dilupakan, termasuk membangun keluarga, membangun lingkungan dan membangun desa., tidak peduli baik atau buruk keadaan lingkungan mereka dan tentunya berdampak negatif terhadap moral masyarakat terutama anak-anak, masyarakat sudah melupakan nilai tradisi yang sudah ada secara turun menurun dengan demikian nilai-nilai pelestarian budaya setempat sudah tidak terurus lagi karena masyarakat sudah individualis dan pragmatis.

Walaupun faktanya seperti itu akan tetapi masyarakat yang memiliki kepedulian sosial terhadap kehidupan lingkungannya melakukan pengawasan dan filter terhadap nilai budaya yang datang dari luar dan berusaha meningkatkan pembinaan terhadap masyarakat agar budaya jauh lebih baik (positif), sehingga keberlangsungan nilai budaya lokal tetap terjaga dengan baik.

Dalam segi positifnya industrialisasi di wilayah Purwadadi dan Cipendey terjadi perubahan pola pikir masyarakat jadi lebih maju karena adanya tambahan aktifitas kehidupan masyarakat akan tetapi dominasi dampak negative lebih besar dampaknya terhadap perubahan nilai budaya.

Pergeseran nilai budaya yang lain berdampak pada keamanan dan ketertiban lingkungan dimana sebelumnya masyarakat giat dalam melaksanakan jaga kampung dan desa yang berupa siskamling sehingga keadaan lingkungan cukup aman dan terpelihara, setelah kehadiran industri kebiasaan meronda atau jaga lingkungan menjadi menurun sehingga tingkat kerawanan semakin

meningkat tajam, seperti sering sekali terjadi kehilangan kendaraan roda dua dan semacamnya. Hal ini diakibatkan nilai-nilai moral keagamaan semakin menurun. dan yang di utamakan pencarian ekonomi terlepas baik dan kurang baik, gejala seperti ini sudah menjadi fenomena umum dilingkungan wilayah urbanisasi yang menuju wilayah perkotaan.⁹⁰ Dan ini terjadi dimana-mana, karena hal ini factor pemicunya bukan sekedar kurang memahamai nilai-nilai agama dan nilai sosial bisa dimungkinkan karena faktor perekonomian dan lain sebagainya. Dampak lain karena adanya industry terjadinya penyakit masyarakat yang terselubung berupa prostitusi terselubung, dalam arti tempat secara resmi tidak ada diperuntukan untuk prostitusi akan tetapi, hal demikian tidak menutup kemungkinan dilakukan ditempat-tempat kos, karena kehidupan sosial masyarakat sudah individualistik.⁹¹

Fakta ini menunjukan bahawa dengan hadirnya industry menimbulkan penjagaan nilai-nilai budaya sudah semakin longgar, kurang terjadinya control antar kehidupan bersama, walaupun secara domisili berdekatan akan tetapi pola kehidupannya bergeser kearah individualis. Karena di lingkungan pabrik krbanyakan penduduk mayoritas pendatang, yang satu sama lain membawa budaya dan nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam , maka terjadilah difusi budaya dan secara beertahap membentuk budaya baru, yang sebelumnya tidak pernah terjadi di wilayah tersebut.

⁹⁰ Wawancara dengan Wahyu Nurohman, Mahasiswa S2 UIn Bandung yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi.

⁹¹ Wawancara dengan Deden gele , Mahasiswa UIn Bandung yang berdomisili di Desa Purwadadi Timur

Jawaban :

- Kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama pencarian , kemudian di desa longgar keamanan

Dampak pabrik terhadap Pertumbuhan ekonomi

1. Berdampak positif karena memberikan pekerjaan

Nilai budaya yang hilang...

2. Budaya modern / post modern / penjajahan
3. Budaya perdesaa lebih baik
 - Baik , hanya pengawasan dan filter harus lebih ditngkatkan agar budaya jauh lebih baik (positif)
4. Tidak kenal, mereka lupa seperti biasa
5. Tentu pertanian menjadi menurun , karena sebagian lahan sudah tidak ada
6. Harus memutar kreatifitas, dengan rendah ke usaha bahan lahan
7. Sebenarnya tidak jadi prioritas, karena masyarakat butuh pekerjaan , kemudian pebriknya pun pasti mempertimbangkan biaya tambahan jika mengambil tenaga kerja dari luar. Jadi masyarakat yang menjadi mayoritas pegawai pabrik. Jadi moral segitu, tidak adanya ke istimewa .
- Kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama pencarian , kemudian di desa longgar keamanan

8. Terjadi perubahan fungsi keluarga sebagai besar pertanian masih ada
9. Lebih banyak pendatang , tapi mereka individualis
10. Secara terselubung terdapat , melibatkan pegawai pegawai daerah
11. Tidak ada, hanya untuk kepentingan pegawai
12. Secara umum merugikan , bagi pemuda dan anak-anak
13. Birokrasi normatif

Hasil Wawancara di Cipeundeuy

1. Bagaimana perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Hasil Wawancara di Cipeundeuy

1. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Bagaimana perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Pak Andi

Tanpa proses kajian , kalo saya lihat di subang ini tipikal birokrasi jauh dari harapan , sdm yang jauh dari harapan dan yang mau pragmatis atau instans, kalo melihat dari kacamata pribadi

Kalo buat pabrik disini ?

Saya sebagai pekerja di astra grup lumayan cukup lama, mengalami pendidikan jepang, belajar budaya jepang , kalo zona hijau jgn sampai dibuat pabrik di zona hijau, pembuatan pabrik disana bahwa ditanami di tanah

Soal jawa barat, diberikan tanah subur, sugbang ini subur , kaitan pusat dan daerah subur, untuk pemaksaan dalam sebagai industri, sebagai contoh jhatiluhur sebagai sumber bagi masyarakat dan lahan subur bagi pertanian , dan masyarakat belum siap dari budaya tani ke industri, dan banyak industri pencemar, kalo tipikal di subang adalah garmen , itu berasal dari korea, yang mempunyai nsifat yang keras kepala , dan banyak eksploitasi buruh yang terlalu banyak pada buruh tersebut, banyak yang saya urus tentang sdm , sekarang memperkejakan wanita di tengah malam untuk lembur dalam memproduksi, yang harusnya di ijinan kepada disnaker,

Yang banyak terjadi di lingkungan bahwa wanita di lemburkan buat mlam hari , tetapi dalam aturan sampai jam 6 sore, yang terjadi pembangunan ekonomi tidak sama dengan pembangunan sosial, beralih lah fungsi keluarga dalam situasi

tersebut, mungkin yanterjadi dalam hal ini ada uud yang di ubah dalam memperkerjakan sesuatu, seperti tidak di ubah dalam uud dalam memperkejakan wanita dilemburkan ekpolitasi manusia, zaman dulu disnaker selalu memberikan tegas dalam hal jika wanita mempkerjakan wanita dalam jam 6 sore.

Yang terjadi perubahan nilai, banyak wanita yang menjadi wanita dalam mencari nafkah , tetapi industri memilih wanita dalam operasioanal perusahaan, dikarenakan perusahaan memilih aman daripada memilih laki laki dalam memperkerjakan laki laki ,

Sekarang regulasi yang ada di subang kurang efektif dalam regulasi ada , pemerintah sekarang tunduk pada perusahaan , harusnya industri tunduk pada pemerintah dalam aturan yang ada di daerah , banyak yang meng investasi dalam daerah, tetapi banyak syarat syarat yang harus dilakukan oleh pemerintah, maka suka banyakkongkalikong anantara pengusaha dan pemerintah.

Malah kondisi sosial yang dilakukan oleh sekarang mundur bukan maju karen yang dikerjakan disana adalah wanita karena fungsi nya terbalik akan sperti itu. Muncul lsm lsm harusnya fungsinya mengawasi karena berkepentingan rakyat, tapi implementasi nya gk ada, tetapi yang terjadi lsm juga tunduk pada perusahaan

Aspek keadilan yang di jepang komprehensif, tetapi di kita hanya tentang ekonomi dengan mengabaikan aspek aspek nyang lain, komitmen yang terjadi di jepang sangatlah disiplin, dan berjauhan anatar industri dgn perumahan ,

Budaya yang dilakukan disini, sangatlah kurang disiplin dalam di inidonesi, dan komitmen bangsa sendiri, sesungguhnya karyawan adalah aset perusahaan , seandainya tidak ada karyawan maka tidak ada operasional bagi perusahaan

Adanya tidak perubahan dari industri ?

Agak sulit dalam pengukuran dalam hal ini , ada yg puas akan hadirnya tapi tidak memikirkan aspek aspek yang lain. Kebanyakan ada orientasi yang ada dalam pemerintah itu memperbanyak aspek ekonomi. Terobosan terobosan bupati yang ada pragmatis atau instans dalm gran design ,

Banyakny budaya sete;ah bebruabah dalam ahli fungsi, peran, dll. Dan nilai kegotong royong sudah bergeser karena kalah akan nilai individual yang ada.

Pemerintah yang ada membujuk adanya globalisasi, sekarang kita sudah dijajah dengan model baru, deng neo keonolis dan neo liberalis, tidak akan sama akan dengan bangsa yang sudah sdm nya berbeda.

Kerusakan budaya yang terjadi oleh masyarakat dan diturunkan oleh legisstratif dan eksekutif karena sdm yang ada kurang dalam zaman sekrang , ukuran yang terjadi dalam budaya adalah uang , karena uang bisa

Apakah perusahaan sekarang memperkerjakan masyarakat setempat atau dari luar ?

Kebanyakan perusahaan yang ada memperkerjakan dari luar walaupun dari aturan tidak seperti itu, ketika kita tentang csr itu harusnya di implementasikan pada

pendidikan, kesehatan , uang , barang dll. Csr itu harus di berikan wajibkan kepada masyarakat sekitar walaupun tidak di tagih b,

Jadi dalam aturan harusnya csr 2,5 km dari tempat perusahaan tersebut, tapi realita yang ada yang mengatur dalam csr kepada desa bukan dalam masyarakat di sekitar , seadainnya jika tidak dipenuhi akan kriminalitas yang ada akan meningkat , jika csr tidak merata. Jika ada nya yang merata self belonging itu terus terjadi , tapi belum tentu

Kenakalan remaja dalam adanya belum tentu ?

Kebanyakan yang ada negatif , dan tata lingkungan yang ada berubah dalam tentang budaya , tentang diajak berkempul tetapi malah tidak mau karena sudah tau uang dan uang bisa dengan segalanya

Apakah hal terjadi dalam adanya perusahaan dalam emosional ?

Terjadi free sex, melebihi tentang adanya protistusi, antara kontrakan ini dengan ini, bisa terjadi , nilai nilai keagamaan sudah tidak ada , namun sudah biasa kata

Apakah adanya memberikan fasilitas dari perusahaan ?

Belum ada di daerah di ciwidey, tapi belum ada tentang fasilitas umum belum ada dari perusahaan untuk pasum, dan untuk tentang ibadah untuk ada kok, dan pemerintah juga belum tentu mendesak perusahaan yang telah menyewangkan aturan yang ada

Dan tata nilai yang terjadi di masyarakat itu lebih buruk adanya perusahaan , karena terlalu banyak moderatnya yang terjadi, dan yang terjadi di cipeundeuy itu telah mengilang nilai nilai sosial yang ada di cipeundeuy yang ada , negatif lebih banyak daripada positif dalam hal hal nilai nilai tersebut, ternyata kita bahwa telah terjajah dengan cara modern yaitu neo imperialis dan neo liberalis.

- Dharmawan, A. 1986. *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri*. Bandung: Binacipta.
- Garna, Yudistira K. 1997. *Teori Pembangunan menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika.
- _____ 1999. *Teori Sosial dalam Pembangunan Indonesia*. Bandung: Primaco Akademika.
- Hagen, E. 1966. *On the Theory of Social Change*. Illinois: The Dorsey Press.
- Huntington, Sammuel P. 1986. *Political Order in Changing Societies*. New Hoven: Yale University Press.
- Inkeles. A. 1973. *Modernisasi Manusia dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lavner. 1989. *Tata Perubahan dan Ketimpangan*. Jakarta: Gramedia.
- Moore, Wilbert E. 1973. *Social Change*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara.
- Komara, Endang. 2004. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Multazam.
- Rostow, W.W. 1966. *Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Sitohang Paul. Jakarta: Bharata.
- Rusidi. 1993. *Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Jatinangor: IKOPIN.
- Sidney, Siegel. 1985. *Nonparametric Statistic For The Behavioral Sciences*. Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia.
- Simandjuntak, Pasaribu. 1982. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Soedjatmoko. 1990. *Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya*. Prospek No. 1 Volume 2 Tahun 1990.
- Soedjito, S. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.

Stress, Porter. 1975. Motivasi dalam Abdul Karim Sahidu. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Suwarsono, Alvin Y.S.O. 1991. Perubahan Sosial dan Pembangunan. Jakarta: LP3ES.

Tan. 1977. Understanding Data. Toronoto: McGraw-Hill.

Weber, Max. 1930. The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism. New York: Charles Scribner's Sons.

Wield, D. 1983. Industrial Production: Factories and Worker dalam Sociologi New Dierction. England: Cause Way Press Ltd.

http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

<http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=3>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%20II.pdf>

http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

<http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=3>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%20II.pdf>

<http://dokumen.tips/documents/ringkasan-kebijakan-subang.html>

2015 <http://finance.detik.com/read/2015/04/02/161604/2877185/4/sandiaga-uno-pastikan-tol-cikampek-palimanan-bisa-dipakai-mudik-lebaran-2015>

Jakarta, 10 Juli 2015 <http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoarjo.balitbang.pu.go.id>

http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

DISBUDPARPORA Kab.Subang, 2008, Ragam Budaya Kabupaten Subang<http://www.kotasubang.com/2544/mengenal-seni-gemyung-subang/>

<http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=993&lang=id>

<http://adibafarah.blogspot.com/2013/12/5-makanan-khas-subang.html>

<http://www.bandungtv.co.id/index.php/mandalawangi/item/178-kesenian-sisingaan-khas-subang> www.kotasubang.com

<http://www.kotasubang.com/5638/diskusi-industrialisasi-regulasi-dan-kondisi-sosial-jadi-prioritas-kajian>

<http://alantplsubang.blogspot.co.id/2011/12/potensi-investasi-kabupaten-subang.html>, 02 Desember 2011

<http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/infojabar-50.html>

<http://www.tentangsubang.tk/2016/01/purwadadi-menjadi-daerah-industri-di.html> (19 Agustus 2016)

<http://targetabloid.co.id/berita/6204-harga-tanah-murah-investor-ramai-borong-tanah-di-subang> (19 Agustus 2016)

<https://m.tempo.co/read/news/2014/08/25/058602135/subang-siapkan-11-ribu-hektare-untuk-zona-industri>

DESKRIPSI PROPOSAL PENELITIAN

Tim Penulis : Pergeseran Prilaku Sosial Budaya Hubungannya dengan Pertumbuhan Industri (Studi Deskriptif Di Kecamatan Cipeundeuy & Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang)

Penetapan zona industri di Kabupaten Subang berada di Kecamatan Cipeundeuy dan kecamatan Purwadadi sesuai Perda No 40 Tahun 2003, dengan ditetapkannya zona industry tersebut telah merubah tatanan fungsi tanah dari perkebunan menjadi daerah perindustrian pedesaan, sejalan dengan bergesernya dari pertanian ke industri tersebut, berdampak pada kehidupan masyarakat terutama adanya pergeseran prilaku sosial budaya baik prilaku positif maupun negatif di dua kawasan industri tersebut. Dampak positif dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi dan dampak negatifnya terjadi pergeseran nilai-nilai sosial budaya seperti diduga terjadinya kriminalitas, narkoba, prostitusi dan perubahan lingkungan budaya masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan yang muncul di dua kawasan industri ini dan permasalahan bagi pemerintah di Kabupaten subang.

Berdasarkan permasalahan di atas ada tiga hal yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, Adakah Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan, bagaimanakah respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif (descriptive survey), dengan pertimbangan mencari fakta dengan interpretasi yang tepat tentang tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dengan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. tujuan metode survei deskriptif adalah menggambarkan secara

tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat. bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang teramati pada suatu daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari lapangan, sekunder dari referensi, dokumen yang berhubungan dengan masalah. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan Reduksi data, display data, Kesimpulan dan verifikasi.

Pergeseran Prilaku Sosial Budaya Hubungannya Dengan Pertumbuhan Industri
(Studi Deskriptif Di Kecamatan Cipendeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang)

Rencana Anggaran Biaya

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-Boptan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Anggaran 2016



Oleh:

Ketua : Dr. Dadang Kuswana, M.Ag (FDK)

NIP/NIDN : 196212051995031001/

2005126201195710301983031002/2030105701

Anggota : Dr. Ajid Hakim (FA & Humaniora)

NIP/NIDN : 197008222005011005/2022087022

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KEPADA MASYARAKAT

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

TAHUN 2016

Daftar Isi

Kata pengantar

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian	17

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat Serta salam hanya untuk Rosul Muhammad SAW dan keluarga Besar Umat Islam hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, penelitian sederhana ini sudah dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, walaupun tentunya masih banyak yang belum terungkap dan terangkat dari persoalan yang mencul di masyarakat, akan tetapi walaupun sederhana sudah banyak memberikan informasi berharga bagi peneliti, baik informasi berupa teori-teori yang berhubungan dengan industrialisasi maupun masyarakat, dan informasi yang terjadi sesuai dengan fakta-fakta di lapangan sebagai dampak dari adanya industrialisasi di suatu daerah .

Hal tersebut menurut peneliti dapat menjadi sebuah pijakan bagi pemerintah dalam mengatur dan tatakelola industry untuk kepentingan masyarakat, agar masyarakat mendapat imbas nilai positif dari kehadirannya industry. Oleh karena itu dalam mengambil solusi masalah yang terjadi di masyarakat dibutuhkan kerjasama antara pemerintah – konglomerat dan akademisi untuk membangun pertumbuhan masyarakat dalam berbagai aspeknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar kadaan lingkungan industry itu kondusif dan dapat mengantarkan masyarakat lebih sejahtera bukan sebaliknya.

Penelitian ini perlu ditandaklanjuti untuk lebih mengetahui dan mendapatkan masalah yang substansial sehingga dapat merumuskan kebijakan industry-industri yang tepat bagi masyarakat.

Mudah-mudahan penelitian sederhana ini memberi manfaat dan informasi bagi para pembaca.

Terimakasih

Bandung, Juni 2015

Penulis

